

**HAND OUT
SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI**

DANIEL FERNANDEZ

**FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(FKIP)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

JAKARTA 2021

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabharakatu

Syukur Alhamdulillah *hand out* Sosiologi dan Antropologi tahun 2021 ini dapat diterbitkan setelah mengalami beberapa kali revisi. *Hand out* ini merupakan panduan belajar sederhana yang merupakan penyempurnaan terbitan tahun-tahun sebelumnya. Beberapa referensi tambahan dicantumkan di bagian ini, selain adanya beberapa contoh kasus yang lebih aktual.

Sebagai *hand out* tulisan ini hanya berupa kompilasi dan sekedar menjadi panduan dasar belajar perkuliahan, sedangkan pengembangan lebih jauh para pengguna tulisan ini harus mencari referensi lain untuk menambah wawasan.

Semoga *hand out* ini bermanfaat bagi setiap pembaca. Semoga Allah senantiasa menaungi kita dengan rahmat dan hidayahnya. Amiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabharakatu.

Depok, September 2021

Penulis

Daniel Fernandez

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Bab I Ruang Lingkup Kajian Sosiologi dan Antropologi	4
Bab II Interaksi Sosial	33
Bab III Sistem Sosial Budaya dan Unsur Kebudayaan Universal	46
Bab IV Nilai, Norma, dan Institusi Sosial Budaya	91
Bab V Sosialisasi	103
Bab VI Konformitas, Prilaku Menyimpang, dan Pengendalian Sosial.	111
Bab VII Diferensiasi dan Stratifikasi Sosial	126
Bab VIII Sifat - Sifat Budaya	157
Bab IX Perubahan Sosial dan Budaya	167
Daftar Pustaka	196

*****df*****

BAB I

RUANG LINGKUP KAJIAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

A. KAJIAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

Sesungguhnya Sosiologi dan Antropologi adalah dua disiplin ilmu yang berbeda. Keduanya adalah ilmu murni, akan tetapi dalam percabangannya kedua ilmu ini berkembang menjadi ilmu terapan, bahkan dalam aplikasinya kedua ilmu ini mengalami proses interseksi atau beririsan yang banyak sehingga dapat dijadikan satu kajian menarik. Hampir semua ilmu sosial dapat berinterseksi bahkan tidak jarang ilmu-ilmu sosial berinterseksi dengan cabang ilmu humaniora atau eksakta. Dalam kajian berikut, kita akan melihat antara lain perbedaan Sosiologi dan Antropologi untuk sekedar dibedakan tetapi bisa juga untuk dihimpun menjadi suatu kajian bersama.

PERBEDAAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI :

1. Sejarah Perkembangan :
 - Sosiologi bersumber dari filsafat
 - Antropologi bersumber dari etnografi tempo dulu yang ditulis oleh :
 - a. Musafir dari Eropa
 - b. Misionaris (penyebar agama Katolik) dan Zending (penyebar agama Protestan).
 - c. Pegawai pemerintah jajahan
2. Metode penelitian
 - Sosiologi cenderung menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen utamanya survei dan statistik
 - Antropologi cenderung menggunakan metode kualitatif dengan instrumen wawancara, pengamatan, dan deskripsi.
3. Obyek telaah
 - Sosiologi cenderung pada masyarakat industri dan modern, meskipun ada juga sosiologi pedesaan.
 - Antropologi cenderung pada masyarakat petani dan tradisional, meskipun ada juga antropologi perkotaan.

B. SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI SEBAGAI ILMU

I. ILMU PENGETAHUAN

Sesungguhnya Ilmu berbeda dengan pengetahuan. Ilmu dalam bahasa Inggris disebut *science*, dan pengetahuan disebut *knowledge*. Pengetahuan jauh lebih luas dari pada ilmu, namun pengertian ilmu di Indonesia disamakan saja dengan Ilmu Pengetahuan sebagai suatu kompositum artinya menjadi suatu kesatuan kata. Pengetahuan tidak selamanya ilmiah, akan tetapi dengan langkah-langkah sistematis, maka akan menghasilkan pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dihasilkan berdasarkan pada bukti yang dapat diuji.

Bukti adalah pengamatan faktual yang dapat dilihat, ditimbang, dihitung, dan diperiksa ketelitiannya oleh pengamat lain. Oleh karena itu, suatu pengetahuan tidaklah sertamerta dapat diterima oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran. Kebenaran pengetahuan yang dirumuskan seseorang akan diuji oleh orang lain melalui pengamatan terhadap objek yang sama. Hasil pengamatan itu akan dibandingkan dengan pengamatan yang sudah ada, kemudian ditarik kesimpulan. Di sini akan ditemukan apakah pengetahuan yang sudah ada benar atau tidak. Pernahkah Anda melakukan aktivitas tersebut?

Berikut ini akan digambarkan tentang proses kelahiran suatu ilmu pengetahuan berawal dari rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu hal. Oleh karena itu, manusia melakukan berbagai upaya untuk mengetahuinya. Kemudian hasil penelitian disampaikan kepada masyarakat untuk dibuktikan kebenarannya. Jadi, ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan.

1. Unsur-unsur ilmu

- a. Ada objek dan tujuan.
- b. Tersusun secara Sistematis.
- c. Tersusun melalui metode ilmiah.
- d. Menggunakan pemikiran atau logika.
- e. Berlaku universal.

f. Kebenarannya dapat diuji.

2. Definisi Ilmu

Berikut ini beberapa definisi ilmu pengetahuan dari berbagai ahli antara lain:

- a. J. Heberer : Ilmu pengetahuan adalah suatu hasil aktivitas manusia yang merupakan kumpulan teori, metode, dan praktik, kemudian menjadi pranata dalam masyarakat.
- b. J.D. Bernal : Ilmu pengetahuan adalah suatu pranata atau metode yang membentuk keyakinan mengenai alam semesta dan manusia.
- c. *Cambridge-Dictionary* : Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang benar, mempunyai objek dan tujuan tertentu dengan sistem metode untuk berkembang serta berlaku universal yang dapat diuji kebenarannya.

3. Sifat-sifat Ilmu

a. Rasional

Ilmu pengetahuan didasarkan atas kegiatan berpikir secara logis dengan menggunakan nalar dan hasilnya dapat diterima oleh nalar manusia.

b. Objektif

Kebenaran yang dihasilkan suatu ilmu merupakan kebenaran pengetahuan yang jujur, apa adanya sesuai dengan kenyataan objeknya, serta tidak tergantung pada suasana hati, prasangka, atau pertimbangan nilai subjektif. Objek dan metode ilmu tersebut dapat dipelajari dan diikuti secara umum. Kebenaran itu dapat diselidiki dan dibenarkan oleh ahli lain dalam bidang ilmu tersebut melalui pengujian secara terbuka yang dilakukan dari pengamatan dan penalaran fenomena.

c. Akumulatif

Ilmu dibentuk dengan dasar teori lama yang disempurnakan, ditambah, dan diperbaiki sehingga semakin sempurna. Ilmu yang dikenal sekarang merupakan kelanjutan dari ilmu yang dikembangkan sebelumnya. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan

bersifat relatif dan temporal, tidak pernah mutlak dan final. Dengan demikian, ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terbuka.

d. Empiris

Kesimpulan yang diambil harus dapat dibuktikan melalui pemeriksaan dan pembuktian pancaindra, serta dapat diuji kebenarannya dengan fakta. Hal ini yang membedakan antara ilmu pengetahuan dengan agama.

4. Pengelompokan Ilmu

a. Berdasarkan objek atau bidang kajian, Ilmu terbagi atas 1) ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*), 2) ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*), dan 3) ilmu pengetahuan budaya (*humanistics study*).

1) Ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam, baik hayati maupun nonhayati. Cabang ilmu ini antara lain termasuk dalam ilmu ini adalah biologi, fisika, kimia, astronomi, dan lain-lain.

2) Ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*) Ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*) adalah ilmu yang mengkaji kehidupan bersama manusia dengan sesamanya seperti, antropologi, sosiologi, ilmu komunikasi, ekonomi, dan lain-lain.

3) Ilmu pengetahuan humaniora, Ilmu pengetahuan humaniora merupakan ilmu yang mempelajari manifestasi atau perwujudan spiritual dari kehidupan manusia sebagai makhluk individu, sekaligus makhluk sosial. Cabang ilmunya antara lain, filsafat, kesenian, ilmu-ilmu agama, dan sebagainya.

b. Berdasarkan tujuan pengkajiannya ilmu pengetahuan dikelompokkan menjadi ilmu-ilmu murni (*pure sciences*) dan ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*).

1) Ilmu-ilmu murni (*pure sciences*) : Ilmu murni (*pure science*) merupakan suatu ilmu yang bertujuan mendalami teori untuk memajukan atau memperkaya khazanah ilmu tersebut.

2) Ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*) : Ilmu terapan (*applied science*) merupakan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis, sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat.

Bagaimana dengan Sosiologi dan Antropologi ?

Sosiologi dan Antropologi sebagai Ilmu tentu saja mempunyai obyek dan tujuan disusun secara sistematis, yang diperoleh dari aktivitas berpikir manusia melalui metode tertentu yang kebenarannya dapat diuji secara kritis oleh orang lain. Metode tertentu dalam menemukan pengetahuan ilmu disebut metode ilmiah. Metode ilmiah mensyaratkan asas dan prosedur tertentu yang disebut kegiatan ilmiah misalnya penalaran, studi kasus, dan penelitian.

Penalaran merupakan suatu proses penemuan kebenaran yang tiap-tiap jenis penalaran mempunyai kriteria kebenarannya masing-masing. Penalaran diartikan sebagai suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang benar dan bukan hasil perasaan. Oleh karena itu dikatakan bahwa, terdapat dua proses berpikir dalam penalaran yaitu berpikir logis dan analisis. Berpikir logis adalah kegiatan berpikir menurut pola, alur dengan kerangka tertentu (*frame of logic*), yaitu menurut logika deduksi-induksi, rasionalis-empiris, abstrak-konkret, apriori-aposteriori. Berpikir analisis adalah konsekuensi dari adanya suatu pola berpikir analisis-sintesis berdasarkan langkah-langkah tertentu. Sosiologi dan Antropologi juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial yang mengkaji tentang kehidupan bersama, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan Sosiologi dan Antropologi juga bersentuhan dengan kelompok ilmu humaniora. Bahkan di beberapa perguruan tinggi terkenal di Indonesia khusus Antropologi dikelompokkan ke dalam kelompok humaniora. Sedangkan ditinjau dari tujuan pengkajiannya Sosiologi maupun Antropologi merupakan ilmu murni, meskipun dalam spesialisasinya, Sosiologi dan Antropologi dapat menjadi ilmu terapan.

II. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Istilah sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *socius* dan *logos* (Soerjono Soekanto: 1987). *Socius* artinya teman atau kawan dapat juga diartikan sebagai pergaulan hidup manusia atau masyarakat dan *logos* artinya berbicara, mengajar, atau ilmu. Dengan demikian, secara sederhana sosiologi berarti ilmu tentang hubungan antarteman. Secara umum, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat. Oleh karena definisi tersebut terlalu luas, banyak ahli mencoba memberikan definisi tentang sosiologi sebagai patokan sementara. Menurut Pitirim Sorokin, sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

- a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dan agama, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi, gerak masyarakat dan politik.
- b. Hubungan dan saling pengaruh antara gejala-gejala sosial dan gejala-gejala nonsosial, misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya.
- c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Definisi yang lain diajukan oleh Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi. Mereka membatasi pengertian sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah jalinan antara unsur-unsur yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Setiap definisi mempunyai perbedaan menandakan betapa ragam paradigma tentang pengertian sosiologi. Akan tetapi pada intinya, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan atau interaksi antarmanusia dalam masyarakat. Oleh karena itu sosiologi dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan manusia lain dalam kelompok (seperti keluarga, kelas sosial atau masyarakat) dan produk-produk yang timbul dari interaksi tersebut seperti nilai, norma serta kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat tersebut. Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Begitu luasnya objek kajian sosiologi,

hingga muncul berbagai definisi sosiologi dari beberapa ahli seperti berikut :

1. Auguste Comte

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena sosial dengan hukum-hukum tetap (ajeg) yang menjadi objek investigasinya.

2. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi

Sosiologi ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur, proses, sosial dan pranata - pranata sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

3. Peter Berger

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

4. Max Weber

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tindakan sosial.

5. Kingsley Davis

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan umum tentang masyarakat.

6. Paul B. Horton

Sosiologi adalah studi tentang telaah kehidupan kolektif serta dari produk kehidupan kolektif tersebut.

7. Roucek dan Waren

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok.

8. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff

Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi.

9. Robert E. Park

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku kolektif masyarakat.

10. Anthony Giddens

Sosiologi merupakan studi tentang kehidupan sosial manusia, kelompok, dan masyarakat.

11. Alex Inkeles

Sosiologi merupakan studi tentang sistem tindakan sosial dan interelasinya.

12. Erving Goffman

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

13. Soerjono, Soekanto mengemukakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

III. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI

Setiap Ilmu yang berkembang memiliki sejarah perkembangan masing-masing, demikian halnya dengan sosiologi. Sebagai ilmu sosiologi, lahir pada abad XIX. Lahirnya sosiologi berkaitan dengan terjadinya perubahan sosial masyarakat di Eropa Barat pada masa Revolusi Industri (Inggris) dan Revolusi Sosial (Prancis). Adanya revolusi tersebut berdampak pada keharmonisan dalam hubungan antarwarga masyarakat. Terjadi kekacauan dan kesenjangan sosial di antara rakyatnya. Situasi ini mendorong seorang ahli filsafat Prancis, Auguste Comte membuat suatu karya yang luar biasa. Dalam karyanya yang berjudul *Course of Positive Philosophy* (1844), Comte menyebut kajian tentang kehidupan sosial manusia dengan istilah sosiologi. Oleh karenanya, Auguste Comte mendapat julukan sebagai Bapak Sosiologi Modern. Namun, selain Auguste Comte terdapat beberapa ahli yang berusaha mengkaji hubungan antarmanusia seperti Karl Marx, Herbert Spencer, Emile Durkheim, dan Max Weber. Tokoh-tokoh filsuf ini, oleh Kamanto Sunarto dinamakan Perintis Sosiologi.

Dalam setiap ilmu pengetahuan terdapat objek kajian yang dipelajari. Objek kajian itu biasanya dibatasi oleh definisi yang diajukan oleh ilmu pengetahuan tersebut. Sebagai contoh ilmu sosiologi. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai definisi sosiologi. Berdasarkan definisinya dapatlah kita melihat obyek kajiannya. Menurut Roucek dan Warren (sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto: 1987), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui objek kajian sosiologi adalah perilaku manusia dalam masyarakat. Lebih jelasnya sosiologi mempelajari manusia dari aspek sosial yang kita sebut masyarakat. Manusia merupakan

makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain. Dalam interaksi tersebut timbul cara-cara berhubungan yang berupa perilaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa objek studi atau kajian sosiologi adalah masyarakat. Masyarakat dalam hal ini adalah hubungan antarmanusia dan proses sebab akibat yang timbul dari hubungan tersebut.

Dalam perkembangan sosiologi tidak lagi bersifat ilmu murni, akan tetapi menjadi ilmu terapan. Oleh karena itu terdapat berbagai cabang sosiologi seperti sosiologi pedesaan, sosiologi agama, sosiologi hukum, dan sebagainya. Percabangan ini pun membuat sosiologi mejadi jauh lebih praktis sehingga dapat dilihat manfaatnya.

Di Indonesia sosiologi dipelajari sejak SMP dalam mata pelajaran IPS, sedangkan di SMA secara khusus pada mata pelajaran Sosiologi, di perguruan tinggi banyak program studi yang secara formal menempatkan sosiologi sebagai mata kuliah. Tokoh-tokoh yang berperan tidak hanya di dalam dunia keilmuan sosiologi tetapi mereka memiliki kontribusi terhadap pemerintahan, misalnya Selo Soemardjan, salah seorang pemikir yang banyak memberikan sumbangan kepada pembangunan bangsa. Tokoh lainnya seperti Soerjono Soekanto yang karyanya banyak digunakan di kalangan terpelajar. Tokoh lainnya adalah Kamanto Soenarto, mantan dekan FISIP UI yang lebih terkenal di dunia Sosiologi Pendidikan. Dari Universitas Gajah Mada (UGM) juga terdapat tokoh-tokoh seperti Nasikun. Tokoh lain yang juga menjadi selebritis sekarang adalah Imam B. Prasajo, yang tidak hanya terkenal sebagai ilmuwan, tetapi menjadi presenter dan aktivis berbagai kegiatan kemanusiaan lain di Indonesia.

Dalam perkembangan sosiologi itu kita kenal beberapa istilah untuk orang-orang yang berperan terhadap dinamika sosiologi sejak perkembangan awal sampai dengan saat sosiologi telah banyak digunakan sebagai ilmu terapan.

a. Perintis Sosiologi : Filsuf yang pemikirannya mempengaruhi perkembangan sosiologi. Kamanto Sunarto berpendapat bahwa perintis sosiologi itu adalah, Auguste Comte, Max Weber, Karl Marx, dan Emile Durkheim. Para filsuf ini sebetulnya tidak hanya berbeperengaruh pada perkembangan sosiologi, tetapi juga berpengaruh

pada bidang ilmu sosial dan humaniora lainnya seperti ilmu ekonomi, ilmu politik, filsafat, dan sebagainya.

- b. Pakar Sosiologi (Sosiolog) : Ilmuwan yang memiliki sejumlah penelitian dan pemikiran tentang Sosiologi. Biasanya mereka memiliki sejumlah pemikiran atau pandangan tertentu terhadap berbagai fenomena masyarakat yang diformulasikan dalam teori. Contohnya Peter Berger, Soerjono Soekanto, Pitirim Sorokin, Herbert Spencer, Ferdinand Tonnies, dan sebagainya.
- c. Pengamat Sosial : Tokoh yang mampu menganalisa kehidupan masyarakat berdasarkan konsep dan teori sosiologi. Pengamat sosial tidak harus seorang pakar sosiologi, tetapi dapat saja dari bidang ilmu sosial lainnya yang memiliki pengalaman yang cukup sehingga mampu memformulasikan teori-teori menjadi sebuah alternatif pemecahan masalah sosial.
- d. Pekerja Sosial : Anggota masyarakat yang melayani masyarakat secara profesional. Contohnya, dokter, guru, pengacara, dan sebagainya. Kemampuan melayani masyarakat secara profesional artinya memiliki jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Perintis Sosiologi :

1. Auguste Comte (1798- 1857)
 - Lahir di Montpellier – Perancis tahun 1798.
 - Bapak Sosiologi karena beliau lah yang memberi nama ilmu ini dengan nama Sosiologi.
 - Bukunya *Course The Positive Phylosophy*
 - Beberapa pokok pikirannya :
 - a. Membagi Sosiologi menjadi sosiologi Statika dan Dinamika
 - b. Mengemukakan tentang jenjang pemikiran masyarakat :
 - 1) Jenjang Teologis : Masyarakat beranggapan bahwa semua fenomena masyarakat adalah kehendak Tuhan. Dalam pemerintahan berkembang Absolutisme atau Theokrasi.
 - 2) Jenjang Metafisika : Masyarakat beranggapan bahwa semua fenomena masyarakat dikendalikan oleh kekuatan supranatural

tertentu. Dalam pemerintahan berkembang pemisahan kekuasaan, legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

3) Jenjang positivistic : Masyarakat beranggapan bahwa semua fenomena masyarakat bersumber dari sebab tertentu. Masa ini dunia ilmu mulai berkembang pesat.

2. Max Weber : (1864 – 1920)

- Lahir di Erfurt, Thuringia – Jerman 1864.
- Filsuf yang mengulas tentang Kapitalisme.
- Bukunya : Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme.
- Max Weber dari kelompok gereja Reformasi, aliran Calvinis.
- Pokok pikiran :
 - a. Hidup di dunia adalah gambaran hidup di akhirat. Bahagia di dunia, bahagia akhirat.
 - b. Untuk mencapai kebahagiaan, wajib kerja keras.
 - c. Hasil kerja keras, jangan gunakan untuk foya-foya. Hidup tetap sederhana.
 - d. Hasil kerja keras, gunakan untuk modal (kapital) usaha berikutnya. Akibatnya dalam waktu singkat golongan Calvin tampil sebagai orang kaya di Eropa. Ketika Revolusi industri mereka tampil sebagai golongan Borjuis (pemilik modal), yang akan mengeksploitasi golongan proletar (kaum buruh).
- Pendapatnya tentang sosiologi : Sosiologi itu ilmu yang mempelajari tindakan sosial.

3. Karl Marx (1818 – 1883)

- Disebut juga bapak sosialisme, komunisme, marxianisme.
- Pokok pikiran :
 - a. Kehidupan masyarakat yang terpisah dalam 2 kelas (Borjuis dan proletar) adalah ciri masyarakat yang bermasalah.
 - b. Kaum proletar senantiasa berjuang untuk mencapai masyarakat tanpa kelas. Mereka akan selalu melawan golongan borjuis (Struggle of the class).
 - c. Pada suatu ketika perjuangan itu akan dimenangkan oleh golongan proletar, dan menghasilkan masyarakat tanpa kelas (sosialisme).

- d. Segala asset produksi adalah milik bersama (komunisme), yang kemudian dalam prakteknya diserahkan kepada negara).
 - e. Untuk mencapai masyarakat sosialisme dan komunisme, lakukan segala macam cara-cara yang radikal, seperti bunuh, culik, mogok kerja, dsb.
 - f. Cara-cara ini ditentang oleh gereja, maka mereka mengatakan, "Agama itu Candu Perjuangan". Lahirlah Ateisme.
4. Emile Durkheim (1858 – 1917)
- Teorinya : membagi dua tipe solidaritas. Solidaritas mekanis pada masyarakat pedesaan atau masyarakat alamiah, dan solidaritas organis yang sengaja dibentuk.
 - Menjadi pelopor penelitian kuantitatif dengan melakukan penelitian tentang kasus bunuh diri (*Suicide*). Kasus bunuh diri dibagi menjadi tiga kelompok, a. Bunuh diri egoistic, b, Bunuh diri Altruistik, c. Bunuh diri Anomali.
 - Penelitian dilakukan di kota-kota besar di Eropa, dengan obyek masyarakat Yahudi, Katolik, dan Protestan.

Kasus bunuh diri egoistik

Penelitian tentang hubungan solidaritas dan tingkat bunuh diri, di tiga kelompok masyarakat. 1) Yahudi, 2) Katolik, 3) Protestan di kota-kota besar di Eropa. Temuannya, masyarakat Yahudi, solidaritas : tinggi, tingkat bunuh diri rendah. Katolik, solidaritas sedang, tingkat bunuh diri sedang. Protestan, solidaritas rendah, tingkat bunuh diri tinggi. Teori ini tidak berlaku untuk bunuh diri altruistik.

Kesimpulannya bunuh diri egoistik : semakin tinggi tingkat solidaritas, semakin rendah tingkat bunuh diri, atau sebaliknya semakin rendah tingkat solidaritas, semakin tinggi tingkat bunuh diri. Akan tetapi kesimpulan ini tidak berlaku untuk bunuh diri altruistik.

IV. MANFAAT PENDIDIKAN SOSIOLOGI

- a. Sosiologi dapat memberikan pengetahuan mengenai pola-pola interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui pengetahuan tentang pola-pola interaksi tersebut, kita dapat mengenal dengan lebih jelas siapa diri kita dalam konteks hubungan antar pribadi dan pribadi, pribadi dan kelompok serta kelompok dan kelompok.

- b. Sosiologi dapat membantu kita untuk mengontrol atau mengendalikan setiap tindakan dan perilaku kita dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Sosiologi mampu mengkaji status dan peran kita sebagai anggota masyarakat.
- d. Mempelajari sosiologi, kita menjadi lebih peka, kritis serta rasional menghadapi gejala-gejala sosial yang terjadi.

Kita sering mendengar kalimat “ secara sosiologis fenomena ini dapat dianalisa.... dst.” Kalimat ini menunjukkan bahwa fenomena masyarakat dapat dianalisa menurut perspektif sosiologi. Pada saat inilah sosiologi dijadikan sebagai metode penelaahan suatu fenomena masyarakat. Sebagai metode sosiologi lebih bersifat fragmatis daripada teoritis. Misalnya saja mengapa ada orang mencuri?, pandangan sosiologi dari perspektif fungsionalisme akan berbeda dengan perspektif konflik.

1. Sosiologi bertujuan untuk mendapatkan pola-pola umum interaksi.
2. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional.
3. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus. Artinya, sosiologi mempelajari gejala umum yang ada pada setiap interaksi antarmanusia.

C. KAJIAN ANTROPOLOGI RAGAWI DAN BUDAYA

I. PENGANTAR

Antropologi terdiri dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Meskipun demikian, antropologi tidak dapat diterjemahkan secara langsung menjadi ilmu manusia atau ilmu tentang manusia. Hal ini disebabkan banyak cabang ilmu sosial lain yang juga menelaah tentang berbagai aspek kegiatan manusia misalnya, ilmu ekonomi, sosiologi, psikologi, dan berbagai cabang ilmu lain.

Para ahli antropologi memberikan berbagai definisi tentang antropologi, misalnya Haviland (1995) mengatakan bahwa antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat untuk manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman manusia.

Dalam Kamus antropologi yang disusun oleh Ariyono Suyono (1985), antropologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian masyarakat, serta kebudayaannya.

Menurut Koentjaraningrat, ilmu antropologi sekarang dalam arti seluas-luasnya mempelajari makhluk antropos atau manusia. Banyak ilmu lain mempelajari makhluk manusia itu masing-masing dari sudutnya sendiri-sendiri, tetapi ilmu antropologi memperhatikan lima masalah mengenai makhluk manusia, yaitu :

1. Masalah sejarah terjadinya perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.
2. Masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya.
3. Masalah persebaran dan terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia.
4. Masalah perkembangan, persebaran dan terjadinya aneka warna dari kebudayaan manusia di seluruh dunia.
5. Masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat dan suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh bumi zaman sekarang ini.

Jadi dapat dikatakan bahwa Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis dan juga makhluk yang berbudaya. Antropologi menelaah manusia secara utuh, yaitu tentang sifat-sifat ragawi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang membuat pergaulan hidup manusia sebagai kelompok masyarakat. Nilai-nilai itu ada yang sama dan universal, ada pula yang berbeda dan spesifik.

Ada anggapan bahwa Antropologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat yang sederhana, atau kelompok masyarakat yang masih tradisional. Anggapan ini kurang tepat karena yang dimaksud dengan manusia pada kata *anthropos* adalah semua manusia yang pernah hidup sepanjang zaman, artinya yang pernah hidup pada masa lalu, masa kini, dan mungkin masa yang akan datang. Kehidupan manusia itu berada di permukaan bumi meliputi bangsa-bangsa yang sudah maju ataupun yang sedang berkembang, atau yang masih sangat sederhana.

Dengan memperhatikan berbagai pendapat tentang antropologi di atas, dapat dibuat pengertian antropologi sebagai berikut: *“Antropologi adalah suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kehidupan bermasyarakat, serta kebudayaannya.”*

II. PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI

Bangsa Barat mulai menjelajah dunia pada akhir abad ke-16 dan permulaan abad ke-17. Dari penjelajahan mereka itulah terhimpun berbagai kisah perjalanan yang ditulis oleh para pelaut, musafir, misionaris (penyebarkan agama Katolik), zending (penyebarkan agama Kristen Protestan), dan pegawai pemerintah jajahan. Kisah-kisah itu sangat menarik perhatian orang Eropa yang kemudian dijadikan etnografi atau deskripsi tentang bangsa-bangsa. Kebanyakan isinya tentang hal-hal yang dianggap aneh atau eksotik menurut pandangan orang Eropa.

Ada tiga golongan orang Eropa yang mempunyai cara pandang berbeda tentang bangsa-bangsa Asia, Afrika, Amerika, dan Oceania sebagai berikut :

1. Golongan pertama yang memandang bahwa bangsa-bangsa itu sebenarnya manusia liar, turunan iblis dan sebagainya. Timbullah istilah yang cenderung merendahkan seperti *savages*, *primitive*, dan sebagainya.
2. Golongan kedua yang menganggap bahwa bangsa-bangsa itu adalah bangsa-bangsa yang masih murni. Mereka belum disentuh berbagai kejahatan dan keburukan yang ada seperti di Eropa Barat waktu itu.
3. Golongan ketiga yang tertarik akan adat istiadat yang aneh dan mulai mengumpulkan benda-benda budaya dari bangsa itu. Ada di antara mereka yang mendirikan museum tentang bangsa-bangsa itu, seperti C.J. Thomsen yang mendirikan museum pertama di Kopenhagen pada tahun 1841.

Pada pertengahan abad ke-19, mulai bermunculan karangan etnografi dengan cara berpikir evolusi masyarakat. Para penulis merumuskan bahwa budaya telah berevolusi dengan sangat lambat dalam jangka waktu ribuan tahun. Perkembangan itu mulai dari tingkat yang sederhana sampai pada tingkat yang kompleks. Bangsa-bangsa di Asia, Afrika, Amerika, dan Oceania, dianggap sebagai contoh dari tingkat budaya yang masih sederhana. Pada

fase inilah muncul antropologi sebagai ilmu dengan tujuan mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif dengan maksud untuk mendapat suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

Pada permulaan abad ke-20 bangsa-bangsa penjajah di Eropa telah memanfaatkan daerah jajahan secara maksimal. Antropologi pun berkembang untuk kepentingan para penjajah maka studi antropologi menjadi suatu studi praktis yaitu, mempelajari masyarakat dan kebudayaan dan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapatkan suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks.

Sejak tahun 1930-an bangsa-bangsa di luar Eropa mengalami berbagai kemajuan. Antropologi seolah-olah kehilangan objek karena masyarakat yang dianggap primitif itu mengalami kemajuan. Oleh karena itu banyak objek antropologi berubah, tidak hanya masyarakat di luar Eropa yang dianggap aneh tetapi beralih pada manusia di pedesaan pada umumnya. Tinjauannya meliputi aneka warna fisik dan budayanya. Penelitiannya juga berkembang meliputi masyarakat pedesaan di Eropa seperti suku bangsa Soami, Flam, Lapp, Albania, Irlandia, dan sebagainya yang sebetulnya eksotik juga. Tujuan antropologi dibagi atas dua yaitu :

1. Tujuan akademiknya adalah, mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat serta kebudayaannya.
2. Tujuan praktisnya adalah, mempelajari manusia dalam aneka warna masyarakat sukubangsa guna membangun masyarakat sukubangsa itu.

Dewasa ini antropologi mengalami perkembangan pesat di berbagai negara dengan berbagai tradisi. Tradisi mempelajari masyarakat pedesaan, dan masyarakat terasing tetap ada, tetapi juga meliputi masyarakat perkotaan. Di berbagai perguruan tinggi di dunia, antropologi diajarkan sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Ada negara-negara tertentu dalam kurikulum nasionalnya mencantumkan antropologi sebagai mata pelajaran di sekolah menengah termasuk Indonesia. Hanya saja di Indonesia kebijakan kurikulumnya sering berubah, jadi pada masa tertentu ada mata pelajaran Antropologi, tetapi pada masa lainnya mata pelajaran Antropologi tidak ada lagi, atau hanya ada pada program tertentu saja.

III. ANTROPOLOGI RAGAWI

Seperti yang diuraikan pada pengantar, ternyata antropologi mengkaji ciri-ciri ragawi dan budaya manusia, maka secara garis besar antropologi itu dibagi atas dua yaitu, Antropologi Ragawi (Fisik) dan Antropologi Budaya.

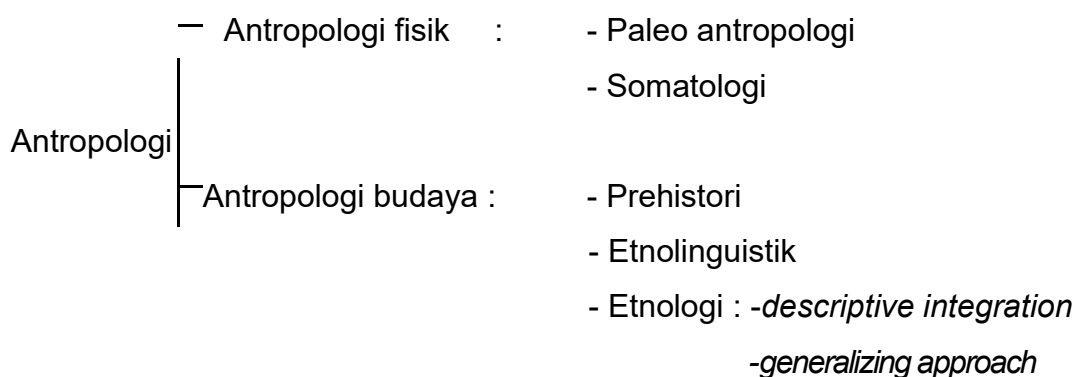
Haviland (1993) memberikan arti bahwa antropologi fisik adalah studi sistematis tentang makhluk manusia sebagai organisme biologis. Antropologi ragawi atau antropologi fisik dalam arti khusus adalah bagian dari antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari sudut dan ciri-ciri tubuhnya. Bahan penelitiannya meliputi :

1. Ciri-ciri tubuh yang tampak (*fenotype*) yang terdiri dari warna kulit, warna dan bentuk rambut, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung, tinggi, dan bentuk tubuh.
2. Ciri-ciri tubuh yang tidak tampak (*genotype*) seperti frekuensi golongan darah atau pembawaan fisik yang tersimpan dalam gen yang pada keturunan tertentu dapat muncul kembali. Contoh: pasangan suami istri yang satu negro yang lainnya Mongoloid. Anak-anak yang lahir dengan *fenotype* Mongoloid, namun kemungkinan cucunya akan muncul dengan *fenotype* negro.

Antropologi budaya mempelajari tentang segi-segi kebudayaan manusia, atau cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada pola kehidupan masyarakat. Dari kedua cabang ini, masih dirinci lagi ke dalam cabang-cabang yang lebih khusus.

Berikut ini, dikemukakan beberapa bagan yang berhubungan dengan cabang-cabang antropologi :

Bagan 1 : (Menurut Koentjaraningrat)

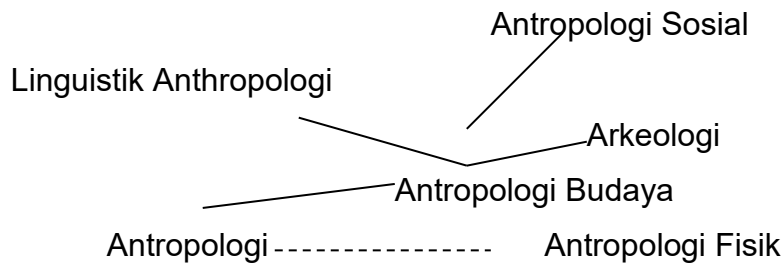


(social anthropology)

- Etnografi

Sebetulnya pada cabang antropologi fisik masih terdapat cabang lain yaitu antropometri (teknik mengukur tubuh manusia), sedangkan pada antropologi budaya masih terdapat arkeologi.

Bagan 2. (Menurut Roger M. Keesing)



Keesing berpendapat bahwa antropologi sosial selanjutnya terbagi menjadi sejumlah bidang yang lebih khusus, walaupun jumlah dan namanya masih merupakan bahan perdebatan para ahli. Anak-anak cabang ini diberi nama sesuai dengan bidang yang digelutinya atau spesialisasinya seperti antropologi hukum, antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi pendidikan, antropologi kesehatan, antropologi pembangunan dan sebagainya.

Selain itu, dari segi orientasi teorinya antropologi sosial dibagi lagi menjadi antropologi simbolik, antropologi kognitif, antropologi ekologis dan lain sebagainya.

Saifuddin (2006) membagi antropologi atas empat cabang, yaitu, 1) antropologi biologi, 2) arkeologi, 3) antropologi linguistik, 4) antropologi budaya.

Berikut ini akan dibahas lebih jauh tentang cabang-cabang antropologi fisik yang disebutkan di atas sebagai berikut :

a. *Paleo antropologi* :

Adalah ilmu bagian yang membahas asal-usul atau terjadinya dan evolusi makhluk manusia dengan mempergunakan fosil-fosil manusia dari zaman dahulu yang tersimpan dalam lapisan kulit bumi. Fosil-fosil itu didapat oleh peneliti melalui berbagai metode penggalian. Kadang-kadang fosil itu ditemukan tidak dengan sengaja. Fosil itu dijadikan bahan kajian yang luas dan mendalam tentang asal-usul manusia. Pembahasan lebih lanjut dari

paleo-antropologi berkaitan dengan Teori Evolusi. Tentu kita akan diingatkan kembali tentang peranan Charles Darwin, Gregorius Mendel dan tokoh-tokoh biologi lainnya.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh makhluk yang menyerupai manusia, yang menjadi bagian dari kajian paleo antropologi, makhluk ini ditemukan di pulau Jawa.

- 1). *Meganthropus Palaeojavanicus* yang diperkirakan hidup antara 1 sampai dengan 2 juta tahun lalu.
- 2). *Pithecanthropus Mojokertoensis*
- 3). *Pithechantropus Soloensis*
- 4). *Pithechantropus Robustus*
- 5). *Pithechantropus Erectus*
- 6). *Homo Soloensis* yang hidup kira-kira 25.000 sampai dengan 10.000 tahun silam.

Penelitian Paleo antropologi sekarang ini, tidaklah berdiri sendiri tetapi ditangani bersama dengan disiplin ilmu yang lain. Para peneliti tidak hanya melihat anatomi dan struktur geologinya tetapi ingin mengetahui tentang seluruh tubuhnya, fungsinya, cara-cara hidup dan lingkungannya, alat-alat yang digunakan dan struktur sosial budayanya.

b. *Somatologi*

Antropologi fisik dalam arti khusus yang membahas terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari ciri-ciri tubuhnya. Ciri-ciri ini meliputi ciri-ciri yang lahir (*fenotype*) dan ciri-ciri yang tidak nampak (*genotype*). *Fenotype* meliputi warna kulit, bentuk dan warna rambut, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung, ukuran tubuh. *Genotype* meliputi golongan darah, gen (bagian molekul DNA yang mengatur pertumbuhan ciri-ciri yang diamati atau diidentifikasi). DNA : *deoxyribo nucleic acid* adalah materi dalam ilmu genetika; molekul kompleks yang mengandung sandi untuk mengatur sintesis protein. Molekul DNA memiliki sifat unik, yaitu memproduksi kembali yang persis sama dengan dirinya sendiri. Ilmu tentang gen, menjadi bagian dari pembahasan biologi akan tetapi, para ahli somatologi harus mempunyai pengetahuan khusus tentang *genotype*, karena *genotype* adalah komposisi gen yang nyata-nyata ada dari sebuah organisme.

Pemahaman lebih jauh tentang somatologi akan menyebabkan seseorang dapat mengidentifikasi anggota kelompoknya termasuk ras tertentu. Dengan fenotype, orang dapat mengelompokkan manusia menurut rasnya. Hal yang paling mudah dilakukan adalah memberi ciri-ciri berdasarkan warna kulit, warna dan bentuk rambut, ukuran tubuh. Sedangkan cara yang lebih pasti antara lain mengukur indeks kepala yang menghasilkan “cephalic” dengan rumus dan istilah-istilah teknis tertentu. Contoh cara menghitung indeks kepala manusia dengan rumus yang dikemukakan oleh J. Ph Duyvendak sebagai berikut :

$$\text{Indeks kepala} = \frac{100 \cdot x}{y}$$

x = lebar maksimal kepala
y = panjang maksimal kepala

Berdasarkan ukuran ini akan ditemukan tiga jenis kepala, yaitu :

1. *bracycephalic*, indeks kepala lebih besar dari 82,
2. *mesocephalic*, indeks kepala antara 77 dan 82,
3. *dolichocephalic*, indeks kepala lebih kecil dari 77.

Dengan menggunakan indeks kepala, dapat ditentukan seseorang termasuk dalam sub ras tertentu. Misalnya orang melayu tua memiliki indeks kepala *dolichocephalic* atau kepala panjang dan orang melayu muda mempunyai indeks kepala pendek atau *bracycephalic*. Secara umum ras caucasoid termasuk kelompok *mesocephalic*, ras negroid termasuk kelompok *dolichocephalic*.

Demikian halnya dengan pengukuran yang lain seperti *acromiocristalis*, yaitu indeks lebar tubuh yang dihitung dengan cara mengukur lebar pinggul dibandingkan dengan lebar bahu dikalikan 100. Bayley dan Bayer (1946) menggolongkan dalam lima kelompok, yaitu :

Kelompok	indeks <i>acromiocristalis</i>
Hypermaskulin	kurang dari 68
Maskulin	69 - 73
Intermediate	74 - 76
Feminin	77 - 82
Hyperfeminim	lebih dari 83

Indeks *acromiocristalis* dapat berubah menurut perjalanan usia. Meskipun demikian rata-rata indeks lebar tubuh dapat dihitung pada orang

dewasa pada kelompok tertentu. Selain itu dengan teknik-teknik antropometri masih dapat dihitung pula indeks wajah (*facialis*), indeks hidung (*nasalis*), dan sebagainya.

Bagian penting dari somatologi adalah pembahasan tentang ras manusia seperti berikut.

Para ahli antropologi mempunyai konsep tertentu tentang ras, yaitu tentang pengolongan sekelompok manusia yang mempunyai ciri fisik yang relatif sama.

Ciri-ciri lahir atau ciri-ciri morfologi itu merupakan ciri-ciri *fenotipe* yang terdiri dari dua golongan.

1. Ciri kualitatif seperti warna kulit, bentuk rambut dan sebagainya. Ciri ini dikatakan kualitatif karena tidak ada ciri yang pasti tentang kadar hitam atau putihnya seseorang. Atau berapa kadar keriting dan kejurnya rambut seseorang. Begitu juga dengan warna mata, misalnya mata biru atau coklat, kadar biru atau coklat berukuran relatif.
2. Ciri kuantitatif seperti berat badan, ukuran badan dan indeks kepala. Ciri ini dinamakan kuantitatif karena dapat ditentukan dengan angka-angka tertentu. Misalnya indeks kepalanya lebih besar dari 82, maka orang ini termasuk dalam kategori bracycephalic (kepala pendek).

Akhir-akhir ini berkembang cara pengklasifikasian manusia berdasarkan filogenetik. Dengan ini maksud suatu klasifikasi tidak hanya menggambarkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tetapi juga mencari hubungan dan asal usul ras serta percabangannya. Para ahli menggunakan ciri *genotype* yang dapat diketahui pada gen. Misalnya gen atau golongan darah, gen untuk kemampuan mencium bau zat tertentu dan sebagainya. Cara ini memang masih dalam perdebatan tetapi tetap dicobakan. Contoh yang sederhana adalah tentang golongan darah, meskipun dalam suatu keluarga inti terdapat golongan darah yang berbeda antara anggotanya, akan tetapi yang diteliti adalah prosentase pada sekelompok masyarakat itu. Demikian misalnya, sungguhpun pada orang Sunda terdapat individu-individu dari semua golongan darah, namun konon ada suatu prosentase tinggi (yaitu 51%) penduduk Jawa Barat bergolongan darah O. (Koentjaraningrat, 1989 : 92-93).

Klasifikasi ras dari berbagai pakar yang terkenal dewasa ini masih berdasarkan cara morfologi, misalnya C. Linneaus (1725) yang mempergunakan warna kulit sebagai ciri terpenting. J. F. Blumenbach (1755) yang mengkombinasikan ciri-ciri morfologi dengan geografi dalam sistemnya. J. Deniker (1889) yang memakai warna kulit dan bentuk rambut sebagai ciri terpenting.

Berikut ini akan disajikan suatu bentuk klasifikasi yang dibuat oleh A. L. Kroeber:

1. Austroloid

Penduduk asli Australia

2. Mongoloid

Asiatic Mongoloid (Asia Utara, Asia Tengah, Asia Timur)

Malayan Mongoloid (Asia Tenggara, Kep.Indonesia, Malaysia, Filipina dan Penduduk asli Taiwan)

American Mongoloid (Penduduk asli benua Amerika Utara dan Selatan dari orang Eskimo di Amerika Utara sampai penduduk Terra del Fuego di Amerika Selatan).

3. Caucasoid

Nordic (Eropa Utara sekitar Laut Baltik)

Alpine (Eropa Tengah dan Timur)

Mediterranean (Penduduk sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab)

Indic (Pakistan, India, Bangladesh)

4. Negroid

African Negroid (Benua Afrika)

Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Melayu, Filipina)

Melanesian (Irian, Melanesia)

5. Ras-Ras Khusus

Ras yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam empat ras pokok

Bushman (Di daerah gurun Kalhari di Afrika Selatan)

Veddoid (Di pedalaman Srilanka dan Sulawesi Selatan)

Polynesian (Di kepulauan Mikronesia dan Polinesia)

Ainu (Di Pulau Karafuto dan Hokaido di Jepang Utara)

Objek Antropologi

Objek antropologi adalah manusia dan kebudayaannya. Jadi yang dibahas adalah seluruh cara hidup manusia manusia. Memang secara historis antropologi menelaah masyarakat di pedesaan, akan tetapi dewasa ini antropologi juga mempunyai objek pada masyarakat perkotaan.

Antropologi mempelajari manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang khas itu dapat berhasil mengubah lingkungannya. Perubahan lingkungan dan pemanfaatannya tidak ditentukan oleh pola-pola naluri, melainkan melalui pengalaman dan belajar.

Dari uraian singkat ini dapat dikatakan bahwa objek antropologi adalah manusia, masyarakat dan kebudayaannya baik masyarakat yang sederhana maupun masyarakat modern.

5. Ruang Lingkup Antropologi

Antropologi mempunyai ruang lingkup yang luas. Di Indonesia ruang lingkup antropologi yang dipelajari di berbagai jenjang pendidikan meliputi :

- a. Budaya sebagai acuan dan pedoman sikap serta perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Proses pewarisan sistem nilai dan perubahan budaya.
- c. Peranan kemajuan kebudayaan dalam pembangunan masyarakat.
- d. Posisi budaya Indonesia di tengah situasi perubahan masyarakat di dunia.
- e. Hubungan budaya dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial sehingga membentuk satu sistem (*Social Cultural System*).

Dengan memperhatikan ruang lingkup ini, maka pada bagian berikut akan dibahas lebih jauh tentang antropologi budaya dan antropologi sosial. Kedua cabang ini berbeda dengan pembahasan tentang antropologi ragawi yang sudah diuraikan di atas.

IV. ANTROPOLOGI BUDAYA

1. Pengertian

Makhluk yang berbudaya hanya manusia sehingga dapat dikatakan tidak ada budaya tanpa manusia, sebaliknya tidak ada manusia yang tidak mempunyai budaya. Ciri khas dari fisik manusia dan akal budi manusia menyebabkan dia mempunyai daya untuk menguasai alam dengan cara

berpikir bukan dengan naluri. Keberhasilan penguasaan dan mengendalikan alam inilah yang dikenal dengan nama budaya. Budaya itu dipelajari bukan diwariskan secara biologis. Antropologi budaya bertugas menelaah tentang kebudayaan manusia yang tersebar di seluruh permukaan bumi ini.

Antropologi budaya memiliki beberapa cabang yaitu, : etnolinguistik antropologi, prehistori dan etnologi. Sedangkan Keesing membaginya ke dalam cabang-cabang linguistic antropologi, antropologi sosial dan arkeologi.

2. Objek Antropologi Budaya

Seperti kita ketahui manusia itu mempunyai berbagai segi. Ada segi jasmani, rohani, sosial, dan budaya. Segi jasmani menyangkut masalah kesehatan, fungsi anggota tubuh dan sebagainya.

Segi kerohanian berhubungan dengan masalah keagamaan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, dan sebagainya. Segi kejiwaan ada hubungannya dengan sifat, watak, bakat, hasrat, kesadaran, naluri, dan sebagainya. Segi sosial berkaitan dengan kehidupan manusia dalam hubungannya satu sama lain atau dalam kehidupan berkelompok. Segi budaya berhubungan dengan kebudayaan manusia.

Segi-segi tersebut masing-masing menjadi objek khusus yang dipelajari atau dibahas oleh ilmu tertentu. Manusia, dengan segala seginya tersebut merupakan objek umum yang dipelajari oleh berbagai ilmu. Jadi yang membedakan antropologi budaya dengan ilmu lain ialah objek khusus yang ditelitinya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa walaupun tiap-tiap ilmu itu mempunyai objek penelitian sendiri-sendiri, tidaklah berarti tiap-tiap ilmu itu juga berdiri sendiri. Antropologi budaya dengan objek khususnya kebudayaan juga perlu mengetahui ilmu-ilmu yang lain sebagai pendukung keberhasilan penelitian seperti dengan antropologi ragawi, sosiologi, sejarah, ilmu politik, ekonomi, geografi, ilmu hukum, dan sebagainya.

Masyarakat awam sering mengatakan bahwa antropologi budaya mempunyai objek khusus tentang kebudayaan masyarakat terasing, atau masyarakat suku bangsa tertentu. Bahkan ada yang beranggapan lebih khusus lagi bahwa objek antropologi budaya itu sekedar membahas adat perkawinan, kepercayaan, dan upacara-upacara yang khas.

Dewasa ini objek antropologi budaya meliputi seluruh kebudayaan manusia, baik masyarakat masa lampau maupun masa sekarang. Juga kebudayaan masyarakat tradisional dan masyarakat modern, masyarakat agraris di pedesaan dan masyarakat industri di perkotaan, atau tradisi-tradisi masyarakat pedesaan yang dipraktikkan di perkotaan.

Hal yang sering menjadi pertanyaan, adalah bagaimana dengan sosiologi? Apakah antropologi budaya mengambil alih sebagian objek sosiologi? Jawabnya tidak, aspek yang diteliti berbeda. Sekarang ini banyak ahli sosiologi juga meneliti masyarakat pedesaan (sosiologi pedesaan), sebaliknya ada antropologi perkotaan. Karena secara historis, kedua ilmu berbeda perkembangannya, maka metode penelitiannya pun berbeda.

3. Cabang-Cabang Antropologi Budaya

a) Prasejarah

Dalam berbagai buku pelajaran sejarah, sering dikemukakan konsep pra sejarah sebagai suatu zaman ketika manusia belum mengenal adanya bahasa tulis. Dalam hal ini yang dimaksud adalah belum adanya peninggalan-peninggalan sejarah dalam bentuk bahasa tulis. Batas antara sejarah dan pra sejarah adalah adanya peninggalan sejarah berupa tulisan. Oleh karena itu dalam menentukan budaya manusia sebagai budaya pra sejarah atau budaya sejarah bukan tergantung pada apakah masyarakat itu sudah mengenal bahasa tulis atau belum, akan tetapi tergantung pada apakah ada peninggalan tertulis atau tidak. Sehingga masyarakat yang hidup pada masa lampau dan belum mengenal tulisan dinamakan zaman pra aksara.

Pra sejarah termasuk dalam bagian antropologi budaya karena mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di permukaan bumi dalam zaman sebelum manusia mengenal bahasa tulis.

Diperkirakan manusia hidup mulai 800.000 tahun silam. Selain itu kehidupan manusia dibagi kedalam dua fase, yaitu : fase sebelum mengenal bahasa tulis (pra aksara) dan fase sesudah mengenal bahasa tulis. Batas antara kedua fase ini ternyata bervariasi di permukaan bumi. Di Mesir diperkirakan 6000 tahun silam manusia sudah mengenal bahasa tulis, kebudayaan Minoa di pulau Kreta kira-kira 5.000 tahun silam, sama halnya

dengan kebudayaan Yemdet Nasr di Irak, kebudayaan Harappa-Mohenjodaro di India. Sebaliknya beberapa bangsa di dunia, baru mulai mengenal bahasa tulis beberapa ratus tahun lalu. Batas pra sejarah bangsa Indonesia kira-kira abad ke-5 M. Perlu diketahui bahwa ada beberapa suku bangsa yang belum mengenal bahasa tulis karena terisolir seperti di pedalaman Papua atau hambatan-hambatan budayanya sendiri seperti orang Baduy di Banten.

Dalam mengungkap budaya manusia pra sejarah, yang diselidiki adalah fosil-fosil (lihat : Paleoantropologi) sebagai alat Bantu. Tetapi yang lebih penting adalah alat-alat atau artefak-artefak, baik yang tersimpan dalam lapisan kulit bumi ataupun yang berada di permukaan bumi. Benda lain yang digunakan untuk penelitian adalah bangunan-bangunan yang terbuat dari batu.

Pra sejarah sangat erat kaitannya dengan arkeologi. Dengan bantuan arkeologi para peneliti dapat menganalisa budaya di suatu kelompok masyarakat.

b) Arkeologi

Seperti dikemukakan di atas bahwa untuk menganalisa budaya masyarakat pra sejarah perlu ilmu Bantu yang dinamakan arkeologi. Akan tetapi para arkelog tidak hanya menelaah benda-benda peninggalan prasejarah, mereka juga menelaah peninggalan-peninggalan masyarakat sesudah mengenal bahasa tulis.

Menurut Haviland, arkeologi adalah cabang antropologi kebudayaan yang mempelajari benda-benda dengan maksud untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Sebagian besar perhatiannya dipusatkan kepada masa lampau manusia, sebab apa yang tertinggal pada masa lampau itu sekarang hanya berupa benda bukan gagasan. Ahli arkeologi mempelajari alat-alat, tembikar, dan peninggalan lain yang tahan zaman, yang masih ada sebagai warisan dari kebudayaan yang telah punah, ada di antaranya sampai 2,5 juta tahun usianya (Haviland, 1995 :14).

Sumber-sumber arkeologi yang penting antara lain :

1. Sumber tertulis, adalah sumber yang berasal dari tulisan yang ditemukan seperti prasasti, dokumen dan lain-lain.
2. Artefak atau perkakas berupa senjata, alat-alat dapur dan sebagainya.

3. Bangunan-bangunan berupa bangunan megalith, candi, gedung, istana, dan sebagainya.

Benda-benda yang diteliti oleh para ahli arkeologi ada yang terdapat dalam lapisan kulit bumi ada yang berada di permukaan bumi bahkan ada juga yang masih sengaja disimpan karena dianggap memiliki nilai-nilai magis. Dengan menggunakan berbagai macam metode, mereka dapat menentukan usia dan benda yang diteliti. Jika ada keterangan yang tertulis, mereka berusaha membaca tulisan-tulisan kuno sehingga informasi tentang benda itu dapat diketahui. Misalnya penemuan prasasti di kerajaan Kutai yang berhuruf Palawa berbahasa Sansekerta. Tidak ada informasi yang akurat tentang prasasti atau Yupa itu. Tahun pembuatannya tidak tercantum. Dengan membandingkan dengan tulisan yang ada di India Selatan, para arkeolog dapat menentukan bahwa prasasti itu dibuat pada abad ke-5 M. Dalam hal ini mereka menggunakan metode tipologi yaitu cara membandingkan tipe tulisan abad ke-5 M. yang terdapat di India Selatan.

Manfaat dari arkeologi antara lain, misalnya dengan mempelajari struktur bangunan suatu kompleks istana, orang dapat menganalisa tentang sistem stratifikasi masyarakat, sistem hukum dan lain sebagainya. Atau dengan menelaah relief suatu candi dan ragam hiasnya, orang dapat menganalisa tentang religi, mata pencaharian, dan unsur-unsur kebudayaan lain dari masyarakat masa lampau. Dengan disiplin arkeologi candi borobudur dan berbagai candi lain di Indonesia dapat diteliti secara cermat. Selanjutnya dengan penelitian arkeolog itu, para antropolog menganalisa tentang pola perilaku masyarakat pada masa lampau.

c) Etnolinguistik

Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya untuk berbicara atau berbahasa. Prof. Teuku Yacob meragukan pendapat bahwa *pithecanthropus erectus* sudah mempunyai kebudayaan (Koentjaraningrat, 1989-81). Keraguannya didasarkan pada fosil makhluk itu tidak terdapat daerah artikulasi. Daerah artikulasi di mulut adalah daerah pembentuk bahasa. Oleh karena itu *pithecanthropus erectus* yang tidak dapat berbahasa lisan dapat dikatakan belum berbudaya.

Komunikasi dengan simbol-simbol bukan hanya pada makhluk manusia saja, monyet mempunyai gerak dan bunyi tertentu yang fungsinya sama dengan bahasa pada manusia. Akan tetapi tidak ada satu jenis binatang pun yang mampu mengembangkan sistem komunikasi simbol yang begitu kompleks seperti pada manusia. Akhirnya bahasalah yang memberi kemungkinan kepada manusia untuk melestarikan kebudayaannya dari generasi ke generasi.

Cabang antropologi budaya yang mengadakan studi tentang bahasa-bahasa manusia disebut antropologi linguistik atau juga disebut etnolinguistik. Linguistik dapat berupa deskripsi sesuatu bahasa dan sejarah bahasa-bahasa. Sejarah bahasa menelaah tentang cara berkembangnya suatu bahasa dan bagaimana bahasa-bahasa itu saling mempengaruhi sepanjang zaman.

Melalui studi linguistik, ahli antropologi dapat mengetahui lebih baik bagaimana pendapat orang tentang dirinya sendiri dan tentang dunia sekitarnya.

Ahli antropologi linguistik dapat memberikan sumbangan berharga untuk memahami masa lampau umat manusia dengan menyusun asal-usul bahasa-bahasa dan mempelajari penyebaran bahasa tersebut dapat diperkirakan berapa lama suatu kelompok masyarakat menempati suatu wilayah dan ke mana saja bahasa itu menyebar. Penyebaran bahasa adalah penyebaran kebudayaan. Misalnya sebutan "air" yang terdapat pada berbagai suku bangsa di Indonesia seperti "cai", "ae", "wai", "wair". Bunyi dasar yang hampir sama dapat didengarkan para ahli linguistik dan ahli antropologi berpendapat bahwa berbagai suku bangsa di Indonesia pada zaman dahulu kemungkinan berasal dari satu kelompok.

d) Etnologi

Adalah ilmu bagian dari antropologi budaya yang mencoba mencapai pengertian mengenai dasar-dasar kebudayaan manusia, dengan mempelajari kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa lalu dan sekarang ini. Akhir-akhir ini pembahasan etnologi berkembang menjadi dua aliran yaitu ;

1. Aliran yang menekankan kepada bidang *diakronis* dari suatu suku bangsa atau kelompok masyarakat. Diakronis berarti berturut-turut dalam berjalannya waktu. Dengan kata lain penelitian dilakukan atas suatu suku bangsa dalam waktu yang berbeda. Misalnya seorang ahli antropologi meneliti orang Tengger di Jawa Timur pada tahun 1960-an kemudian dilanjutkan kembali pada tahun 1970-an. Saifuddin (2007: 25) menyebutkan bahwa diakronik, yaitu perspektif yang menggambarkan hubungan unsur-unsur kebudayaan sepanjang waktu.
2. Aliran yang menekankan pada bidang *sinkronis* dari seluruh kebudayaan umat manusia. Sinkronis berdampak dalam satu waktu. Hal ini berarti seorang ahli antropologi meneliti beberapa kelompok masyarakat atau suku bangsa yang relatif bersamaan. Saifuddin (2007: 25) menyebutkan sinkronik menunjukkan hubungan unsur-unsur kebudayaan bersamaan pada waktu yang sama.

Kedua aliran tersebut di atas mempunyai nama penelitian yang berbeda. Untuk aliran diakronis diberi nama *descriptive integration*, sedangkan untuk aliran sinkronis diberi nama *generalizing approach*.

Descriptive integration dalam etnologi mengolah dan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian dari sub antropologi fisik, etnolinguistik, ilmu pra sejarah dan etnografi. Etnografi adalah bagian dari etnologi yang meliputi segala cara pengumpulan bahan dan pelukisan tentang masyarakat dan kebudayaan dari suatu suku bangsa di suatu daerah tertentu. *Descriptive integration* selalu menggambarkan tentang suatu daerah tertentu. Bahan keterangan pokok yang diolah ke dalamnya adalah terutama bahan keterangan etnografi. Bahan-bahan lain seperti etnolinguistik, somatologi dan lain-lain, selalu diintegrasikan ke dalam etnografi. Oleh karena itu kemampuan menulis etnografi sangat dibutuhkan bagi seorang peneliti.

Contoh, seorang ahli antropologi membuat suatu rangkaian penjelasan atau *descriptive integration* sukubangsa Makian di Maluku Utara, dia bukan hanya mengumpulkan bahan keterangan tentang kehidupan masyarakat Makian zaman sekarang akan tetapi dia juga memperhatikan fosil-fosil yang terdapat di Maluku Utara dengan memperhatikan ciri-ciri ras dari orang Makian dengan suku bangsa lain di kepulauan Maluku. Ia juga menganalisa tentang artefak yang digali atau ditemukan, dan juga mengumpulkan bahan

keterangan tentang bahasa-bahasa yang ada di Maluku Utara lainnya seperti di Halmahera, Tidore, atau Ternate.

Generalizing Approach, menurut Koentjaraningrat (1995) adalah sama dengan antropologi sosial. Para ahli antropologi mencari prinsip-prinsip persamaan yang berada di belakang aneka warna jutaan masyarakat dan kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia di muka bumi. Pengertian tentang prinsip-prinsip tersebut dapat dicapai dengan menggunakan dua metode. Metode pertama adalah penelitian yang bulat dan mendalam, bulat dan menyeluruh dari sejumlah kelompok masyarakat dan kebudayaan (3 s.d 5 kelompok). Metode ke dua adalah dengan mengadakan perbandingan merata dari sejumlah unsur dari suatu kelompok masyarakat dan kebudayaan. Misalnya penelitian tentang aktivitas mata pencarian, religi dan organisasi sosial dari tiga sampai dengan lima kelompok masyarakat dan kebudayaan.

Saifuddin (2007) memberikan contoh mengenai pendekatan diakronik dengan pertanyaan, "Mana lebih dahulu, keturunan patrilineal atau matrilineal?", sedangkan pendekatan sinkronik dicontohkan dengan pertanyaan "Mana yang secara kebudayaan lebih pas, keturunan patrilineal atau matrilineal?". Saifuddin juga mengemukakan satu pendekatan lagi yaitu pendekatan interaktif yang memusatkan perhatian pada mekanisme, yang melalui mekanisme tersebut individu-individu saling berhadapan dengan individu lainnya, atau semata-mata tentang cara-cara individu-individu mendefinisikan situasi sosial mereka. Sebagai contoh, pertanyaan yang lebih muncul adalah, "Apakah ada hal-hal tersembunyi di balik keturunan patrilineal atau matrilineal yang mendorong runtuhnya kelompok-kelompok yang berdasarkan prinsip keturunan tersebut?. Atau "Bagaimana seseorang bermanuver di sekitar hambatan struktural yang bersumber dari kelompok keturunan?"

*****df*****

BAB II

INTERAKSI SOSIAL

A. PENGERTIAN INTERAKSI SOSIAL

Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Dalam kebersamaan dengan orang lain itulah terjadilah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan aksi dan reaksi dari dua pihak atau lebih adalah hubungan dan atau dikatakan juga pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Melalui interaksi sosial akan terjadi perubahan-perubahan yang memungkinkan terbentuknya hal-hal baru sehingga dinamika masyarakat menjadi hidup dan dinamis.

Beberapa definisi Interaksi sosial : (dalam Razak- ed. 2010 : 64 – 65)

- a. Bonner : interaksi sosial adalah hubungan dua orang atau lebih sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain dan sebaliknya.
- b. Young : interaksi sosial ialah kontak timbal balik antar dua orang atau lebih.
- c. Menurut psikologi tingkah laku (*behavioristic psychology*) : interaksi sosial berisikan saling perangsang dan pereaksian antara dua belah pihak individu.

B. TINDAKAN SOSIAL

Interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari tindakan sosial. Menurut Max Weber Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tindakan sosial. Apa sebenarnya tindakan sosial itu? Perhatikan ilustrasi berikut. Seorang gadis berjalan-jalan di taman bunga, menikmati indahnya bunga itu, kemudian dielus-elus tangkai bunga sampai bunga itu layu hanya untuk sebuah kenikmatan saja. Ini bukan tindakan sosial. Demikian halnya seorang remaja mandi di kamar mandi sambil bersenandung hanya untuk sebuah kenikmatan semata, juga bukan tindakan sosial. Akan berbeda jika gadis itu berjalan di taman bunga, kemudian bunga dielus-elus sampai akhirnya bunga itu layu dengan maksud memberi tanda kepada orang lain, bahwa dia ada di taman itu. Demikian juga remaja itu bernyanyi dengan

maksud memberitahu bahwa di kamar mandi ini ada orang. Ini dinamakan tindakan sosial. Oleh karena itu tindakan sosial diartikan sebagai tindakan yang memperhitungkan eksistensi orang lain.

Tipe-tipe tindakan sosial

No	Tipe Tindakan	Pengertian	Contoh
1.	Rasional	Tindakan yang memperhitungkan cara dan tujuan	Belajar untuk berprestasi
2.	Rasional berorientasi nilai	Tindakan yang hanya memperhitungkan cara yang benar, tujuannya dipasrahkan kepada Yang Maha Kuasa.	Sholat
3.	Tradisional	Tindakan yang hanya mengikuti kebiasaan, tanpa ada penjelasan yang rasional	bersalaman
4.	Afeksi	Tindakan yang dilakukan karena didorong oleh perasaan tertentu	menangis karena sedih

Jika suatu tindakan sosial mendapat reaksi dari tindakan sosial lainnya, akan menghasilkan interaksi sosial.

C. SYARAT TERBENTUKNYA INTERAKSI SOSIAL

Tidak semua hubungan sosial menghasilkan interaksi sosial. Ada hubungan tertentu tidak menghasilkan interaksi sosial misalnya orang duduk berdampingan bahkan mungkin berhimpitan di dalam kendaraan umum, tetapi mereka tidak saling mengenal, bahkan tidak merasa bahwa ada orang lain di sampingnya karena ia mempunyai perhatian sendiri.

Interaksi sosial dapat terjadi jika mempunyai dua syarat utama yaitu :

1. Adanya kontak sosial. Kontak berasal dari kata *con* dan *tangen*, artinya sama-sama bersentuhan. Dalam hal ini tidak selamanya harus bersentuhan secara fisik akan tetapi bisa sentuhan sosial atau sentuhan psikis. Kontak sosial dibagi atas dua jenis, yaitu kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer dibagi lagi menjadi kontak primer langsung artinya langsung bertatapan muka, dan kontak tidak langsung artinya menggunakan sarana seperti surat, telpon, internet, dan sebagainya. Sedangkan kontak sekunder artinya kontak melalui pihak lain.
2. Adanya komunikasi. Jika kontak diikuti dengan penyampaian pesan yang mendapat perhatian dan dipahami oleh pihak yang dikontak,

maka akan terjadi interaksi sosial. Oleh karena itu sesungguhnya komunikasi merupakan elemen dari interaksi sosial.

D. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTERAKSI SOSIAL

Jika kita perhatikan, maka ketika kita menyampaikan sesuatu kepada pihak lain sangat tergantung kepada siapa yang kita sampaikan, juga tergantung pada waktu dan tempat. Misalnya kita menyampaikan berita gembira kepada anak-anak, akan berbeda dengan menyampaikan berita yang sama itu kepada orang tua atau kepada atasan kita. Oleh karena itu interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Faktor Status Sosial : Status sosial sangat mempengaruhi cara berinteraksi seseorang. Perhatikan saja jika anak kecil berbicara dengan temannya, akan berbeda ketika ia berbicara dengan orang tuanya. Faktor status sosial ini sangat berpengaruh kepada hampir seluruh pola interaksi karena dari faktor inilah masyarakat menentukan etika berinteraksi. Artinya kepada siapa kita berinteraksi, kita harus tahu etikanya.
2. Faktor Waktu dan Situasi : Waktu dan situasi juga sangat menentukan pola masyarakat berinteraksi. Misalnya bilamana orang harus berbisik-bisik, bilamana pula orang harus berbicara keras.
3. Faktor Tempat : Tempat pun berpengaruh terhadap interaksi sosial. Interaksi di pasar tentu saja berbeda dengan interaksi sosial di tempat ibadah.
4. Faktor Ras : Ras pun dapat mempengaruhi pola interaksi. Tentu saja hal ini dianggap melanggar hak asasi bahkan rasialis, tetapi dalam kenyataan ketika kita berhadapan dengan pihak lain dari ras yang berbeda, ada dorongan psikologis untuk mengubah perilaku.
5. Faktor Budaya : Budaya yang berbeda pun dapat mempengaruhi interaksi sosial. Ketika kita berinteraksi dengan orang Jawa, maka akan berbeda dengan kita berinteraksi dengan orang Minangkabau. Apabila seseorang yang sudah paham benar dengan budaya Minang dan budaya Jawa, maka ia akan berbicara dengan gaya yang berbeda.
6. Faktor Agama : Faktor ini pun berpengaruh. Ketika perbincangan yang berkaitan dengan ajaran agama tertentu yang akan disampaikan

kepada orang yang beragama lain, akan berbeda dengan penyampaian itu kepada orang yang sama agamanya.

E. FAKTOR PENDORONG TERJADINYA INTERAKSI SOSIAL

Jika seseorang atau sekelompok orang hendak berinteraksi dengan pihak lain, terdapat faktor-faktor pendorong. Faktor-faktor tersebut antara lain sugesti, imitasi, simpati, identifikasi, motivasi, dan empati.

1. Imitasi.

Imitasi pada hakikatnya adalah proses belajar seseorang dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Dalam hal ini bukan hanya sikap yang ditiru namun penampilan (*performance*), tingkah laku (*behaviour*), maupun gaya hidup (*life style*), bahkan apa saja yang dimiliki orang tersebut. Pada dasarnya ketika seseorang melakukan peniruan terhadap sesuatu yang menarik dari orang yang dikagumi akan muncul suatu kebanggaan dalam jiwa orang yang bersangkutan. Selain peniruan terhadap pola pikir dan perilaku orang lain, imitasi dapat pula berwujud peniruan terhadap benda-benda hasil karya atau artefak. Menurut Chorus, ada syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan imitasi, yaitu 1) adanya minat atau perhatian terhadap objek atau subjek yang akan ditiru, 2) adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang akan ditiru, (Syarbaini : 2009)

2. Sugesti

Sugesti biasanya berupa pengaruh psikis yang ada pada seseorang yang berasal dari diri sendiri ataupun orang lain karena adanya kepercayaan terhadap sesuatu hal dari orang yang dipercayai. Pengaruh ini biasanya datang secara tiba-tiba dan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu. Hal ini disebabkan pengaruh tersebut menggugah emosi spontan yang membuat terhambatnya rasional seseorang. Kondisi ini biasanya terjadi ketika seseorang sedang mengalami suatu kebingungan, kesedihan, kekalutan, kekhawatiran, dan lain-lain. Oleh itu, individu tersebut akan menerima masukan orang lain tanpa pikir panjang. Sugesti dapat terjadi pada siapa saja, bahkan tidak jarang orang memutuskan untuk membeli sesuatu karena faktor sugesti dari iklan.

3. Identifikasi

Proses identifikasi berawal dari rasa kekaguman seseorang kepada tokoh idolanya. Namun, lambat laun kekaguman tersebut mendorong seseorang untuk menjadikan dirinya sama atau identik dengan tokoh tersebut. Dalam proses ini seseorang tidak sekadar meniru gaya hidup, tingkah laku ataupun perbuatan sang idolanya. Namun, menempatkan kepercayaan dan nilai yang dianut sang idola menjadi kepercayaan dan nilainya sendiri. Oleh karena itu, dalam identifikasi seseorang mengenal betul tokoh idolanya. Pada dasarnya, proses identifikasi jauh lebih mendalam daripada imitasi.

4. Simpati

Sering sekali terjadi orang akan mau berinteraksi dengan orang lain karena rasa tertarik akan apa yang dimiliki oleh orang lain itu. Ketertarikan itu bisa terjadi karena penampilannya, status sosialnya, prilakunya, atau kemampuan lain yang dimiliki oleh orang itu. Lawan dari simpati adalah antipati. Meskipun antipati sering membuat orang berusaha menghindari interaksi sosial, akan tetapi tidak jarang pula terjadi interaksi sosial meskipun bersifat negatif dalam benturan atau konflik.

5. Empati

Rasa empati merupakan rasa haru ketika seseorang melihat orang lain mengalami sesuatu yang menarik perhatian. Empati merupakan kelanjutan rasa simpati yang berupa perbuatan nyata untuk mewujudkan rasa simpatinya. Empati berarti ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kita tersenyum melihat orang lain bergembira, sebaliknya kita terharu ketika menyaksikan orang lain dirundung duka. Pengembangan sikap empati yang paling sederhana adalah senyum, dan menyapa orang lain dengan sopan dan menawan. Pengembangan sikap empati tidak hanya dimiliki seseorang karena bakat atau pembawaan, akan tetapi juga perlu dipelajari.

F. HUBUNGAN ANTARA KETERATURAN SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL

Dalam kehidupan sosial setiap individu melakukan hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi dengan individu lain. Hubungan ini biasa disebut dengan interaksi sosial. Adanya interaksi sosial yang sesuai dengan nilai dan norma diyakini mampu membentuk keteraturan sosial. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan suatu kehidupan yang tertata dalam norma-norma bermasyarakat. Inilah gambaran sederhana tentang hubungan interaksi sosial dengan terbentuknya keteraturan sosial dalam masyarakat.

1. Keteraturan Sosial

Keteraturan sosial adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya hubungan-hubungan sosial berlangsung dengan selaras, serasi, dan harmonis menurut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Artinya, setiap individu ataupun kolektif dapat memenuhi kebutuhan masing-masing tanpa adanya pihak yang dirugikan. Selain itu, terciptanya keteraturan sosial dan masyarakat diperlukan tiga persyaratan yang mendasar, yaitu *pertama* adanya kesadaran warga masyarakat akan pentingnya menciptakan keteraturan. *Kedua* adanya norma sosial yang sesuai dengan kebutuhan serta peradaban manusia. *Ketiga* adanya aparat penegak hukum yang konsisten dalam menjalankan tugas fungsi dari kewenangannya. Namun, berbeda apabila dalam suatu masyarakat salah satu atau lebih persyaratan tersebut tidak dipenuhi. Setiap orang bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mempedulikan kepentingan orang lain yang semuanya ini akan menimbulkan pertikaian, kekacauan, dan ketidakselarasan. Kondisi inilah yang dinamakan ketidakteraturan. Bentuk konkret dari keteraturan sosial adalah adanya keselarasan yang diwujudkan dalam kerja sama antaranggota masyarakat.

2. Pola Interaksi Sosial yang Membentuk Keteraturan Sosial

Setiap individu melakukan hubungan sosial dengan individu lain. Hubungan tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Dalam berhubungan sosial, tindakan individu diatur oleh aturan-aturan sosial yang dinamakan nilai dan norma. Jika tindakan individu dalam berinteraksi sesuai dengan nilai dan norma maka akan terbentuk keteraturan sosial. Adanya

keteraturan sosial dalam masyarakat memungkinkan individu mencapai kebutuhannya dengan wajar tanpa mengganggu pihak lain. Misalnya, menjaga kebersihan, membayar pajak melaksanakan hak dan kewajibannya, menjaga keutuhan dan lain-lain. Dengan kata lain, interaksi sosial yang sesuai nilai dan norma yang berlaku membentuk keteraturan sosial.

G. BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL

Secara umum terdapat empat bentuk atau pola interaksi yang mampu membentuk keteraturan sosial atau disebut juga asosiatif atau sebaliknya ketidakteraturan sosial atau disosiatif.

1. Kerja Sama (*cooperation*)

Kerja sama terbentuk karena orang-orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan kemudian bersepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama tidak hanya untuk mencapai tujuan yang baik saja, akan tetapi dapat juga kerjasama dilakukan untuk tujuan jahat. Sehubungan dengan pelaksanaannya, terdapat berbagai bentuk kerja sama, yaitu:

- a) *Bargaining* (tawar-menawar) yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa, atau juga berupa tawar menawar posisi antara dua pihak atau lebih. Dalam kehidupan sehari-hari bargaining bisa terjadi dengan teman, dengan anggota keluarga, dan sebagainya. Orang tua meminta anaknya berprestasi baik di sekolah, tetapi anaknya juga meminta fasilitas yang lebih baik, adalah proses bargaining.
- b) *Cooptation* (kooptasi) yaitu proses penerimaan. Dapat terjadi jika seseorang mau berkooptasi dengan pihak lawan artinya dia mau menerima perbedaan dari pihak lawan dengan tujuan tertentu misalnya memperbaiki kinerja lawan atau sebaliknya mempelajari kelemahan pihak lawan. Kooptasi dapat juga diartikan sebagai hanyut ke dalam pola atau kebiasaan pihak lawan.
- c) *Colaboration* (kolaborasi) : perpaduan dari dua unsur yang berbeda akan tetapi dapat menimbulkan keserasian. Dalam banyak hal

kolaborasi dibutuhkan untuk keserasian hidup berkelompok. Kolaborasi biasanya ditandai dengan kondisi saling membutuhkan.

- d) *Joint-Venture* (usaha patungan) yaitu kerja sama dalam pengusaha proyek-proyek tertentu. Dalam dunia bisnis *Joint-Venture* sangat dibutuhkan untuk kemajuan bisnis.
- e) Koalisi : Biasanya dilakukan di partai politik dalam rangka menyatukan suara untuk kepentingan tertentu.
- f) Konspirasi atau persekongkolan adalah tindakan perencanaan yang dilakukan kelompok tertentu dengan tujuan ilegal atau merugikan pihak-pihak tertentu.
- g) Fusi : Gabungan dari beberapa partai politik menjadi partai yang baru. Misalnya Partai Persatuan Pembangunan adalah Fusi dari beberapa partai Islam di Indonesia.
- h) Merger : gabungan dari beberapa perusahaan atau institusi yang sejenis dan menghasilkan perusahaan atau institusi baru. Misalnya merger bank, merger perguruan tinggi, merger rumah sakit, dan sebagainya.

Masih banyak lagi bentuk-bentuk kerjasama yang tidak hanya membawa kebaikan, tetapi juga dapat membawa hal-hal yang buruk. Misalnya kerjasama untuk korupsi, atau kerjasama dalam kejahatan seperti mafia peradilan di Indonesia. Dalam budaya Indonesia banyak bentuk-bentuk kerjasama dengan nama-nama lokal atau lebih dikenal dengan istilah kearifan lokal.

2. Persaingan (*competition*)

Bentuk persaingan terjadi jika sesuatu yang menjadi tujuan jumlahnya terbatas, sedangkan pihak yang memperebutkan lebih banyak daripada jumlah yang dituju. Misalnya mencapai juara pertama hanya satu, sedangkan yang memperebutkan lebih dari satu, maka akan terjadi persaingan. Persaingan dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, persaingan ekonomi, persaingan politik, persaingan pengaruh, persaingan ketenaran, persaingan asmara, dan sebagainya. Persaingan atau kompetisi merupakan hal yang dapat membawa motivasi untuk kemajuan, akan tetapi tidak jarang terjadi persaingan

yang negatif atau persaingan tidak sehat. Bentuk ini oleh Soerjono Soekanto dinamakan *contravention* yaitu suatu kondisi psikis yang berada di antara persaingan dan konflik. Bentuk ini dimulai dengan yang paling sederhana seperti saling mendiamkan, dilanjutkan dengan menghindar, atau menghalang-halangi, menyindir, meningkat ke arah intimidasi, provokasi, dan bahkan sampai kepada tingkat fitnah.

3. Pertikaian (*conflict*)

Konflik atau pertikaian merupakan hal yang dianggap biasa dalam paradigma sosiologi, karena terjadi hampir setiap saat. Akan tetapi sesungguhnya konflik itu tidak menyenangkan bagi salah satu pihak karena selalu ada pihak yang menjadi korban. Tidak ada manusia yang ingin jadi korban suatu konflik walaupun konflik itu tidak bisa dihindari. Konflik ditandai dengan upaya menjatuhkan pihak lawan baik fisik, sosial, maupun psikis.

Penyebab konflik ada berbagai macam misalnya karena perbedaan budaya, agama, politik, ideologi, dan sebagainya. Akan tetapi dalam hal kepentingan dapat terjadi konflik timbul karena persamaan atau perbedaan kepentingan. Dua pihak yang mempunyai kepentingan yang sama bisa menimbulkan konflik. Konflik sosial tidak hanya disebabkan oleh satu faktor atau faktor tunggal, akan tetapi bisa lebih dari satu faktor atau dikatakan akumulasi dari berbagai faktor dengan salah satu faktor sebagai pemicu.

Jenis-jenis konflik :

- a. Ditinjau dari jumlah pelaku : konflik individual yang terjadi antar individu dan konflik massal yang terjadi antar kelompok. Ada juga konflik yang terjadi antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu.
- b. Ditinjau dari status pelaku : Konflik vertikal yang terjadi antara pelaku yang berbeda strata sosial, dan konflik horizontal yang terjadi antara pelaku yang sama strata sosialnya. Tidak jarang terjadi konflik vertikal berubah menjadi konflik horizontal atau sebaliknya konflik horizontal menjadi konflik vertikal.

c. Kombinasi antara jumlah pelaku dan status pelaku dapat terjadi, misalnya konflik individual vertikal, atau konflik massal horizontal.

Skala konflik mulai dari yang sederhana, antar individu yang sekedar bertengkar, sampai dengan konflik massal yang rumit seperti beberapa kasus yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1997 sampai dengan sekitar tahun 2010, bahkan secara sporadis masih terjadi setelah tahun 2010 sampai sekarang. Penyebab konflikpun mulai dari dari hal yang sederhana sampai dengan penyebab yang kompleks yang berupa akumulasi dari berbagai sebab.

4. Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Menurut Kimball Young yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1987), kata akomodasi memiliki dua pengertian. Pertama, akomodasi menunjuk pada suatu keadaan. Artinya, suatu kenyataan adanya keseimbangan dalam berinteraksi yang dilandasi dengan nilai dan norma yang ada. Kedua, akomodasi sebagai proses. Sebagai proses, akomodasi mengarah pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan dalam rangka mencapai keseimbangan. Dalam kehidupan sehari-hari akomodasi dapat pula diartikan sebagai suatu proses kesepakatan antara kedua belah pihak yang tengah bersengketa yang bersifat darurat (sementara) dengan tujuan mengurangi ketegangan. Berdasarkan tujuan itulah, proses akomodasi, dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain pemaksaan (*coercion*), kompromi (*compromise*), penggunaan jasa perantara (*mediation*), penggunaan jasa penengah (*arbitrase*), peradilan (*adjudication*), toleransi, *conciliation* (konsiliasi), *stalemate*, *elimination* (eliminasi).

a. *Coercion* (*baca : ko-ersion*) : Bentuk ini sehari-hari sering kita lakukan atau sebaliknya pihak lain memperlakukan kepada kita. Konflik dipaksa berhenti karena berbagai sebab. Misalnya seorang ibu mendiamkan anaknya yang memprotes dengan bentakan, ancaman atau dengan kata-kata kasar.

- b. Kompromi (*compromise*) : kompromi terjadi apabila masing-masing pihak yang bersengketa mengurangi atau meniadakan tuntutan. Kompromi pun sering dilakukan dalam banyak hal misalnya di keluarga, dengan teman, dan berbagai tempat lainnya. Kompromi dapat dilakukan untuk hal-hal yang sederhana, sampai dengan hal-hal yang kompleks.
- c. Mediasi : Penyelesaian konflik melalui pihak ketiga. Dalam banyak hal mediasi dilakukan untuk konflik yang terjadi dengan kondisi ketika pihak yang bersengketa tidak mampu menyelesaikan masalah antar mereka sendiri. Dalam banyak hal mediasi dilakukan dengan pihak mediator tanpa ikatan yang kuat. Seorang ibu menyelesaikan pertengkaran antara dua anaknya yang berebut mainan merupakan contoh mediasi yang sederhana, akan tetapi bisa juga terjadi pada kasus-kasus yang lebih rumit, misalnya kasus sengketa tanah, bahkan pada kasus-kasus internasional.
- d. Arbitrasi : Pihak yang bersengketa tetap berupaya untuk melakukan perdamaian dan masing - masing pihak menunjuk juru runding. Biasanya juru runding memiliki status yang lebih kuat atau lebih tinggi daripada pihak yang bersengketa. Dalam banyak kasus pengacara dapat digolongkan sebagai pihak arbitrasi.
- e. Ajudikasi : Penyelesaian sengketa melalui pihak pengadilan formal. Dalam pemegang adat tradisional, lembaga adat dapat berfungsi juga sebagai pengadilan. Dalam proses ini dapat dipastikan ada pihak yang kalah dan ada pihak yang menang. Proses ajudikasi bisa berlangsung dengan prosedur yang berbelit-belit, tetapi ada juga yang sederhana. Pengadilan tilang merupakan prosedur yang sederhana.
- f. Toleransi : Proses ini dapat mencegah konflik, dapat juga menyelesaikan konflik. Biasanya terjadi salah satu pihak membiarkan pihak yang lain bertindak sesuai keinginannya dan pihak lainnya berusaha memahami sehingga tidak terjadi benturan. Dalam banyak kasus persengketaan atau konflik tidak terjadi karena saling menghargai perbedaan.

- g. **Konsiliasi** : Proses ini biasanya melibatkan banyak pihak yang bersengketa. Oleh karena itu proses penyelesaiannya menjadi lebih rumit. Prosesnya hampir sama dengan kompromi, akan tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama untuk saling mengurangi atau meniadakan tuntutan sehingga terjadi kompromi.
- h. **Stalemate** : Masing-masing pihak yang bersengketa seakan-akan diam di tempat. Tidak ada pihak yang maju, tidak ada juga yang mundur akan tetapi sesungguhnya masing-masing pihak tetap mempelajari kelemahan masing-masing.

H. INTERAKSI SOSIAL DAN DEFINISI SITUASI

Seperti diuraikan di atas tentang faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain karena situasi, maka berikut ini akan dibahas tentang definisi situasi. Setiap orang dapat mendefinisikan situasi tergantung pada pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sebagai ilustrasi akan dikemukakan kasus berikut. "Hari itu seorang siswa bersitegang dengan seorang pegawai tata usaha di sekolah karena sesuatu sebab. Siswa itu mengancam pegawai tata usaha tersebut dengan ucapan kasar, "besok macam-macam saya pukul kamu!". Akan tetapi kemudian ketegangan itu dapat diselesaikan oleh pimpinan, dan mereka saling bermaafan. Keesokan harinya siswa itu masuk ke sekolah, membawa tas yang agak besar tidak seperti biasanya. Serta merta guru piket langsung memanggil siswa itu, dan memeriksa tas yang dibawa karena guru piket itu sudah menaruh curiga bahwa siswa itu membawa senjata tajam."

Kejadian ini menunjukkan bahwa tas besar didefinisikan sebagai tempat mengisi senjata tajam, sebagai lanjutan dari peristiwa sehari sebelumnya. Hal ini terjadi pada hampir setiap interaksi sosial. Orang yang pernah senang dan berempati kepada kita, sering kita anggap akan berempati selamanya, akan tetapi situasinya bisa berubah ketika ia mengalami suatu musibah, atau peristiwa yang mengecewakan. Oleh karena itu kita harus pandai membaca situasi dalam berinteraksi dengan orang lain. Suatu definisi situasi bisa berubah karena peristiwanya juga berubah. Definisi situasi juga diartikan sebagai bagaimana pihak lain

menginterpretasikan suatu peristiwa atas dasar pengalaman-pengalaman sebelumnya.

****df****

BAB III

SISTEM SOSIAL BUDAYA DAN UNSUR KEBUDAYAAN UNIVERSAL

A. PENGERTIAN BUDAYA

1. ARTI KATA BUDAYA

Masyarakat luas lebih mengenal istilah kebudayaan yang disamakan saja dengan kata budaya. Ada juga yang menggunakan kata kultur yang berasal dari kata *culture*. Berikut ini akan diutarakan beberapa pengertian yang berhubungan dengan kebudayaan atau budaya yang dimaksud.

Menurut asal katanya, kebudayaan berasal dari kata Sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan akal. (Koentjaraningrat, 1989 :181)

Ada ahli antropologi lain yang mengupas kata budaya sebagai satu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya merupakan terjemahan dari kata **culture** yang berarti berbagai gagasan dan ciptaan sedangkan kata kebudayaan merupakan terjemahan dari kata **cultural** yang berarti hasil gagasan dan ciptaan itu. Koentjaraningrat berpendapat bahwa dalam istilah-istilah antropologi budaya, perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari arti kebudayaan dengan arti yang sama.

Adapun kata **culture** yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan budaya berasal dari bahasa latin **colere** yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti **culture** sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah budaya atau kebudayaan. Istilah ini dinyatakan untuk beberapa maksud misalnya tentang kesenian, adat istiadat atau juga peninggalan bangunan dan barang-barang kuno. Tidak jarang media massapun ikut mempopulerkan istilah budaya ini untuk maksud yang terbatas seperti itu. Misalnya ada pertunjukan tarian

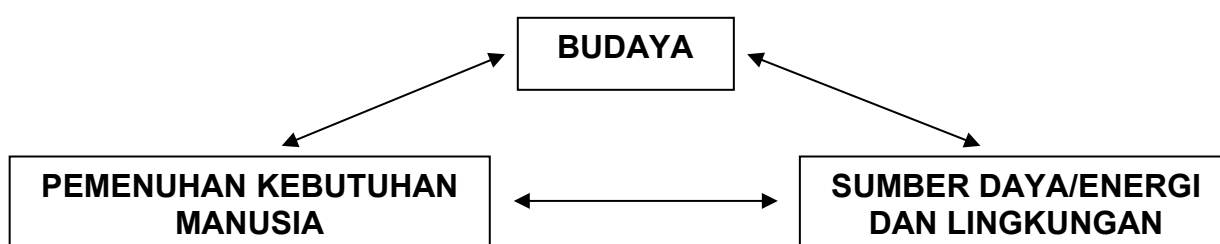
Saman dari daerah Aceh atau tarian Pendet dari Bali, maka sering disebutkan tarian Saman sebagai kebudayaan Aceh atau tarian Pendet sebagai kebudayaan Bali. Hal semacam ini merupakan penyempitan makna budaya.

Di pihak lain ada orang yang mengatakan bahwa budaya itu justru meliputi segala kegiatan manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Belajar di keluarga, sekolah, media massa dan masyarakat luas. Jadi, ada pendapat yang melihat budaya sebagai sebagian kecil saja kehidupan manusia, di lain pihak ada yang berpendapat bahwa budaya meliputi seluruh pandangan hidup manusia, baik material, intelektual, maupun spiritual.

Budaya merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi serta untuk mendorong menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Dalam pengertian ini budaya adalah suatu pedoman atau pegangan yang digunakan untuk mengadaptasikan dirinya dalam menghadapi lingkungan alam, sosial dan budaya agar mereka dapat tetap melangsungkan kehidupannya. Manusia berusaha memenuhi berbagai kebutuhannya untuk dapat hidup secara lebih baik lagi. Karena itu budaya sering dinamakan desain atau pedoman menyeluruh dari kehidupan.

Dalam tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhannya, hewan menggunakan spesialisasi fisik yang didapat secara genetika, sedangkan manusia menggunakan budaya sebagai pedoman hidupnya dan sebagai alat untuk memenuhi hampir semua kebutuhannya dan juga sebagai jembatan yang menghubungkan dengan berbagai sumber daya/energi di lingkungannya.

Perhatikan diagram berikut ini !



Seperti yang diuraikan sebelumnya, ada pendapat yang mengatakan budaya itu mencakup ruang lingkup yang amat luas. Menurut kenyataan memang ada benarnya ruang lingkup budaya sama dengan pergaulan hidup manusia sebab pergaulan hidup manusia senantiasa menghasilkan budaya. Sebaliknya budaya itu sendiri juga merupakan sarana untuk memenuhi pergaulan hidup manusia. Upaya memenuhi kebutuhan manusia itulah dinamakan upaya mencapai tingkat kesejahteraan yang semakin membaik atau yang dinamakan mencapai kemakmuran. Kemakmuran (*welfare*) dan kesejahteraan (*well-being*) adalah konsep-konsep utopis dalam kehidupan manusia. Pencapaiannya senantiasa diupayakan, baik secara individu, kolektif, maupun melalui himpunan yang lebih luas. Kemakmuran dan kesejahteraan yang dituju dapat dinikmati jika masalah pemenuhan kebutuhan dapat dikendalikan. (Lihat Scarpitti dalam Tumanggor 2017 : 2)

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut ini :

- a. Budaya dengan nilai-nilai dan kaedah-kaedah (norma-norma) untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pergaulan hidup yang tentram dan tertib.
- b. Budaya memenuhi kebutuhan manusia agar terlindung dari tantangan alam sekitar dengan hasil karya yang merupakan budaya materi (kebendaan)
- c. Budaya merupakan wadah tempat menyalurkan kepandaian, kemampuan spiritual dan perasaan.

Budaya dapat dipandang sebagai semua cara hidup yang harus dipelajari, diharapkan, dan sama-sama diikuti oleh warga masyarakat tertentu. Singkat kata, budaya merupakan hasil, karsa karya, dan cipta manusia yang dianggap layak dan digunakan masyarakat.

Budaya sebagai hasil karya masyarakat menghasilkan teknologi dan berbagai macam benda atau materi yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Budaya sebagai hasil rasa yaitu meliputi jiwa manusia yang mewujudkan segala nilai kemasyarakatan yang diperlukan untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Dalam hal ini termasuk keyakinan, kesenian, ideologi dan semua unsur yang merupakan

ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya sebagai hasil ciptaan merupakan kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat sehingga menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Hasil rasa dan cipta dinamakan budaya immaterial atau budaya rohani. Akan tetapi tidak semua hasil cipta dinyatakan budaya, karena ada yang bertentangan dengan budaya.

2. DEFINISI BUDAYA

A.L.Kroeber dan Clyde Klukchohn pada tahun 1963 menghimpun definisi kebudayaan dari berbagai tokoh. Mereka tidak hanya sekedar mengumpulkan definisi-definisi saja tetapi juga melihat latar belakang definisi yang dikemukakan seseorang, mengkategorikan, memaparkan, kemudian mengomentari definisi-definisi tersebut. Semua konsep dan definisi itu ditulis dalam buku yang berjudul *CULTURE, A Critical Review of Concepts and Definitions*.

Jumlah definisi yang terhimpun adalah 165 buah, (lihat, *Kroeber and Klukchohn, (1963:81 - 141)*), Definisi-definisi itu dikategorikan kedalam tujuh kelompok yaitu :

Group	A.	<i>Enumerative descriptive Group</i>
Group	B.	<i>Historical</i>
Group	C	<i>Normative</i>
	C I.	<i>Emphasis on Rule or Way of life</i>
	C II.	<i>Emphasis on Ideals or Values Plus Behavior</i>
Group	D.	<i>Psychological</i>
	D I	<i>Emphasis on Adjustment, on Culture as a Problem – Solving Device</i>
	D II	<i>Emphasis on Learning</i>
	D III	<i>Emphasis on Habit</i>
	D IV	<i>Purely Psychological Definitions</i>
Group E.		<i>Structural</i>
Group	F.	<i>Genetic</i>
	F I	<i>Emphasis on Culture as a Product or Artifact</i>
	F II	<i>Emphasis on Ideals</i>
	F III	<i>Emphasis on Symbols</i>
	F IV	<i>Residual Category Definitions</i>
Group	G	<i>Incomplete Definitions</i>

Jumlah definisi budaya yang dihimpun pada tahun 1963 sudah mencapai 165, tentu dewasa ini jumlah itu semakin bertambah karena jumlah para ahli antropologi pun semakin banyak. Definisi-definisi yang terhimpun

oleh Kroeber dan Kluckhohn tersebut belum termasuk tokoh atau ahli antropologi dari negara-negara berkembang .

Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi budaya :

- a. Edward Burnett Tylor (1871) budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Ralph Linton (1940), budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.
- c. Kluckhohn dan Kelly (1945) semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik implisit, rasional dan non rasional, yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.
- d. Kroeber dan Kluckhohn (1952), pola eksplisit dan implisit, tentang dan untuk perilaku yang diwariskan melalui simbol-simbol, yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya.
- e. Koentjaraningrat (1979), keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat
- f. Sukmono, hasil cipta, rasa, dan karya manusia.
- g. William A. Haviland (1985), seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.

Masih banyak lagi definisi budaya yang sifatnya deskriptif atau yang normatif dan yang lain lagi seperti tersebut di atas. Haviland (1995) menganggap definisi yang bersifat deskriptif dari E.B.Tylor merupakan definisi yang sungguh-sungguh jelas dan lengkap karena dari sanalah para ahli berpijak untuk menganalisa isi budaya itu lebih jauh lagi. Sedangkan jika kita hendak menggunakan sebagai pedoman hidup bermasyarakat definisi Haviland dapat dijadikan acuan untuk menciptakan ketertiban sosial. Bagaimana dengan definisi yang dikemukakan oleh Soekmono, dan populer di Indonesia? Apakah tergolong dalam definisi yang tidak lengkap?

Dalam tataran praktek kehidupan masyarakat, definisi ini bisa digunakan untuk membenarkan apa saja, misalnya mencontek dianggap sebagai hasil cipta, bahkan pornoaksi, pornografi, dan penyimpangan sosial lainnya dapat dibenarkan jika mengacu kepada definisi ini. Oleh karena itu perlu dilengkapi. Rumusan sederhana untuk definisi budaya adalah hasil cipta, rasa dan karya manusia yang dianggap layak dan dapat diterima masyarakat.

Dari definisi-definisi itu dapat juga ditarik beberapa pokok penting sebagai berikut :

- a. Budaya terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia, dan tercermin dalam perilaku.
- b. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap layak dan dapat diterima di dalam masyarakat.
- c. Budaya dipelajari oleh manusia melalui sarana bahasa, bukan diwariskan secara biologis.
- d. Unsur-unsur budaya berfungsi sebagai suatu keseluruhan yang terpadu.

Oleh karena itu budaya hanyalah milik manusia yang hidup bermasyarakat. Hewan tidak memiliki budaya karena dalam beradaptasi dengan alam, hewan sudah dilengkapi dengan naluri dan alat-alat tubuh yang spesial. Perbedaan manusia dengan hewan dan makhluk lainnya ialah dalam hal tingkah laku. Perbedaannya dapat diuraikan seperti berikut :

- a. Sebagian besar kelakuan manusia dikuasai oleh akal.
- b. Sebagian kelakuan manusia diperolehnya melalui kebiasaan dan belajar.
- c. Manusia mempunyai bahasa yang menyimpan seluruh tata kelakuan itu dalam lambang-lambang (lisan maupun tulisan).
- d. Sistem pembagian kerja dalam masyarakat manusia jauh lebih kompleks dari pada sistem pembagian kerja pada kumpulan binatang.
- e. Masyarakat manusia beraneka ragam.

Selain itu pernyataan tentang budaya hanya dimiliki oleh manusia terbukti pada perubahan pola tingkah laku dan pola pemenuhan kebutuhan. Contoh nyata manusia membuat rumah dari waktu ke waktu senantiasa berubah.

Sedangkan hewan membuat sarang dari waktu ke waktu tidak ada perubahan yang berarti. Untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain hewan juga tidak pernah membuat alat transportasi, sebaliknya manusia senantiasa mengembangkan alat-alat transportasi dan komunikasi dengan kecepatan semakin hari semakin cepat gerakannya.

3. HAKEKAT BUDAYA

Pada dasarnya hakekat budaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia .
- b. Budaya telah ada lebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan musnah dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan .
- c. Budaya mencakup peraturan yang berisi kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima atau ditolak dan yang terlarang atau dibolehkan .

4. PERBEDAAN BUDAYA DAN PERADABAN

Di samping istilah budaya ada pula istilah adab atau peradaban. Peradaban adalah sama dengan istilah *civilization*, yang biasanya dipakai untuk menyebutkan bagian-bagian dan unsur-unsur budaya yang halus, maju, dan indah seperti misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, seni bangunan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan seni kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Selanjutnya di masyarakat luas sering terdengar kesalahan pemakaian istilah tentang tingkatan budaya. Ada yang mengatakan bahwa kebudayaan sekelompok masyarakat sudah tinggi sementara budaya kelompok masyarakat lain masih rendah. Pandangan semacam ini ditentang oleh mereka yang menganut paham *relativisme budaya*. Paham ini beranggapan bahwa budaya itu tidak dapat diukur tinggi atau rendahnya karena tidak ada kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya suatu budaya. Ukuran tinggi rendah, hanya dapat diberikan kepada peradaban yang tinggi atau peradaban yang masih rendah.

B. PERWUJUDAN BUDAYA

Dengan mengacu pada pendapat ahli sosiologi Talcott Parsons dan ahli antropologi Kroeber dan Koentjaraningrat (1979) membedakan secara tajam antara wujud budaya sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dengan wujud budaya sebagai suatu rangkaian tindakan dan kegiatan manusia yang berpola. Oleh karena itu wujud budaya dibagi atas tiga yaitu :

- a. Wujud budaya sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari dalam masyarakat.
- c. Wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud ini dapat disingkat dengan nama wujud, ide, aktivitas dan fisik .

Untuk lebih jelasnya ketiga wujud ini akan dibahas lebih jauh dalam tulisan berikut ini .

1. Wujud Ide Atau Gagasan

Wujud ide atau gagasan bersifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto lokasinya berada di alam pikiran warga masyarakat yang memiliki budaya itu. Kalau warga masyarakat itu menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasi dari budaya gagasan sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Dewasa ini budaya gagasan sudah banyak yang tersimpan dalam disket, arsip, koleksi micro film, dan microfish, kartu komputer, silinder, pita komputer dan sejumlah alat-alat canggih lain.

Ide-ide atau gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan menjadi satu sistem. Para ahli Antropologi dan Sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia wujud ideal dapat juga dinamakan adat atau bentuk jamaknya adat-istiadat .

2. Wujud Aktivitas Atau Wujud Sistem Sosial

Wujud ini berupa tindakan berpola dari manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkrit terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi.

3. Wujud Fisik

Wujud fisik berupa keseluruhan hasil nyata dari aktivitas dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkrit dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba atau dilihat dan didokumentasi. Ada benda-benda yang besar seperti jalan raya, lapangan terbang, pabrik besi baja, ada juga benda-benda yang sangat kompleks dan canggih seperti komputer, alat-alat komunikasi seperti televisi, internet, ada juga benda-benda yang bernilai seni, ada yang lebih kecil seperti jarum dan lain sebagainya.

Ketiga wujud budaya yang diuraikan di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat ternyata tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Budaya ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda budaya fisiknya. Sebaliknya budaya fisik, membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara-cara berpikirnya. (Koentjaraningrat, 1979:188) .

Meskipun ketiga wujud itu dikatakan tidak dapat dipisahkan, namun untuk kepentingan analisa perlu diadakan pemisah yang tajam antara tiap wujud itu. Seringkali dalam diskusi-diskusi ilmiah atau dalam kehidupan sehari-hari ketiga wujud ini dikacaukan dan tidak dapat dipisahkan secara terurai.

Dalam kenyataan seseorang sarjana antropologi dapat meneliti hanya sistem adat dari budaya tertentu. Dalam pekerjaannya itu dia hanya

mengkhususkan perhatiannya terutama pada cita-cita, nilai-nilai budaya, pandangan hidup norma-norma dan hukum, pengetahuan, dan keyakinan dari manusia yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Dia dapat juga meneliti tindakan, aktivitas-aktivitas dan karya manusia itu sendiri, tetapi juga dapat mengkhususkan perhatiannya pada hasil karya manusia yang bisa berupa peralatan, benda kesenian atau bangunan-bangunan.

Semua unsur budaya dapat dipandang dari tiga wujud tadi. Sebagai contoh dapat kita ambil misalnya suatu Perguruan Tinggi. Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi, Perguruan Tinggi merupakan suatu unsur dalam budaya Indonesia secara keseluruhan. Perguruan Tinggi dapat merupakan suatu wujud budaya ideal yang terdiri dari tujuan Perguruan Tinggi, aturan-aturan dalam Perguruan Tinggi itu, pandangan-pandangan baik yang ilmiah ataupun non ilmiah, dan sebagainya.

Di pihak lain Perguruan Tinggi juga terdiri dari aktivitas-aktivitas dan tindakan-tindakan dimana manusia saling berhubungan atau berinteraksi dalam melaksanakan berbagai macam hal. Ada dosen yang mengajar dan memberikan tugas, ada mahasiswa yang belajar, ada karyawan yang bekerja di bidang administrasi, pimpinan yang memimpin Perguruan Tinggi itu, dan berbagai aktivitas lainnya. Akan tetapi masih ada lagi wujud Perguruan Tinggi itu berupa bangunan, meja, kursi, buku pelajaran, laboratorium, komputer, dan berbagai peralatan lain yang berupa wujud fisik.

C. ETOS BUDAYA

Dengan mengamati tingkah laku, cara berbicara, sopan santun, kegemaran tertentu kita dapat menentukan dari kelompok mana orang itu berasal. Hal ini terjadi karena dalam bertindak, manusia itu dibentuk oleh budaya yang ada di sekitarnya. Makan itu tindakan universal artinya di mana saja orang makan, akan tetapi cara makan, apa yang dimakan, dan bagaimana mengolah makanan itu ternyata bersifat khas. Inilah yang dikenal dengan etos budaya. Koentjaraningrat (1979), mengatakan etos budaya adalah watak khas tertentu yang sering memancar dari sebuah kebudayaan apabila ditinjau dari luar, artinya terlihat oleh orang-orang dari luar kelompok tersebut.

Etos atau watak khas itu sering terlihat pada tingkah laku warga masyarakat tersebut seperti sifat lahiriah, kegemaran-kegemaran mereka,

dan pelbagai benda budaya yang mereka hasilkan. Etos merupakan faktor yang menjiwai, pemberi corak khusus atau gaya yang dapat dipandang sebagai faktor yang meresap, (seperti ragi dalam roti) dalam kompleksitas kebudayaan sehingga menciptakan sesuatu pertautan antara pelbagai unsur yang kemudian “menjiwainya” sehingga menimbulkan struktur tersendiri dengan identitas tersendiri pula. Misalnya suku bangsa Jawa memancarkan keselarasan, ketenangan yang berlebih-lebihan, suka nrimo, kegemaran tingkah laku yang mendetail, tidak boleh berbicara keras-keras, tidak agresif dan sebagainya.

Unsur lain dalam etos budaya adalah pandangan hidup yang sudah dibicarakan sebelumnya. Selain dari etos budaya suku bangsa ada pula kelompok masyarakat yang berorientasi kepada pertanian sehingga membentuk kebudayaan petani. Kebudayaan petani merupakan jalinan unsur-unsur yang berkaitan dengan kehidupan pertanian. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain, alat-alat pertanian, kepemilikan tanah, musim tanam, upacara-upacara yang berkaitan dengan keberhasilan pertanian.

Begitu pula etos budaya yang merupakan suatu nilai budaya tradisional yang terlampau banyak berorientasi ke atas (*vertikal*) terhadap pemimpin yang berpangkat tinggi, orang tua dan orang yang dianggap senior. Kebudayaan birokrat amat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelakuannya manusia yang hidup dalam suasana kebudayaan serupa itu akan berpedoman pada orang atasan, tokoh–tokoh pemimpin atau orang senior.

Soal etos juga sering digunakan dalam istilah tentang etos kerja yang cenderung mempunyai makna sama dengan kerja keras. Sering dikemukakan etos kerja orang Jepang yang menggambarkan bagaimana orang Jepang bekerja keras sehingga mampu menjadi negara industri terkemuka di dunia. Sebaliknya orang Indonesia sering dianjurkan untuk mengubah etos kerjanya. Tentu saja etos yang dimaksud di sini adalah sama dengan watak khas yang ditampilkan kelompok masyarakat tersebut.

D. SISTEM SOSIAL BUDAYA DAN UNSUR KEBUDAYAAN UNIVERSAL

1. Pengertian

Suatu sistem merupakan keseluruhan unsur-unsur yang saling terkait atau keseluruhan yang mempunyai struktur. Sistem ialah sekelompok bagian-bagian (alat-alat dan sebagainya) yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu maksud, misalnya urat syaraf dalam tubuh, pemerintahan dan sebagainya (Purwadarminta, 1970).

Sistem sosial budaya berkaitan dengan unsur-unsur sosial budaya, struktur sosial budaya dan fungsi sosial budaya. Selain itu antara masyarakat dan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan karena kebudayaan itu tumbuh dari masyarakat dan sebaliknya masyarakat pasti mempunyai kebudayaan. Untuk kepentingan analitis saja masyarakat dan kebudayaan itu dipisahkan. Oleh karena itu dalam sosiologi yang dipelajari adalah sistem sosial, sedangkan dalam antropologi yang dibicarakan adalah sistem budaya.

Sistem budaya yang dibahas tentu saja meliputi unsur budaya. Antara unsur budaya dan isi kebudayaan seringkali disamakan. Ini akibat dari kata *cultural universal* diterjemahkan sebagai unsur kebudayaan yang menyeluruh. Oleh karena itu berbagai ahli antropologi Indonesia ternyata satu dengan yang lainnya berbeda pendapat bahkan ada tokoh antropologi pada tulisan yang satu mengatakan *cultural universal* sebagai unsur budaya, dan pada tulisan lain mengatakan isi budaya (periksa, beberapa tulisan Koentjaraningrat).

Ahli sosiologi di Negara kita yaitu Soerjono Soekanto (1982) mengemukakan bahwa budaya dari setiap bangsa atau masyarakat, terdiri dari unsur-unsur kecil yang merupakan bagian-bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai suatu kesatuan. Misalnya dalam budaya Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) di samping unsur-unsur kecil seperti misalnya sisir, kancing baju, jarum, dan lain-lain.

Beberapa ahli antropologi telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok dari budaya, misalnya Herkovits mengajukan ada empat unsur pokok dari budaya sebagai berikut :

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik

Bronislaw Malinowski mengemukakan empat unsur pokok yaitu :

1. Sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekitarnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan utama.
4. Organisasi kekuatan.

Masing-masing unsur tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa sub unsur. Untuk kepentingan analisa ilmiah unsur-unsur kebudayaan itu dinamakan *cultural universal*.

Ralph Linton menjabarkan *cultural universal* itu ke dalam unsur yang lebih kecil lagi berupa aktivitas-aktivitas atau dinamakan *cultural activity*. Contoh, *cultural universal* mata pencaharian hidup dan ekonomi, antara lain mencakup kegiatan-kegiatan seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lain-lain. Selanjutnya *cultural activity* atau aktivitas budaya ini dibagi lagi ke dalam kompleks budaya. Misalnya aktivitas pertanian dibagi lagi ke dalam unsur-unsur irigasi, sistem mengolah tanah dengan bajak, sistem hak milik atas tanah dan sebagainya. Selanjutnya kompleks budaya, misalnya mengolah tanah dengan bajak dibagi lagi ke dalam unsur yang lebih kecil lagi seperti hewan pembajak sawah, alatnya dan, sebagainya yang dinamakan *trait*. Akhirnya, unsur yang paling kecil lagi yang membentuk *trait* dinamakan *items*. Contoh yang lain lihat tabel berikut ini.

No	Tingkatan Unsur	Contoh
1	Cultural Universal	Kesenian
2	Aktivitas Budaya	Seni Musik
3	Kompleks Budaya	Orkes Simfoni
4	Trait	Gitar
5	Item	Senar Gitar

Dari tabel itu dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Item, adalah unsur-unsur budaya yang paling kecil. Unsur ini tidak berfungsi jika berdiri sendiri. Misalnya kancing baju tidak berfungsi jika tidak dijahitkan pada baju.
2. Trait, gabungan dari item-item yang membentuk suatu alat yang berfungsi.
3. Kompleks budaya, gabungan berbagai trait yang berfungsi.
4. Aktivitas budaya, gabungan dari berbagai kompleks budaya yang berupa kegiatan masyarakat.
5. Cultural Universal atau unsur budaya yang menyeluruh adalah gabungan dari berbagai aktivitas budaya.

Integrasi dari unsur-unsur budaya itu akan menampilkan budaya dari kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu.

2. Unsur-Unsur Sistem Sosial Budaya

C. Kluckhohn dalam karangannya berjudul *universal categories of culture* (1958) mengemukakan adanya unsur-unsur kebudayaan universal. Artinya unsur-unsur itu dapat ditemukan di seluruh dunia. Baik pada kelompok masyarakat yang tradisional sampai dengan masyarakat modern. Atau pada masyarakat yang hidup pada zaman pra sejarah sampai dengan zaman sekarang. Unsur-unsur itu merupakan bagian dari sistem sosial budaya yang terdiri dari :

- a. Sistem Kepercayaan atau Religi yang terdiri dari:
 1. Sistem Kepercayaan
 2. Kesusasteraan Suci
 3. Sistem Upacara Keagamaan
 4. Ilmu Gaib
 5. Pandangan Hidup
- b. Sistem Kemasyarakatan
 1. Keluarga dan Kekerabatan
 2. Sistem Kesatuan Hidup Setempat
 3. Organisasi atau Perkumpulan-perkumpulan
 4. Sistem Kenegaraan
- a. Sistem Mata Pencaharian Hidup.

1. Berburu dan Meramu
 2. Perikanan
 3. Bercocok Tanam berpindah
 4. Bercocok Tanam Menetap
 5. Peternakan
 6. Perdagangan
 7. Bidang Jasa
- d. Peralatan dan Perlengkapan Hidup/Teknologi.
1. Alat-alat Produktif
 2. Alat-alat Distribusi dan Transportasi, dan Sistem Komunikasi
 3. Wadah atau Tempat Menaruh Barang Kebutuhan
 4. Makanan dan Minuman
 5. Pakaian dan perhiasan
 6. Tempat Berlindung dan Perumahan
 7. Senjata
- e. Bahasa
1. Bahasa Lisan
 2. Bahasa Tulisan
 3. Bahasa Kinesika
 4. Parabahasa
- f. Kesenian
1. Seni Patung
 2. Seni Relief
 3. Seni Lukis dan Gambar
 4. Seni Rias
 5. Seni Vokal
 6. Seni Drama
 7. Seni Instrumental
 8. Seni Tari, dll.
- g. Sistem Pengetahuan.
1. Flora
 2. Fauna
 3. Zat-zat dan Bahan Mentah
 4. Tubuh Manusia
 5. Kelakuan Sesama Manusia

6. Ruang, Waktu, dan Bilangan

1). Sistem Kepercayaan Atau Religi

Pengertian kepercayaan lebih luas daripada pengertian agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain dari konsep antropologi, agama adalah bagian dari sistem kepercayaan atau religi.

Sistem kepercayaan atau religi terdiri dari: a) sistem kepercayaan, b) kesustraan suci, c) sistem upacara keagamaan, d) komunitas keagamaan, e) ilmu gaib, f) pandangan hidup.

Berikut pembahasan mengenai unsur sistem kepercayaan.

a. Sistem Kepercayaan

Wallace mendefinisikan, religi sebagai “seperangkat upacara” yang diberi rasionalitas mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. (Haviland, 1995 a : 195)

Definisi ini mengandung suatu pengakuan bahwa, kalau masyarakat tidak dapat mengatasi masalah serius yang mengganggu ketenangan mereka, maka mereka berusaha mengatasinya dengan menggunakan kekuatan supranatural. Kekuatan itu dapat diperoleh melalui upacara religi. Fungsi utamanya adalah mengurangi kegelisahan dan untuk memantapkan kepercayaan pada diri mereka. Jadi upacara berfungsi untuk memelihara keadaan manusia agar tetap siap untuk menghadapi realitas.

Sistem kepercayaan secara umum terbagi atas tiga yaitu: a) animisme dan dinamisme, b) politeisme, c) monoteisme.

Animisme adalah kepercayaan masyarakat bahwa benda-benda mempunyai roh, (anima = nyawa/roh), sedangkan dinamisme adalah kepercayaan tentang adanya kekuatan luar biasa pada benda-benda tertentu. Totemisme, Fetisyisme, dan lain-lain adalah bagian dari animisme. Totemisme adalah percayaan bahwa ada kekuatan tertentu yang dapat dipindahkan ke dalam tubuh manusia, misalnya kekuatan macan, rajawali dan sebagainya. Oleh karena itu penganut totemisme biasanya membuat tato gambar macan, atau rajawali atau gambar lainnya yang menunjukkan

kekuatan benda itu. Sedangkan fetisyisme dalam perwujudannya adalah percaya akan kekuatan benda-benda mati tertentu yang dianggap aneh. Biasanya kelompok ini menggunakan jimat yang terbuat dari benda-benda aneh atau dianggap mempunyai kekuatan gaib.

Politeisme adalah kepercayaan terhadap banyak Tuhan atau banyak dewa, sedangkan monoteisme adalah kepercayaan terhadap satu Tuhan.

b. Kesusastraan Suci

Sesuai dengan maknanya, kesustraan adalah tulisan yang indah, maka lebih dari itu adalah tulisan yang indah atau dianggap sebagai hal yang suci. Pada sistem kepercayaan animisme dan dinamisme terdapat berbagai macam bentuk tulisan atau ucapan yang dinilai indah dan suci oleh penganutnya. Kesusastraan suci itu dapat berupa doa atau mantra, atau juga nyanyian. Pada dasarnya isi kitab suci dari semua agama ditulis dengan bahasa yang lebih indah dari kesusasteraan. Misalnya para penganut agama Islam, percaya bahwa Al Qu'ran adalah kitab suci yang langsung diwahyukan oleh Allah SWT, sehingga bahasa yang digunakan sangat indah dan tidak dapat ditandingi oleh manusia. Oleh karena itu sastra suci itu bukan ciptaan manusia. Kitab suci Weda pada agama Hindu, Tripitaka pada agama Budha, Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru pada agama Kristen, juga tertulis dalam bahasa yang indah sehingga membuat penganutnya tidak bosan untuk berulang kali membacanya, bahkan dengan membaca kitab suci mereka yakin dapat lebih siap menghadapi realitas hidup.

c. Sistem Upacara Keagamaan

Banyak nilai agama berasal dari kegiatan yang timbul dari prakteknya. Salah satu prakteknya adalah ritual atau upacara. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang kramat: Inilah agama dalam praktek. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan menyebabkan krisis seperti kematian.

Tiap-tiap upacara keagamaan dapat terbagi ke dalam empat komponen yaitu :

- 1) Tempat upacara
- 2) Saat atau waktu upacara
- 3) Benda-benda dalam upacara
- 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Para ahli antropologi membagi beberapa tipe upacara di antaranya :

- 1) Upacara peralihan (rites of passage), yaitu upacara keagamaan yang berhubungan dengan tahap-tahap yang penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Dalam upacara peralihan dapat ditemukan lagi beberapa tahap seperti, separasi, yaitu upacara untuk memisahkan seseorang dari masyarakat, transisi, yaitu upacara peralihan, isolasi atau pingitan pada diri seseorang sesudah ia mengalami separasi, inkorporasi, yaitu upacara peralihan, penyatuan kembali seseorang ke dalam masyarakat menurut statusnya yang baru.

- 2) Upacara intensifikasi, upacara intensifikasi adalah upacara yang diadakan pada waktu kelompok menghadapi krisis secara bersama-sama. Misalnya ketika musim kemarau panjang, hujan tidak kunjung turun, masyarakat mengadakan upacara khusus. Setiap agama dan kepercayaan mempunyai nama dan bentuk upacara yang khas. Selain itu ada upacara menolak bala.

Upacara kematian juga termasuk dalam upacara intensifikasi. Kematian dianggap krisis terakhir dalam kehidupan individu, kematian juga merupakan krisis untuk seluruh anggota kelompok, apalagi kalau kelompoknya itu kecil. Jika seorang anggota telah tiada, maka dengan demikian keseimbangannya akan terganggu. Oleh karena itu orang-orang yang masih hidup, harus mengembalikan keseimbangan itu.

Upacara kematian itu terdiri dari berbagai bentuk, yang paling umum adalah upacara penguburan, selain itu adalah pembakaran mayat, peletakan mayat di atas pohon seperti orang Korowai di Papua, Peletakan mayat di bawah pohon (*Expouse*) yang dilakukan orang Trunyan di Bali, dan ada juga upacara, *Antropofagi* yaitu memakan daging mayat seperti yang disaksikan oleh Malinowski pada salah satu suku bangsa di Melanesia.

Mereka memakan daging manusia itu dengan perasaan jijik dan disusul dengan muntah-muntah dan disertai dengan ketakutan yang luar biasa. Makan daging manusia itu sebagai simbol cinta kasih, dan rasa jijik dan takut ditujukan kepada perubahan yang terjadi yaitu kematian.

Peyelenggaraan upacara intensifikasi juga berlangsung pada masyarakat yang mengalami perubahan musim. Sehingga menjadikannya sebagai upacara tahunan.

Unsur-unsur upacara keagamaan terdiri dari perbuatan-perbuatan yang seringkali tidak dapat diterangkan lagi alasan atau asal mulanya. Unsur-unsur aktivitas itu terdiri dari, 1) bersaji, 2) berkorban, 3) berdoa, 4) makan bersama, 5) menyanyi dan menari, 6) berprosesi atau arak-arakan, 7) memainkan seni drama, 8) berpuasa, 9) intoksikasi (perbuatan menghilangkan kesadaran diri para pelaku upacara), 10) bertapa, dan 11) bersamadi (umat Islam : beritikaf).

d. Komunitas Keagamaan

Komunitas adalah kelompok masyarakat yang mendiami wilayah tertentu yang jelas batas-batas geografisnya. Akan tetapi komunitas agama lebih ditujukan oleh sikap perasaan kelompok sebagai penganut agama yang sama. Di dalam komunitas itulah seorang pemeluk agama atau kepercayaan tertentu melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Pada masyarakat sederhana memang satu kelompok yang mendiami tempat yang sama, akan mempunyai kepercayaan yang sama. Oleh karena itu salah satu ciri masyarakat di pedesaan adalah memiliki tingkat homogenitas yang relatif tinggi, termasuk juga homogen dalam hal agama atau kepercayaan. Komunitas agama inilah yang menyebabkan kita kenal dengan nama komunitas Islam, komunitas Hindu, Kristen, dan sebagainya. Komunitas agama merupakan pendukung utama terselenggaranya suatu upacara.

e. Ilmu Ghaib

Praktek ritual yang paling mempesona adalah penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu, mencakup tujuan yang baik maupun untuk tujuan yang jahat. J. G. Frazer mengatakan ilmu ghaib atau magic adalah semua tindakan manusia (termasuk penghindaran) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-

kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Frazer membedakan magic dengan religi sebagai berikut :

<p>Magic : adalah segala sistem tingkah laku dan sikap untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah kaidah gaib yang ada di dalam alam</p> <p>Religi : adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai sesuatu maksud dengan cara memasrahkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya.</p>
--

Frazer membagi berdasarkan prinsip perlakuan ilmu gaib atau magic atas dua yaitu :

- 1) *Magic simpatetis*, *magic* berdasarkan prinsip bahwa persamaan bentuk menimbulkan persamaan akibat. Contoh di Birma (Myanmar), pemuda yang ditolak cintanya, akan membeli boneka seperti wanita yang menolak cintanya itu. Boneka itu dibawa ke tukang sihir untuk diberi guna-guna tertentu agar wanita itu menjadi gila.
- 2) *Magic senggol (contagious magic)*, *magic* yang berdasarkan prinsip barang yang pernah bersentuhan dapat saling mempengaruhi secara terpisah. Contoh orang mencari rambut seseorang yang dianggap saingannya. Rambut itu diberi guna-guna agar orang itu menjadi gila atau mengikuti saja kemauan orang lain.

Menurut cara melakukannya magic terbagi atas :

- 1) Magic imitatif, yaitu magi yang berdasarkan perbuatan tiruan. Alam dipengaruhi dengan perbuatan-perbuatan yang menyerupai keadaan yang sebenarnya umpamanya, membunuh musuh dengan cara menusuk-nusuk boneka yang dibuat menyerupai musuh.
- 2) Magic analogi, mempengaruhi alam dengan perbuatan yang menimbulkan suasana atau perasaan yang dibutuhkan pada keadaan sebenarnya. Contoh adat *cauvade* atau seorang suami diwajibkan berbuat seolah-olah sedang melahirkan ketika istrinya melahirkan. Tujuannya agar istri mengurangi rasa sakit. Lengkapnya : *Prae natale cauvade*.

- 3) Magic bahasa, menggunakan bahasa dan sastra yang dapat menimbulkan suasana gaib. Misalnya berbalas pantun yang menyebabkan kedua belah pihak lebih dekat atau sebaliknya.

Menurut tujuan dan lingkungannya, Raymond Firth membaginya ke dalam berbagai bentuk :

- 1) Magic produktif, yaitu magic yang bermanfaat untuk masyarakat atau untuk diri sendiri. Misalnya mendatangkan hujan, mendapatkan keuntungan yang banyak, dan sebagainya.
- 2) Magic pengrusak (destruktif), yaitu magic untuk mendatangkan kecelakaan pada pihak lain, misalnya mendatangkan angin ribut, membuat orang mati dan sebagainya.
- 3) Magic pelindung (protektif) yaitu magic yang digunakan untuk melindungi atau mengindari diri dari kecelakaan, mengobati penyakit, keselamatan dalam perjalanan dan sebagainya.

Menurut akibatnya, magic dibagi atas dua yaitu :

- 1) Magic putih (*white magic*), yaitu magic yang mendatangkan kebaikan.
- 2) Magic hitam (*black magic*), yaitu magic yang membawa akibat buruk seperti yang dikerjakan oleh tukang tenung atau tukang santet.

Para pelaku perbuatan magic ini terbagi lagi ke dalam tiga golongan yaitu :

- 1) Sihir, yaitu kemampuan bawaan yang tidak disadari untuk berbuat jahat pada orang lain.
- 2) Santet, yaitu perbuatan yang sengaja diadakan oleh manusia untuk berbuat jahat dengan tujuan khusus. Di berbagai daerah di Indonesia dikenal pula sejenis santet atau tenung yang khusus berhubungan dengan asmara yang disebut *pelet*.
- 3) Nujum, yaitu prosedur magi yang dapat menentukan sebab suatu peristiwa khusus, seperti penyakit, atau meramalkan suatu yang akan terjadi, sering juga dikenal dengan istilah paranormal.

3) Sistem Kemasyarakatan

a. Keluarga

Kekerabatan terbentuk karena dua hal, yaitu hubungan darah dan perkawinan. Oleh karena itu kalau kita membahas kekerabatan harus berangkat dari pembahasan mengenai keluarga.

Keluarga adalah satuan sosial yang merupakan dasar pembentukan masyarakat. Menurut Roger Keesing (1993), para ahli antropologi dewasa ini sulit mendefinisikan secara akurat tentang keluarga, karena ada beberapa perubahan dalam konsep keluarga. Hal ini terjadi karena ada beberapa negara mensahkan keluarga yang dianggap menyimpang. Misalnya ada beberapa negara Eropa mensahkan adanya perkawinan kaum homoseksual baik gay ataupun lesbian.

Meskipun demikian, di Indonesia pada dasarnya masih berlaku konsep keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan yang sah. Ada keluarga monogami atau satu istri dan satu suami, ada keluarga poligini, satu suami dan lebih dari satu istri. Ajaran agama Islam membolehkan sampai dengan empat istri dengan syarat-syarat yang berat.

Ada beberapa konsep tentang keluarga di Indonesia :

- 1) Keluarga inti (*nuclear family*) atau batih, somah, yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung atau anak angkat yang belum menikah.
- 2) Keluarga luas (*extented family*) yang terdiri dari keluarga inti dengan beberapa anggota kerabat lain seperti nenek, kakek, keponakan dan lain-lain bertempat tinggal bersama keluarga inti.
- 3) Di beberapa daerah terdapat keluarga Matrifokal yaitu keluarga yang terdiri dari seorang ibu (janda) dan anak-anak.

Ciri kehidupan bersama sebagai keluarga adalah :

- 1) Terdapat pola kehidupan suami istri melalui perkawinan yang sah menurut agama, adat, atau hukum yang berlaku.
- 2) Terdapat pola kehidupan yang merupakan satu sistem ekonomi.

3) Adanya simbol-simbol tertentu yang menunjukkan karakteristik pola kehidupan itu dengan lingkungan sosial lainnya terutama kekerabatan.

Baik dalam keluarga inti mau-pun keluarga luas terdapat berbagai fungsi. Keluarga merupakan unsur pokok dari bentuk kelembagaan. Cara pelamaran, pertunangan, perkawinan, pemeliharaan anak, sistem kekerabatan merupakan aspek-aspek umum dari keluarga. Semua aspek ini merupakan aspek budaya yang terdapat pada setiap bentuk kehidupan bersama.

Soejono Prawiharja, merumuskan beberapa fungsi keluarga sebagai berikut : 1) Melahirkan anak sebagai kelanjutan identitas keluarga. 2) Pertahanan (backing ekonomi bagi seluruh keluarga). 3) Pengelolaan anak baik secara fisik maupun psikis. 4) Meletakkan dasar-dasar sosialisasi. 5) Merupakan wadah pendidikan informal baik umum maupun agama. 6) Tempat terselenggaranya transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. 7) Tempat rekreasi.

Dengan fungsi-fungsi yang demikian banyak, perlu ada struktur yang jelas. Oleh karena itu dalam setiap keluarga terdapat ayah sebagai kepala keluarga, ibu sebagai pendamping ayah yang dalam keadaan tertentu bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan dan perawatan anak bahkan menjadi kepala keluarga dan anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan.

b. Aturan mengenai perkawinan

Haviland (1995: 77) mendefinisikan perkawinan adalah suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang wanita dan seorang pria yang menggunakan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain, dan yang menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan anak.

Definisi ini tentu saja tidak bersifat universal karena setiap masyarakat mempunyai sistem perkawinan yang khas.

Aturan perkawinan itu meliputi beberapa hal pokok yaitu, 1) penentuan jodoh berupa anjuran atau larangan pasangan yang akan dinikahi, 2) bentuk perkawinan, 3) pola menetap sesudah perkawinan.

1) Larangan dan anjuran perkawinan

Larangan perkawinan yang bersifat universal adalah *incest taboo* dan perzinahan. Perzinahan secara umum adalah pengertian tentang tindakan seksual di luar perkawinan yang sah. *Incest taboo* adalah perkawinan sumbang karena hubungan darah atau kerabat yang terlalu dekat, misalnya ayah dengan anak perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya, pria dan wanita bersaudara kandung dan sebagainya. Setiap agama mempunyai larangan perkawinan yang khas, begitu juga suku bangsa-suku bangsa di dunia. Agama Islam mempunyai aturan yang jelas tentang larangan perkawinan dalam surat An Nissa ayat 22 dan 23. Anjuran perkawinan meliputi persyaratan memilih jodoh seperti orang Jawa mengenal konsep bibit, bobot, bebet. Begitu juga anjuran perkawinan dengan sepupu silang atau *cross cousin mariange*.

2) Bentuk Perkawinan

Mengenai bentuk perkawinan dapat dilihat dari beberapa kategori. Kategori jumlah istri atau suami dan kategori asal-usul istri atau suami, kategori hukum adat yang berlaku.

Kategori jumlah istri terdapat beberapa bentuk :

- a). Monogami, perkawinan antara satu pria dan satu wanita.
- b). Poligami, perkawinan antara satu pria dengan beberapa wanita, atau satu wanita dengan beberapa pria.

Poligami dibagi lagi menjadi dua bentuk :

- ↳ Poligini, seorang pria kawin dengan beberapa wanita. Kalau wanitanya bersaudara kandung dinamakan poligini sororat.
 - ↳ Poliandri, seorang wanita kawin dengan beberapa pria. Kalau prianya bersaudara kandung dinamakan poliandri fraternal.
- c). Perkawinan kelompok, beberapa orang laki-laki kawin dengan beberapa wanita dan mereka bebas melakukan hubungan seks.

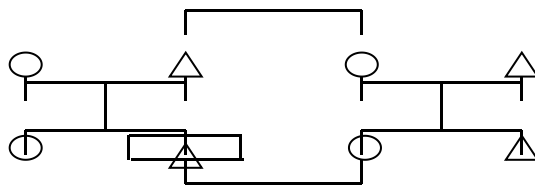
Poliandri dan perkawinan kelompok di Indonesia dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan perkawinan.

Kategori asal-usul istri :

- 1) Eksogami, perkawinan pria dan wanita dari ras, suku bangsa atau klen yang berbeda.
- 2) Endogami, perkawinan pria dan wanita dari ras, suku bangsa atau klen yang sama.
- 3) Homogami, perkawinan pria dan wanita dari lapisan sosial yang sama.
- 4) Heterogami atau eleuterogami, perkawinan pria dan wanita dari lapisan sosial yang berbeda.

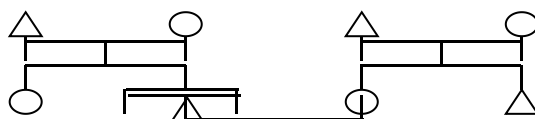
Selain itu ada adat perkawinan tertentu yang dianjurkan seperti *cross cousin marriage* atau perkawinan sepupu silang dan *parallel cousin marriage* atau perkawinan sepupu sejajar.

a) Patrilateral cross cousin marriage



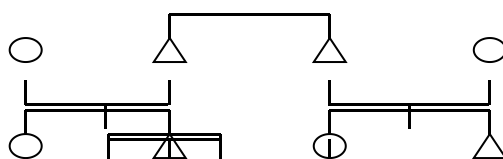
Seorang laki-laki kawin dengan anak dari saudara perempuan ayah.

b) Matrilateral cross cousin marriage



Seorang laki-laki kawin dengan anak dari saudara laki-laki ibu.

c) Patrilateral parallel cousin marriage



Seorang laki-laki kawin dengan anak saudara laki-laki ayah.

e) Pola adat menetap sesudah perkawinan :

- 1) Patrilocal (virilokal), yaitu pasangan pengantin bertempat tinggal di sekitar pusat kerabat suami.
- 2) Matrilocal (uxorilokal), yaitu pasangan pengantin bertempat tinggal di sekitar pusat kediaman kerabat istri.
- 3) Bilokal, yaitu pasangan pengantin menetap secara bergantian antara kerabat istri dan kerabat suami.
- 4) Neolokal, yaitu pasangan pengantin bertempat tinggal di kediaman baru.
- 5) Avunkulokal, yaitu pasangan pengantin bertempat tinggal di rumah saudara laki-laki ibu (di rumah paman) pihak suami.
- 6) Natalokal, yaitu suami dan istri tidak tinggal bersama-sama, tetapi masing-masing menetap di rumah kelahiran masing-masing dan hanya berkunjung pada waktu yang relatif pendek.
- 7) Utrolokal, yaitu pasangan pengantin bebas menentukan tempat tinggal setelah menikah.
- 8) Komonlokal, yaitu kebiasaan bertempat tinggal dalam bentuk kelompok, termasuk orangtua kedua belah pihak.

c. Aturan mengenai kekerabatan

Di dalam keluarga juga diwariskan berbagai pengetahuan tentang kekerabatan. Biasanya kekerabatan itu lebih mudah dipahami jika orang yang bersangkutan memahami hubungan darah atau hubungan perkawinan. Coba anda pikirkan pernyataan-pernyataan berikut !

- 1) Si Basir itu keponakan saya karena dia adalah anak kakak kandung saya.
- 2) Ibu Tuti adalah tante saya karena ibunya dan nenekku besaudara kandung.
- 3) Si Ahmad itu adalah keponakan dari ipar paman saya.

Kalimat pertama nampaknya mudah dipahami, kalimat kedua agak sulit dan lebih sulit lagi kalimat ketiga. Hubungan antara orang-orang di atas dinamakan hubungan kekerabatan.

Dasar hubungan kekerabatan

- a. Dasar pertalian darah meliputi anak-anak yang lahir dari perkawinan dan keturunan berikutnya. Misalnya kakek dengan cucunya, atau paman dengan keponakannya. Sering juga disebut *consanguine*, yaitu menjadi kerabat karena keturunan.
- b. Dasar perkawinan. Suami istri merupakan dasar hubungan, di mana keluarga tersebut diorganisasikan. Orang-orang yang berasal dari pertalian darah istri dan orang-orang yang berasal dari dasar pertalian darah suami menjadi kerabat akibat perkawinan mereka. Misalnya ipar, anak tiri, mertua dengan menantu dan sebagainya. Sering juga disebut *affine* yaitu ada hubungan keluarga karena perkawinan.

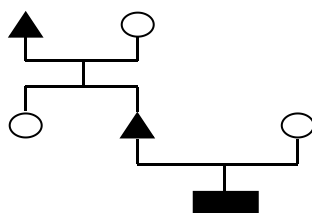
Dalam membuat bagan kekerabatan terdapat beberapa simbol sebagai berikut :

- △ = laki-laki
- = perempuan
- ┌──┐ = perkawinan
- ┌──┐
| = saudara kandung
- ┌──┐
| = keturunan
- ▭ = ego

Prinsip-prinsip Kekerabatan

- c. Keturunan unilineal (*unilineal descent*), menentukan keanggotaan kelompok kerabat secara khusus melalui salah satu garis. Unilineal dibagi atas dua yaitu patrilineal dan matrilineal.
 - 1) Patrilineal, yaitu keturunan yang ditelusuri secara khusus melalui garis laki-laki untuk menentukan keanggotaannya. Kadang-kadang disebut juga agnatik atau keturunan laki-laki. Para anggota laki-laki kelompok keturunan patrilineal menarik garis keturunan mereka dari nenek moyang bersama melalui orang laki-laki.

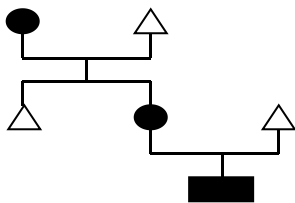
Perhatikan gambar berikut :



Beberapa ciri patrilineal :

- a) Harta warisan jatuh ke tangan anak laki-laki saja.
 - b) Pola menetap sesudah perkawinan patrilokal.
 - c) Terbentuknya klen melalui garis laki-laki. Seperti marga pada orang Batak, fam (nama keluarga) pada orang Ambon, Minahasa dan sebagainya.
 - d) Dalam perkawinan, ada kewajiban dari pihak laki-laki menyerahkan sejumlah bingkisan perkawinan.
 - e) Ada sifat patriakal atau kekuasaan di tangan laki-laki
- 2) Matrilineal, yaitu keturunan yang ditelusuri secara khusus melalui garis perempuan untuk menentukan keanggotaannya. Prinsip matrilineal adalah kebalikan patrilineal. Sifatnya berbeda dengan patrilineal. Dalam patrilineal biasanya diikuti dengan patriakal. Maka matrilineal tidak selamanya diikuti dengan matriakal. Meskipun keturunan melalui garis perempuan, dan anak perempuan mungkin penting, dalam banyak hal mereka tidak memegang kekuasaan sebenarnya dalam kelompok keturunan. Laki-lakilah yang memegang kekuasaan. Laki-laki tersebut adalah saudara laki-laki ibu, dan bukan suami dari istri yang termasuk garis keturunan. (Haviland, 1995 a : 108).

Perhatikan gambar berikut :

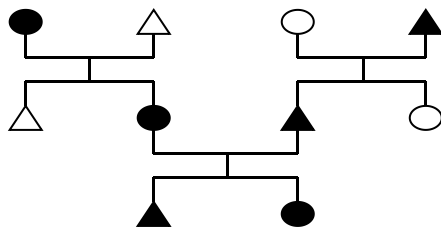


Beberapa ciri matrilineal,

- ↪ Harta pusaka jatuh ke tangan anak perempuan saja.
- ↪ Pola menetap sesudah perkawinan matrilokal,
- ↪ Terbentuknya klen melalui garis perempuan, seperti *suku* pada orang Minangkabau dan orang Ngada di pulau Flores.
- ↪ Kekuasaan di tangan saudara laki-laki ibu.

- 3) Bilineal (*double descent*), atau keturunan ganda yaitu cara menghitung keturunan untuk beberapa keperluan menurut garis matrilineal dan untuk keperluan lain menurut garis patrilineal. Di Indonesia tidak ada suku bangsa yang menganut prinsip ini secara khusus. Orang Yakoo di Nigeria Timur membagi harta warisan berupa tanah atau sumber produksi lain kepada anak laki-laki, sedangkan pangan atau bahan konsumsi kepada anak perempuan.

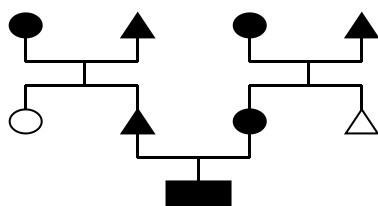
Perhatikan gambar berikut :



- c) Bilateral (*bilateral descent*), yaitu cara menghitung atau menelusuri keturunan melalui garis laki-laki maupun perempuan.

Dalam prinsip bilateral terdapat kelompok saudara (*kindred*) yaitu kelompok orang yang berhubungan erat dengan orang yang masih hidup melalui kedua orang tua masing-masing.

Perhatikan gambar berikut :

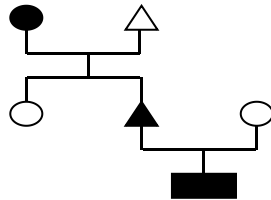


Prinsip bilateral sebenarnya tidak mempunyai suatu akibat yang selektif, karena bagi tiap individu dalam masyarakat semua kaum ibu maupun ayahnya (semua kerabat biologisnya), masuk dalam batas hubungan kekerabatannya sehingga tidak ada batas sama sekali.

Karena dalam kehidupan masyarakat itu orang tidak bisa bergotong royong dengan semua kerabat biologisnya atau mengadakan usaha produktif bersama dengan mereka semua itu, maka harus ada salah satu prinsip tambahan pada bilateral itu yaitu :

- 4) Prinsip Ambilineal, yang menghitung hubungan kekerabatan untuk sebahagian orang dalam masyarakat melalui laki-laki dan sebahagian lagi melalui perempuan.

Perhatikan gambar berikut :



Contoh :

Masyarakat Iban Ulu Ai yang tinggal di tepi sungai Baleh dan Rejang di Serawak (Malaysia Timur) dan juga orang Puyuma (penduduk asli Taiwan)

- d. Prinsip Konsentris, yang menghitung hubungan kekerabatan sampai pada suatu jumlah angkatan yang terbatas.

Contoh:

Masyarakat bangsawan Jawa yang menurunkan gelar bangsawannya hanya sampai pada garis keturunan tertentu.

- e. Prinsip Primogenitur, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun wanita, tetapi hanya yang sulung saja. Contoh, berbagai suku bangsa di Polynesia yang memberikan gelar bangsawan hanya pada anak laki-laki sulung (patrilineal-primogenitur) atau anak perempuan sulung (matrilineal-primogenitur).
- f. Prinsip Ultimogenitur, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun wanita, tetapi hanya yang termuda saja. Contoh, orang Bagada di India Selatan yang mewariskan hartanya kepada anak laki-laki bungsu (patrilineal-ultimogenitur). Orang Jawa terutama di desa-desa di Jawa Tengah bagian selatan, mewariskan rumah dan seisinya, dan juga pekarangan kepada anak perempuan yang terakhir menikah, biasanya yang bungsu (matrilineal-ultimogenitur).

Istilah-istilah Kekerabatan

Istilah hubungan kerabat seorang dengan orang lain, dapat juga dilihat dari sebutan atau sapaan kepada orang itu. Ada suku bangsa yang memiliki istilah yang lengkap untuk setiap jenis hubungan, ada yang

sedikit tetapi dapat dipahami oleh anggota kerabatnya. Misalnya orang Lio di pulau Flores mempunyai sapaan yang sama “eda”, untuk saudara laki-laki ibu dan juga untuk mertua laki-laki. Sebutan “mamang” pada orang Sunda bisa ditujukan kepada saudara laki-laki ibu, atau orang yang lebih tua. Banyak sekali istilah kekerabatan yang juga menunjukkan bagaimana status orang yang menyapanya dengan status yang disapa.

g. Organisasi

Dalam organisasi yang dibahas antara lain kesatuan hidup setempat, asosiasi atau perkumpulan-perkumpulan dan sistem kenegaraan.

Kesatuan hidup setempat dinamakan juga komunitas yaitu kelompok masyarakat yang tidak dihitung menurut garis kekerabatan tertentu tetapi menurut tempat tinggal. Ada batas-batas geografis tetapi lebih dari itu ada perasaan kelompok atau *community sentiment*. Ada komunitas kecil, ada juga komunitas besar. Ciri-ciri komunitas kecil antara lain :

- 1) Kelompok-kelompok di mana anggota warganya semua masih bisa saling kenal-mengenal dan saling bergaul dengan frekuensi relatif besar.
- 2) Karena sifat kecilnya itu juga, maka antara bagian-bagian dan kelompok khusus di dalamnya tidak ada aneka warna yang besar.
- 3) Komunitas kecil adalah pula kelompok di mana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan-lapangan kehidupan secara bulat.

Bentuk komunitas kecil :

- 1) Kelompok berburu atau *band* yang hidup berpindah-pindah dari berburu dan meramu dalam batas suatu wilayah tertentu. Jumlah anggota band tidak melebihi 80 sampai 100 individu. Dalam musim berburu mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain, berburu binatang dan meramu tumbuh-tumbuhan liar. Pada malam hari mereka berkemah atau membuat gubuk-gubuk kecil yang bahannya dapat diperoleh dengan mudah di lingkungan sekitarnya. Kelompok ini berburu dan meramu dalam batas wilayah yang tetap. Band biasanya memencar dalam kelompok yang lebih kecil lagi dan berkumpul kembali pada musim istirahat.
- 2) Desa atau *village* yang merupakan suatu kelompok hidup kecil yang menetap dalam satu wilayah yang tetap. Masyarakat yang tinggal di

pedesaan biasanya bertani atau nelayan. Ada desa yang tidak menetap tetapi berpindah mendekati ladang apabila jarak antara desa dengan ladang terlalu jauh. Ada juga desa yang hanya dihuni pada musim tertentu karena selama musim bertani penduduk desa ini menetap di ladangnya. Mereka kembali ke desa setelah musim panen. Desa-desa di Indonesia merupakan kelompok perkampungan yang tetap dengan penduduk yang penuh untuk semua musim. Pemukiman penduduk desa di Indonesia biasanya dibangun sepanjang jalan atau mendekati jalan, baik yang alamiah atau yang dibuat oleh manusia. Desa juga dibangun dekat sungai atau sumber air.

Desa nelayan berbeda dengan desa petani. Desa ini dihuni sepanjang tahun oleh wanita dan anak-anak, sedangkan kaum laki-laki berada di desa hanya pada saat tidak menangkap ikan. Ada musim tertentu yang tidak mungkin mereka melaut karena ombak yang besar. Nelayan tradisional di Indonesia kadang-kadang berlayar jauh atau terbawa arus sampai ke negara tetangga, misalnya nelayan di pulau Timor yang ditangkap oleh pemerintah Australia.

Ciri lain desa di Indonesia antara lain adalah budaya gotong royong atau bekerja tolong menolong. Ada gotong royong dalam bidang pertanian, pembangunan rumah dan ada juga hajatan atau pesta, dan ada pula dalam upaya meringankan beban orang-orang yang mendapat musibah seperti kematian, kecelakaan, bencana dan sebagainya. Di desa juga ditemukan satu prinsip tolong menolong yang disebut dengan nama *reciprocity*, atau prinsip timbal balik. Tolong menolong yang dilakukan bukannya tanpa pamrih, tetapi ada harapan suatu ketika sumbangannya itu akan dikembalikan. Dalam pesta-pesta di desa nampak sekali mereka memberi sumbangan kepada tuan pesta, akan tetapi itu bukan berarti sumbangan itu habis. Di beberapa tempat pemberi sumbangan bahkan memperhitungkan secara seksama dengan harapan ketika dia melaksanakan pesta, akan ada sumbangan kembali dari pihak-pihak yang sudah pernah dibantunya.

Selain itu pula di pedesaan dikenal pula sifat musyawarah. Jarang sekali orang desa mengambil suatu keputusan bersama dengan pemungutan suara. Untuk kepentingan mereka bersama, maka prinsip musyawarah dan

mufakat itu perlu dilestarikan. Pada dasarnya musyawarah adalah suatu bentuk kompromi, masing-masing pihak yang berkepentingan mengurangi sebagian atau seluruh keinginan untuk mengikuti atau mendekati keinginan orang lain. Para ahli hukum membicarakan musyawarah sebagai suatu cara masyarakat desa mengadakan rapat, tetapi para ahli antropologi melihatnya sebagai suatu semangat yang menjiwai seluruh kebudayaan masyarakat. Prinsip lain dari musyawarah di desa adalah mendamaikan pihak-pihak yang besengketa dan bukan memenangkan atau mengalahkan salah satu pihak.

Bagian lain dari pembahasan tentang organisasi sosial adalah asosiasi atau perkumpulan formal. Asosiasi mempunyai ciri-ciri adanya aturan yang jelas dan baku, dan ada keanggotaan yang terdaftar dengan hak dan kewajiban tertentu. Jika dibandingkan dengan komunitas, maka asosiasi lebih bersifat khusus, dasar pembentukannya adalah kepentingan tertentu. Tidak ada batas wilayah, kalau ada batas wilayah maka dikenal dengan nama wilayah administratif. Misalnya Persatuan Wartawan Indonesia, artinya bagi wartawan yang berwarga negara Indonesia. Indonesia sebagai batas administratif. Sedangkan individu anggota PWI tidak selamanya berada di Indonesia saja. Dalam hal ini yang dibatasi adalah kepentingannya yaitu wartawan. Orang yang bukan wartawan, tentu saja tidak berhak menjadi anggota PWI atau juga yang bekerja sebagai wartawan tetapi tidak terdaftar sebagai anggota PWI, bukan pula sebagai anggota PWI. Asosiasi dibentuk untuk berbagai kepentingan kehidupan manusia, misalnya di bidang olah raga ada KONI, di bidang hukum ada LBH, di bidang film ada Parfi dan sebagainya. Bahkan setiap bidang itu pula ada organisasi induk, ada organisasi cabang dan sebagainya.

h. Sistem Kenegaraan

Negara berbeda dengan bangsa. Bangsa atau nation terbentuk karena kesamaan sejarah dan perjuangan bersama untuk mencapai suatu tujuan dari sejumlah besar orang. Sedangkan negara atau state adalah organisasi formal yang mempunyai ciri dasar tertentu yaitu, ada rakyat, ada wilayah, dan ada pemimpin. Ada juga kelengkapan lain yang dimiliki oleh negara seperti adanya Undang-Undang, lambang negara, dan berbagai kelengkapan lainnya yang dibahas dalam bidang ilmu politik atau ketatanegaraan.

3)Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup terbagi atas beberapa bentuk :

- a) Berburu dan meramu (*hunting and gathering*), yaitu tahap mata pencaharian manusia yang bergantung kepada alam dan lingkungan. Masyarakat secara bersama-sama menangkap binatang buruan dengan alat yang sederhana, baik senjata tajam, jerat ataupun racun tradisional. Meramu adalah mengumpulkan makanan dari tumbuh-tumbuhan liar terutama ubi-ubian.
- b) Menangkap ikan, yaitu mata pencaharian manusia yang berada di sekitar sungai atau di pantai. Pada perkembangan awal alat yang digunakan tidak lebih dari tombak. Memancing dan menjala ikan adalah perkembangan tahap berikutnya. Pekerjaan menangkap ikan di laut dinamakan nelayan, sedangkan pemelihara ikan di darat atau tambak disebut petani ikan.
- c) Bercocok tanam di ladang, yaitu tahap perkembangan pertanian dengan menebang hutan, membakar kemudian lahan itu ditanami. Biasanya tingkat kesuburan lahan itu semakin berkurang, oleh karena itu setelah berlangsung dua atau tiga tahun, ladangnya berpindah ke tempat yang lebih subur.
- d) Bercocok tanam menetap, yaitu bercocok tanam di atas lahan yang sama untuk bertahun-tahun. Bercocok tanam jenis ini dapat berupa sawah atau kebun. Dengan perkembangan teknologi pertanian sawah dapat ditanami sampai tiga kali setahun. Dewasa ini bercocok tanam sudah sangat maju, setelah ditemukannya berbagai rekayasa genetika tanaman.
- e) Peternakan, yaitu mata pencaharian memelihara hewan yang dijinakkan untuk mendapatkan dagingnya, susunya, kulitnya, dan bulunya atau telurnya khusus pada peternakan unggas. Pada tahap awal peternakan itupun berpindah-pindah (*pastoral nomaden*), atau gembala yang berpindah-pindah. (Lihat keterangan tentang Band). Peternakan itu dapat berupa unggas terutama ayam dan binatang berkaki empat seperti sapi, domba, kambing, babi, dan sebagainya.

- f) Perdagangan, yaitu suatu bentuk mata pencaharian yang berhubungan dengan berbagai pemenuhan kebutuhan yang tidak dapat dicukupi oleh pertanian di suatu wilayah tertentu. Misalnya daerah penghasil beras, ternyata tidak mampu menghasilkan sayuran yang cukup. Sayuran harus didatangkan dari luar, sebaliknya daerah penghasil sayuran, tidak cukup menghasilkan beras. Oleh karena itu pada awalnya perdagangan itu bersifat barter, atau barang ditukar dengan barang. Sesudah dikenal mata uang, maka uang memegang peranan penting dalam perdagangan.
- g) Bidang jasa. bidang ini diawali dengan pekerjaan tolong menolong dalam kehidupan bersama. Namun perkembangan peradaban menyebabkan timbulnya berbagai keahlian manusia, misalnya tukang pijat, kuli bangunan, presenter televisi, konsultan, dan sebagainya. Keahlian itulah yang dijadikan mata pencaharian.

4)Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Sejak zaman berburu dan mengumpulkan makanan dari alam (*hunting and food gathering*), manusia sudah membutuhkan alat-alat sebagai pembantu kaki dan tangan manusia. Alat bantu yang paling tua adalah tongkat kayu. Dalam perkembangan selanjutnya kita mengenal adanya pembuatan wadah, alat-alat transportasi, penggunaan tenaga hewan, tenaga air dan sebagainya. Sistem peralatan hidup manusia merupakan unsur kebudayaan yang paling cepat berubah. Sistem peralatan sering juga disebut sebagai sistem teknologi yang perkembangannya mempengaruhi sistem sosial budaya yang lain. Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi unsur religi, kesenian, bahasa, dan sebagainya. Kemajuan teknologi berasal dari pengembangan unsur sistem pengetahuan masyarakat.

Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, terdiri dari :

- a) alat-alat produktif
- b) alat-alat distribusi dan transportasi, dan sistem komunikasi.
- c) wadah atau tempat-tempat untuk menaruh barang kebutuhan.
- d) makanan dan minuman
- e) pakaian dan perhiasan

- f) tempat berlindung dan perumahan
- g) senjata

Setiap suku bangsa atau kelompok masyarakat memiliki peralatan-peralatan seperti yang disebutkan di atas dengan ciri khas masing-masing. Alat-alat produksi tergantung juga pada mata pencaharian masyarakat, misalnya petani tentu saja membutuhkan cangkul. Nelayan membutuhkan pancing dan jala ikan. Nelayan juga membutuhkan perahu sebagai alat transportasi, memerlukan wadah atau tempat untuk menyimpan ikan, mempunyai jenis makanan dan minuman yang khas, ada juga memiliki perhiasan-perhiasan yang terbuat dari kerang atau yang terbuat dari hewan atau tumbuhan laut. Nelayan juga memiliki rumah-rumah biasanya sederhana dan berada di tepi pantai, dan memiliki senjata untuk berlindung dari hewan buas di laut atau darat.

5) Bahasa

Semua manusia normal dapat berbicara, dan di berbagai masyarakat mereka mungkin menghabiskan waktu untuk berbicara. Memang bahasa sangat penting dalam kehidupan kita, karena segala sesuatu yang kita pikirkan akan dapat dikomunikasikan melalui bahasa. Bahasa adalah suatu sistem bunyi, yang kalau digabungkan melalui aturan tertentu menimbulkan arti, yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu. Meskipun manusia pertama-tama bersandar pada bahasa untuk saling berkomunikasi satu sama lain, tetapi bahasa bukan satu-satunya sarana komunikasi. Sarana-sarana lain yang digunakan untuk komunikasi adalah,

- a) Para bahasa yaitu suatu sistem bunyi yang menyertai ungkapan bahasa lisan, misalnya menangis dan tertawa.
- b) Kinesika (kinecsis) yaitu sistem gerakan tubuh yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Kinesika sering juga disebut bahasa tubuh.

Hubungan Bahasa dengan Kebudayaan

Bahasa digunakan oleh anggota-anggota masyarakat, yang masing-masing mempunyai aturan-aturan sendiri. Misalnya status orang yang menggunakan bahasa itu. Biasanya status mempengaruhi cara menggunakan bahasa. Di samping itu orang berkomunikasi tentang apa yang mempunyai

arti bagi mereka. Berarti atau tidaknya suatu bahasa ditentukan oleh kebudayaan khusus mereka. Contoh, kata “atos” dalam bahasa Jawa berarti “keras”, tetapi bahasa Sunda bahasa “atos” berarti “sudah”. Bahasa Lio di Flores kata “atos” tidak mempunyai makna apa-apa.

Penggunaan bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebudayaan kita. Misalnya kata kamu, kalian atau anda sekalian tidak dapat disamakan pemakaiannya. Pemakaiannya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan juga mempengaruhi kebudayaan. Contoh bahasa yang dipengaruhi kebudayaan, seorang guru menyapa anak muridnya dengan kamu atau kalian, karena anak murid dianggap mempunyai status yang lebih rendah daripada guru. Contoh mempengaruhi kebudayaan, kalau seseorang yang berusia lebih muda mengatakan kamu atau anda sekalian kepada kelompok orang yang usianya lebih tua, suasananya akan menjadi lain, para pendengarnya mungkin bisa marah-marah. Sekiranya anak muda itu tetap menggunakan kata kamu dan anda sekalian tetapi dan lama-kelamaan diterima sebagai kata yang wajar-wajar saja, maka anak muda ini sebetulnya sudah berhasil menyamakan statusnya dengan kelompok orang yang lebih tua, minimal dari segi pemakaian bahasa.

Bahasa muncul dengan sistem gerakan tubuh. Berbagai faktor lingkungan, bersama dengan perubahan biologis dan hominida zaman purba, merupakan latar belakang bahasa, dan mungkin gerakan mulut memegang peranan yang penting dalam perubahan itu. Oleh karena itu dapat dikatakan sumber bahasa manusia adalah adanya daerah artikulasi pada rongga mulut manusia. Teuku Jacob seorang ahli antropologi ragawi Indonesia, meragukan pendapat bahwa makhluk *pithecanthropus erectus* sudah mempunyai kebudayaan. Ia tidak mendasarkan pendiriannya atas fakta bahwa tak pernah ditemukan bekas-bekas alat bersama dengan fosil-fosil tersebut tetapi berdasarkan otak *pithecanthropus erectus* masih terlampau kecil dibandingkan dengan makhluk manusia sekarang, dan yang lebih penting lagi bahwa rongga mulut tengkorak *pithecanthropus erectus* menunjukkan makhluk itu belum dapat menggunakan bahasa (Koentjaraningrat, 1989 : 81-82).

Bahasa yang bersumber dari artikulasi dinamakan bahasa lisan artinya diucapkan. Bunyi bahasa itu dibentuk lagi dalam lambang-lambang bunyi

dengan aturan-aturan sesuai dengan kebudayaan setempat dinamakan bahasa tulis. Demikian pentingnya bahasa tulis ini, sampai para ahli sejarah menjadikannya sebagai moment yang amat penting yaitu menjadi batas peradaban manusia dari pra sejarah menuju ke sejarah. Ketika manusia mulai mengenal tulisan berarti mereka sudah meninggalkan zaman pra sejarah.

Studi ilmiah modern tentang semua aspek bahasa dipelajari dalam linguistik. Meskipun demikian studi antropologi juga mengenal adanya beberapa hal yang berkaitan dengan studi linguistik misalnya :

- a. Lambang, bunyi atau gerakan yang bagi sekelompok orang menggantikan makna. Kata “nasi” bermakna makanan berupa beras yang dimasak, kata “beras“ berarti biji padi.
- b. Isyarat (signal), bunyi atau gerakan yang mengandung makna alamiah, misalnya air mata tanda menangis, menangis suatu tanda-tanda jenis emosi atau keadaan fisik.

6)Kesenian

Banyak sekali anggota masyarakat menganggap kebudayaan sama dengan kesenian. Anggapan itu memang tidak keliru tetapi juga tidak tepat benar karena kesenian hanyalah salah satu unsur dari cultural universal. Kesenian memang bagian dari dinamika hidup manusia, dengan kesenian orang dapat menikmati hidup.

Seni ialah pengguna imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan. Meskipun gagasan tentang seni untuk tujuan yang tidak berguna dan tidak praktis, tampaknya tertanam dalam-dalam dalam pemikiran orang Barat modern, dalam kebudayaan lain seni sering digunakan untuk keperluan yang dianggap penting dan praktis. (Haviland, 1995 a : 223).

Kesenian terdiri dari : a) seni patung, b) seni relief, c) seni lukis dan gambar, d) seni rias, e) seni vokal, f) seni instrumental, g) seni sastra, h) seni drama, i) seni tari dll.

Ahli antropologi mempelajari kesenian karena :

- a) Mereka telah menemukan bahwa seni mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan perhatian rakyat. Ini khususnya berlaku untuk kesenian sastra lisan, mitos, legenda dan dongeng-dongeng. Dari sinilah para ahli antropologi mengetahui bagaimana suatu bangsa mengatur dunianya dan mengatur sejarahnya. Banyak suku bangsa di dunia yang mencari asal-usulnya dengan mitos-mitos. Mitos-mitos itu ditampilkan dalam karya seni baik seni sastra maupun seni suara atau seni vokal.
- b) Mereka juga menemukan bahwa seni dapat menjadi sarana untuk memahami pandangan dunia seseorang, dan melalui studi distribusional, kesenian dapat memberi gambaran tertentu tentang sejarah suatu bangsa.

Fungsi Kesenian

- a). Menambah kenikmatan hidup sehari-hari.
- b). Menentukan norma untuk perilaku yang teratur karena kesenian verbal pada umumnya meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai budaya.
- c) Menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan hal ini nampak pada berbagai wujud seni musik, dan seni tari.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa wujud seni :

- a) Seni verbal

Atau seni lisan yang biasanya disebut folklore. Folklore : istilah dari abad ke-19 untuk menunjuk cerita tradisional dan pepatah-pepatah petani Eropa, dan kemudian diperlukan sehingga meliputi tradisi lisan yang terdapat di semua masyarakat. Folklore adalah kesenian verbal yang meliputi cerita, drama, puisi, nyanyian, pribahasa, teka-teki, permainan kata-kata, anekdot dan sebagainya. Dalam kenyataan folklore atau juga cerita rakyat dimiliki oleh hampir seluruh suku bangsa di Indonesia. Tiga wujud pokok dari folklore adalah mitos, legenda, dan dongeng.

- 1) Mitos, adalah cerita tentang peristiwa-peristiwa yang bersifat religius yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia atau kehidupan suatu makhluk. Mitos kadangkala berisi tentang suatu sistem, baik pemerintahan, perkawinan bahkan juga keadaan alam yang dikaitkan dengan kekuatan gaib. Pada zaman dahulu ada raja yang dimitoskan sebagai penjelmaan dewa tertentu.

Perhatikan mitos tentang gerhana matahari berikut ini!

Pada mulanya bintang-bintang kelihatan malam maupun siang hari. Bintang malam hari adalah anak-anak bulan, dan bintang siang hari adalah anak-anak matahari. Pada suatu hari bulan memberitahu matahari, “Hei matahari, anak-anak kita sekarang bersepakat hendak bersinar melebihi kita.” Mendengar itu matahari marah dan mengajak bulan untuk mencegahnya. Bintang-bintang itu diikat dan dimasukkan dalam karung untuk selanjutnya akan dibuang ke samudra. Matahari yang pertama membuang anak-anaknya ke samudra. Bulan menyaksikan sambil tertawa. Bulan ingkar janji, ia melepas kembali anak-anaknya. Anak-anak matahari menjadi ikan yang berwarna cerah di samudra. Sejak saat itu bulan menjadi musuh bebuyutan matahari. Bulan dikejar-kejar matahari untuk membalaskan kematian anak-anaknya di samudra...Oleh karena itu kalau terjadi gerhana, orang mengira matahari hendak menelan bulan, orang keluar rumah dan menabuh genderang agar matahari melepaskannya.
(Diolah kembali dari Haviland, 1995 a : 229)

Mitos juga berisi pandangan dunia yaitu alur pengertian yang meliputi atau berhubungan dengan suatu masyarakat atau individu, tentang batas serta tata kerja dunia mereka. Setiap masyarakat mempunyai cara pandang tentang dunia sekitarnya dan dunia orang lain. Cara pandang itulah didasari oleh mitos-mitos yang ada di masyarakat itu.

- 2) Legenda, legenda tidak begitu banyak mengandung masalah, tetapi mungkin lebih kompleks daripada mitos. Legenda adalah cerita-cerita setengah sejarah yang memaparkan tentang perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, adat kebiasaan setempat, atau juga asal-usul suatu tempat yang bersifat campuran antara yang nyata dan yang gaib. Misalnya legenda Sangkuriang dan terbentuknya Tangkubanperahu. Legenda tentang Malinkundang di Sumatera Barat.
- 3) Dongeng, kata dongeng adalah cerita kreatif yang diakui sebagai khayalan untuk hiburan. Akan tetapi biasanya dongeng mempunyai pesan-pesan tertentu. Begitu banyak dongeng tentang kancil yang pandai, buaya yang rakus dan sebagainya. Dongeng tentang binatang biasanya diceritakan bagi anak-anak. Disebut juga fabel, dongeng tentang tumbuhan dinamakan sage. Jenis cerita lain atau seni verbal lain yang populer dewasa ini adalah anekdot, yaitu cerita-cerita kreatif yang lucu tetapi mempunyai nilai sindiran atau kritik-kritik tidak langsung terhadap penguasa atau berbagai kalangan tertentu. Bacalah dongeng berikut dan camkan pesan-pesannya!

Seekor kalajengking mendatangi kodok dan berkata, “wahai kodok yang budiman, antarkan aku ke seberang sungai itu, aku makhluk yang tidak sanggup berenang.” kata kodok, “Aku takut, nanti engkau menyengatku.” “oh tidak, aku tak akan menyengatmu.” Naiklah kalajengking di atas pundak kodok, kodokpun berenang menyeberangi sungai. Sampai di tengah sungai, kalajengking hendak menyengat kodok, kata kodok “jangan-jangan!, nanti aku mati dan tenggelam, engkauupun akan mati bersamaku.” Ucapan kodok dijawab oleh kalajengking, “itu sudah naluriku.”

b) Seni musik

Studi tentang nyanyian-nyanyian rakyat dikenal dengan sebutan etnomusikologi. Berbicara tentang musik suatu kebudayaan juga sama pentingnya dengan mengerti bahasa musik, yaitu kebiasaan-kebiasaannya.

Dengan mendengarkan musik, orang dapat menentukan asal-usul musik atau nyanyian itu, karena ada yang terpancar secara khas dari musik itu. Misalnya kalau kita mendengarkan bunyi gamelan tentu dapat kita bedakan gamelan Jawa atau Bali. Di Indonesia irama musik setiap sukubangsa berbeda, misalnya musik Batak, musik Minangkabau, musik Makasar dan sebagainya. Kekayaan musik di daerah Indonesia dapat menjadikan studi etnomusikologi berkembang subur.

c) Seni patung

Seni patung adalah hasil imajinasi kreatif berdimensi tiga, dengan menggunakan bahan keras atau semi permanen. Objek seni patung biasanya padat bermuatan simbolis. Seniman patung biasanya mengambil objek yang sudah diakui oleh sistem budaya setempat memiliki simbol tertentu. Misalnya patung Budha yang ada di candi Borobudur tentu memiliki makna tertentu pada setiap posisinya. Bagi masyarakat yang tidak beragama Budha atau tidak pernah belajar agama Budha, patung itu sekedar hasil pahatan batu yang indah. Oleh karena itu ada patung yang dibuat, tetapi tidak dianggap sebagai seni patung karena mempunyai makna simbolis yang kecil. Patung semacam ini dianggap sebagai hasil kerajinan belaka. Misalnya di pintu sebuah kebun binatang dipajang patung gorila sebagai maskot kebun binatang itu. Patung demikian

memiliki makna. Bagaimana jika patung seorang artis terkenal diletakkan di pintu gerbang kebun binatang?

Patung dapat bersifat representatif, meniru bentuk alamiah atau bersifat abstrak yang hanya mewujudkan pola pokok bentuk-bentuk alamiah. Patung Godot di lapangan Banteng Jakarta Pusat adalah contoh dari patung bersifat abstrak, sebaliknya patung di tugu Proklamasi adalah seni patung representatif.

Masih banyak cabang kesenian lain yang belum dibahas pada buku ini. dewasa ini seni malah menjadi komoditas masyarakat. bahkan sudah ada industri seni seperti seni drama yang dipentaskan dalam film, sinematografi, seni tari, dan sebagainya. industri hiburan atau entertain sesungguhnya berbahan baku kesenian dan teknologi.

7) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan unsur yang berhubungan dengan unsur-unsur yang lain. Misalnya pengetahuan tentang alam sekitar tidak akan lepas dari sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan, bahkan juga kesenian. Koetjaraningrat (1992) membagi sistem pengetahuan ini terdiri dari :

- Pengetahuan tentang alam sekitar
- Pengetahuan tentang alam flora
- Pengetahuan tentang alam fauna
- Pengetahuan tentang zat-zat dan bahan-bahan mentah
- Pengetahuan tentang tubuh manusia
- Pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia
- Pengetahuan tentang ruang, waktu, dan bilangan

Pengetahuan-pengetahuan masyarakat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman alat indra. Jika ada pengetahuan yang dapat terhimpun secara sistematis, apalagi dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah akan menghasilkan ilmu. Masyarakat pra sejarah hanya memiliki pengetahuan-pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka yang berulang-ulang. Masyarakat modern, mendapatkan pengetahuan dengan memanfaatkan keunggulan teknologi. Misalnya orang dapat mengetahui berapa suhu

matahari hanya dengan menggunakan teknologi dan perhitungan-perhitungan sistematis dari bumi.

Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat merupakan kunci berkembangnya suatu peradaban. Semakin mudah manusia menguasai alam, semakin canggih manusia memanfaatkan alam, semakin tinggi peradaban manusia. Pengetahuan tentang ruang, waktu dan bilangan adalah kunci berkembangnya teknologi. Bangsa-bangsa di Timur Tengah (Mesir, Mesopotamia, Yahudi) sudah mengenal pengetahuan tentang ruang, waktu dan bilangan sejak ribuan tahun sebelum masehi, sementara itu ada juga sukubangsa tertentu masih terbatas dalam pengetahuan tentang ruang, waktu dan bilangan.

*****df*****

BAB IV

NILAI, NORMA DAN INSTITUSI SOSIAL

A. NILAI SOSIAL

1. Pengertian

Setiap masyarakat atau setiap sistem sosial budaya memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Bahkan budaya dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhitung bagi orang yang memilikinya. Koentjaraningrat (1989) menjelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Misalnya bangsa Indonesia menganut nilai Pancasila, ini berarti tatanan kelakuan bangsa Indonesia seyogyanya berpedoman pada Pancasila.

Sesuatu yang baik atau buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang dianggap bersih atau kotor, dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Inilah yang dinamakan nilai yang berlaku. Nilai itu ideal, bersifat ide, karena itu ia abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra.

Dalam konsep sosiologi dan antropologi nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dan diharapkan oleh masyarakat. Ketaatan, keramahan, kesopanan, kecantikan jiwa (*inner beauty*), kebersihan, dan keindahan, anggapan-anggapan, keyakinan keyakinan yang lebih diikuti oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti rasa jijik, rasa malu, rasa bangga, rasa hormat, dan sebagainya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Nilai sosial dianut oleh banyak orang dalam lingkungan masyarakat mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan.

Menurut Young, nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak tentang apa yang benar dan apa yang penting. Oleh karena itu dapat kita lihat contoh berikut, ketika ada tes suatu mata pelajaran di sebuah sekolah, tidak ada pengawas, para siswa sebetulnya dapat mencontek dengan bebas. Akan tetapi tidak ada siswa yang melakukan karena mereka merasa bahwa

mencontek itu tidak benar dan juga tidak penting. Para siswa yang tidak mencontek adalah mereka yang menganut nilai-nilai.

Nilai tidak hanya soal benar atau salah, tetapi juga dikehendaki atau tidak dikehendaki. Contoh lain sepasang suami istri mempunyai hak untuk bercumbu di tempat umum. Akan tetapi mereka tidak melakukannya karena masyarakat sekitarnya atau juga mereka sendiri tidak menghendaki kegiatan itu.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa nilai merupakan kebutuhan manusia dalam mengatur pergaulan hidup agar tentram dan tertib. Dalam kehidupan bersama ada pengalaman yang baik ada yang buruk. Pengalaman yang baik akan menghasilkan nilai yang positif, sebaliknya pengalaman yang buruk akan menghasilkan nilai yang negatif.

Nilai-nilai sosial merupakan aktualisasi dari kehendak masyarakat mengenai segala sesuatu yang dianggap benar dan baik. Menurut Soeleman, nilai-nilai juga memberikan perasaan identitas masyarakat dan menentukan seperangkat tujuan yang hendak dicapai. Oleh karenanya, nilai sosial secara umum dapat dinyatakan sebagai keyakinan relatif kepada yang baik dan buruk, yang benar dan salah, kepada apa yang seharusnya ada dan apa yang seharusnya tidak ada. Kemudian pengertian tersebut dipertegas kembali oleh Polak. Beliau mengemukakan bahwa nilai dimaksudkan sebagai ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan tertentu, mengenai apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan.

Selain pengertian tersebut, terdapat pula beberapa pengertian nilai sosial menurut para ahli. Charles F. Andrian misalnya mengartikan nilai sosial sebagai konsep-konsep yang sangat umum mengenai sesuatu yang ingin dicapai serta memberikan arah tindakan-tindakan yang harus diambil. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah anggapan-anggapan umum yang ada dalam alam pikiran masyarakat dan menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Pendapat beberapa ahli mengenai pengertian nilai sosial.

- Green

Nilai sosial sebagai kesadaran yang berlangsung secara relatif dan disertai emosi terhadap objek, ide, dan orang perorangan.

-Young

Nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting.

- Woods

Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai bersifat relatif, apa yang dianggap baik oleh suatu masyarakat belum tentu baik bagi masyarakat yang lain. Oleh karena itu, dalam bermasyarakat setiap orang harus pandai-pandai menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

2. Sumber Nilai Sosial

Pada dasarnya, nilai sosial dalam bersumber pada tiga hal yaitu dari ajaran agama, masyarakat, dan individu.

a. Nilai yang bersumber dari ajaran agama

Sumber nilai sosial berasal dari agama biasanya diketahui melalui kitab suci atau perintah dan larangan dari agama. Dalam ajaran agama, terdapat nilai yang dapat memberikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Nilai yang bersumber dari Tuhan sering disebut nilai *theonom*.

b. Nilai yang bersumber dari konsensus masyarakat

Masyarakat menyepakati sesuatu hal yang dianggap baik dan luhur, kemudian menjadikannya sebagai suatu pedoman dalam bertingkah laku. Sebagai contohnya, kesopanan dan kesantunan terhadap orang tua. Nilai yang berasal dari hasil kesepakatan banyak orang disebut nilai *heteronom*.

c. Nilai yang Bersumber dari Individu

Pada dasarnya, setiap individu memiliki sesuatu hal yang baik, luhur, dan penting. Sebagai contohnya, kegigihan dalam bekerja yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang beranggapan bahwa kerja keras adalah sesuatu yang penting untuk mencapai suatu kesuksesan keberhasilan. Lambat laun nilai ini diikuti oleh orang lain yang pada akhirnya akan menjadikan nilai tersebut milik

bersama, apalagi yang menjadi sumber adalah individu yang dijadikan panutan.

3. Tolak Ukur Nilai Sosial

Setiap masyarakat memiliki patokan atau kriteria nilai yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan setiap masyarakat memiliki tolak ukur nilai yang berbeda-beda pula. Selain itu, perbedaan cara pandang masyarakat terhadap nilai mendorong munculnya perbedaan nilai. Misalnya, suatu masyarakat menjunjung tinggi anggapan adalah uang dan kerja keras. Sedangkan di masyarakat lain menganggap kedua hal tersebut tidak penting mereka lebih mementingkan ibadah agama dan kejujuran. Ada juga anggapan bahwa banyak anak banyak rezeki pada masyarakat masa lalu, tetapi sekarang sudah berubah, banyak anak banyak resiko.

4. Jenis-Jenis Nilai Sosial

Perkembangan nilai sosial dalam masyarakat semakin banyak. Banyaknya nilai-nilai sosial yang digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku, mendorong Prof. Notonegoro mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut. Menurut beliau, nilai sosial dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Nilai material, merupakan nilai yang muncul karena materi tersebut. Padi sangat bernilai karena untuk memenuhi kebutuhan primer.
- b. Nilai vital, merupakan nilai yang muncul karena daya kegunaannya. Sesuatu akan bermanfaat jika ditinjau dari kegunaannya. Payung akan sangat berguna pada waktu musim hujan.
- c. Nilai kerohanian, bersifat abstrak yang berguna bagi rohani manusia. Menurut Notonegoro, nilai spiritual meliputi nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari akal manusia, nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa manusia, nilai kebaikan yang bersumber pada unsur kehendak dan nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan yang bersumber pada kepercayaan keyakinan manusia.

5. Ciri-ciri nilai sosial budaya

Berdasarkan cirinya, nilai dibagi atas dua yaitu:

- b. Nilai yang mendarah daging (*internalized value*). Artinya, nilai itu menjadi kepribadian bawah sadar, atau dengan kata lain mendorong timbulnya

tindakan tanpa berfikir. Pelanggaran atas nilai-nilai tersebut mengakibatkan timbulnya rasa malu atau bersalah yang dalam atau sukar dilupakan. Contoh, orang yang taat beragama akan menderita beban mental yang dalam apabila dia melihat demikian banyaknya orang-orang di sekelilingnya melanggar aturan-aturan agama.

- c. Nilai yang dominan, adalah nilai yang dianggap lebih penting dari pada nilai-nilai yang lain. Hal ini dapat terlihat dalam pilihan yang dilakukan orang waktu ia berhadapan dengan beberapa alternatif tindakan yang harus diambil. Misalnya seorang pejabat negara sedang bertugas di luar negeri. Tiba-tiba ia dikabari bahwa orang tuanya meninggal dunia. Semua urusan negara di luar negeri terpaksa dihentikan dahulu, ia segera kembali untuk menghadiri pemakaman orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kematian orang tua sangat dominan. Oleh karena itu, dalam kehidupan dikenal dengan istilah skala prioritas.

Ukuran untuk menentukan dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan kepada:

- 1) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut.
- 2) Lamanya nilai itu dirasakan oleh para anggota kelompok tersebut.
- 3) Tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut.
- 4) Tingginya kedudukan (*prestise*) orang-orang yang membawa nilai tersebut.

3. Pandangan Hidup

Setiap kelompok masyarakat baik suku bangsa apalagi bangsa pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan itu baik yang tertulis jelas ataupun berupa cita-cita bersama. Untuk mencapai tujuan itu tentu saja tidak semua cara dapat dilakukan. Ada rambu-rambu atau aturan-aturan tertentu yang dibuat agar kelompok itu tetap kokoh. Misalnya kita bangsa Indonesia mempunyai pandangan hidup Pancasila yang dapat mempersatukan, serta memberi petunjuk dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir bathin dalam masyarakat yang beraneka ragam sifatnya. (BP – 7, 1978 :10).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap kelompok masyarakat yang mempunyai pandangan hidup sudah tentu memiliki cita-cita tertentu. Pandangan hidup itu sendiri dapat menjadi tujuan, pedoman dan cita-cita.

Jika pandangan hidup itu sudah mendarah daging maka akan menjadi kepribadian kelompok itu. Bangsa Indonesia yang mempunyai pandangan hidup Pancasila, berarti berkepribadian Pancasila. Pandangan hidup itu tidak hanya berupa ideologi negara, akan tetapi dapat juga berupa kearifan lokal, misalnya sopan santun, adat Siri di Bugis, dan sebagainya.

B. NORMA SOSIAL

1. Pengertian

Norma sosial berarti suatu ketentuan baik tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur tingkah laku antarindividu. Seiring dengan perkembangan zaman, norma sosial pun mengalami suatu pertumbuhan. Muncullah berbagai macam norma sosial dalam masyarakat seperti norma cara, mode, hukum, adat, dan lain-lain.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa keberadaan orang lain. Manusia harus berhubungan dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu aturan yang melarang atau menganjurkan anggotanya untuk bertindak dan berperilaku demi ketertiban masyarakat. Setiap orang tidak dapat berbuat sesukahatinya karena akan berbenturan dengan hak-hak orang lain. Hal itulah menyebabkan lahirnya norma-norma berupa petunjuk hidup bermasyarakat yang berisi larangan dan anjuran.

Awalnya, norma sosial merupakan suatu petunjuk yang dipakai oleh beberapa orang saja. Namun, lambat laun petunjuk tersebut disepakati secara bersama sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Selain itu, adanya norma sosial membuat seseorang berpikir dalam bertingkah laku terlebih di dalam norma terdapat adanya sanksi yang tegas dan mengikat. Sanksi-sanksi tersebut biasanya berupa teguran, denda, pengucilan, atau hukuman fisik.

Dapat disimpulkan bahwa norma merupakan petunjuk hidup bermasyarakat berupa larangan atau anjuran untuk mencapai tatanan hidup yang tertib di masyarakat.

2. Jenjang Norma

Norma tidak akan lepas dari sanksi. Sanksi diberikan terutama bagi yang melanggar norma tersebut. Ada juga sanksi yang positif, tetapi tidak disebutkan sebagai sanksi tetapi sebagai hadiah atau *reward*. Sanksi yang negatif disebut juga *punishment*. Seorang manajer yang sukses harus mampu melakukan *reward and punishment* secara adil dan benar. Sanksi diberikan untuk mengubah tingkah laku para penganut norma tersebut. Berdasarkan sanksi atau kekuatan mengikatnya itulah norma dibagi dalam jenjang-jenjang sebagai berikut :

a. Norma Cara (*Usage*)

Norma ini lebih menunjuk pada suatu perbuatan di dalam hubungan antarindividu. Norma cara mempunyai daya ikat yang sangat lemah di antara norma-norma lainnya. Penyimpangan terhadap norma ini tidak mengakibatkan hukuman yang berat tetapi hanya sekadar ejekan, celaan, dan cemoohan. Misalnya, seorang yang membuang angin atau kentut di dalam ruang pertemuan, ia hanya dicemooh atau ditertawakan.

b. Norma Kebiasaan (*Folkways*)

Norma ini mempunyai kekuatan mengikat lebih tinggi daripada norma cara. Terbentuknya norma kebiasaan berawal dari perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama hingga terbentuklah suatu kebiasaan. Pengulangan tindakan dalam hal ini membuktikan bahwa perbuatan itu dianggap baik. Contoh: apabila bertemu sahabat lama, kita selalu berjabat tangan atau ketika kita memasuki rumah orang lain, kita selalu permisi dahulu dengan mengetuk pintu atau mengucapkan salam.

c. Norma Tata Kelakuan (*Mores*)

Dalam masyarakat, norma ini digunakan sebagai alat pengawas tingkah laku yang diyakini sebagai norma pengatur. Jadi, tata kelakuan merupakan alat agar para anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Pada umumnya, sanksi atas pelanggaran ini tidak jelas tetapi dapat saja berlangsung seumur hidup. Misalnya seseorang

pelacur, meskipun sudah bertobat tetap dijuluki pelacur seumur hidupnya.

d. Norma Adat Istiadat (*Custom*)

Norma ini berasal dari aturan nenek moyang atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh itu, norma adat istiadat merupakan tata kelakuan yang telah mendarah daging dan berakar kuat dalam masyarakat serta memiliki kekuatan yang mengikat. Pelanggaran terhadap norma akan dikenai sanksi yang keras baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya dalam adat masyarakat patrilineal harta warisan hanya diberikan kepada anak laki-laki saja. Jika seorang wanita hendak mendapatkan harta warisan dari saudara-saudaranya yang laki-laki tentu saja tidak dipenuhi dan dianggap melanggar adat.

3. Macam-Macam Norma Sosial

Selama masyarakat masih ada maka norma sosial pun masih tetap bertahan. Norma sosial berlaku kepada siapa pun sebagai anggota masyarakat. Setiap kelompok usia, jenis kelamin, atau status sosial, atau kriteria lainnya pasti memiliki norma yang berbeda. Pergaulan antar jenis kelamin, tentu berbeda dengan pergaulan sesama jenis kelamin, demikian juga status sosial atau usia. Norma sosial dapat berlaku pada lingkungan pergaulan formal atau pergaulan informal. Lingkungan pergaulan formal dalam hal ini berarti lingkungan pemerintahan, sedangkan pergaulan informal seperti lingkungan keluarga, kerabat, teman sepermainan, dan lain-lain. Di lingkungan tersebut memiliki kekuatan sanksi yang berbeda-beda. Oleh karenanya, apabila dilihat dari instansi yang memberi sanksi dan kekuatan sanksinya, norma dibedakan menjadi dua macam yaitu norma resmi dan tidak resmi. Norma resmi berupa peraturan atau perundang-undangan yang berlaku, sedangkan norma tidak resmi berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat yang tidak tertulis yang disebut juga konsensus tidak resmi.

Macam-macam norma :

a. Norma Agama

Norma agama bersumber dari ajaran agama yang dan biasanya tertulis dalam kitab suci. Dalam norma ini tidak terdapat sanksi tegas bagi pelanggarnya. Hanya orang-orang beragama yang percaya bahwa bagi pelanggarnya akan mendapat hukuman di akhirat. Dengan kata lain, norma agama lebih menekankan pada kepatuhan masing-masing individu terhadap agamanya. Dalam agama tertentu ada juga sanksi tegas, misalnya hukum kisas dalam ajaran Islam. Misalnya mencuri dijatuhi hukuman potong tangan, membunuh dijatuhi hukuman mati.

b. Norma Kesusilaan (*Mores*)

Norma kesusilaan atau *mores* merupakan suatu aturan yang berasal dari hati nurani individu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Norma kesusilaan atau *mores* berkaitan erat dengan persoalan perbuatan seks, sehingga kita mendengar istilah wanita tuna susila, atau seseorang yang melakukan pelecehan seksual dianggap asusila.

c. Norma Adat

Norma adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang telah menyatu dengan tata kehidupan masyarakat serta mengandung nilai-nilai ritual yang diyakini dinamakan norma adat. Contoh: upacara kematian, pernikahan, dan lain-lain.

d. Norma Kebiasaan

Norma kebiasaan merupakan kumpulan petunjuk hidup mengenai perilaku yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat. Contoh: membawa oleh-oleh ketika pulang dari bepergian.

e. Norma Kesopanan

Norma kesopanan merupakan aturan yang mengajarkan agar seseorang bersikap sopan terhadap orang lain sebagai anggota masyarakat. Contoh: jangan meludah di sembarang tempat, memasuki rumah orang lain hendaknya memberi salam atau permisi terlebih dahulu.

f. Norma Hukum

Norma hukum merupakan aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang dibuat oleh negara. Norma hukum mengatur, melarang, serta memaksa orang untuk berperilaku sesuai dengan yang diterapkan oleh hukum dan undang-undang. Norma ini berfungsi untuk menertibkan kehidupan sosial. Contoh: undang-undang hukum pidana, undang-undang hukum perdata.

4. Fungsi Norma Sosial

Secara umum, adanya nilai dan norma membentuk keadaan masyarakat yang teratur serta harmonis. Secara garis besar, nilai dan norma sosial memiliki peranan yang berarti bagi individu anggota suatu masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan. Peran-peran tersebut antara lain:

a. Sebagai Petunjuk Arah (Orientasi) Bersikap dan Bertindak

Nilai dan norma sosial berfungsi sebagai petunjuk arah dalam bersikap dan bertindak. Ini berarti nilai dan norma telah melekat pada diri individu atau masyarakat sebagai suatu petunjuk perilaku yang diyakini kebenarannya.

b. Sebagai Petunjuk dan Pengontrol bagi Sikap dan Tindakan Manusia

Nilai dan norma sosial juga berfungsi sebagai petunjuk dan pengontrol sikap dan tindakan manusia. Melalui nilai dan norma inilah, setiap individu dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dengan acuan ini pula sikap dan tindakan manusia dapat dikontrol, apakah sudah sesuai atau telah menyimpang dari nilai.

c. Sebagai Pendorong Sikap dan Tindakan Manusia

Nilai dan norma sosial dapat pula berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai. Selain itu, mampu pula menuntun orang untuk bersikap baik. Hal ini disebabkan nilai sosial yang baik memunculkan harapan dalam diri seseorang.

d. Sebagai Benteng Perlindungan bagi Keberadaan Masyarakat

Adanya nilai dan norma dalam suatu tatanan pergaulan merupakan pelindung terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang. Terutama bagi pihak-pihak yang lemah. Tanpa adanya nilai dan norma dalam masyarakat, terkadang kepentingan-kepentingan pihak lemah akan dirampas secara paksa oleh pihak-pihak yang kuat. Oleh karena itu, nilai dan norma berfungsi sebagai benteng perlindungan.

e. Sebagai Alat Pemersatu Anggota Masyarakat

Dengan adanya kesepakatan akan nilai dan norma yang sama dalam suatu masyarakat, maka antara satu anggota dengan anggota yang lain mempunyai hubungan yang erat. Hal ini berarti, semakin kuat pemahaman dan penghayatan nilai sosial oleh para anggotanya, semakin kuat pula ikatan dalam suatu kelompok.

C. INSTITUSI SOSIAL

1. Pengertian

Ada beberapa istilah yang terkait dengan istilah institusi sosial. Di Indonesia ada beberapa istilah yang berkembang seperti istilah lembaga, pranata, dan institusi. Untuk kepentingan praktis pada pembahasan ini kita gunakan istilah institusi sosial. Institusi atau pranata adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Institusi bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu, simbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan unsur. Dapat juga disederhanakan pengertian institusi adalah seperangkat aturan yang berkaitan dengan kegiatan atau kebutuhan sosial tertentu. Istilah yang sering digunakan adalah lembaga, misalnya lembaga riset atau lembaga penelitian, lembaga peradilan, lembaga perkawinan dan sebagainya.

Beberapa definisi antara lain :

2. Ciri-ciri Institusi

- 1) Memiliki lambang-lambang seperti ciri khasnya
- 2) Memiliki tingkat kelangegangan tertentu
- 3) Memiliki tradisi tertulis maupun tidak tertulis
- 4) Memiliki suatu sisten pola pemikiran atau pola prilaku yang terwujud dalam aktivitas masyarakat

- 5) Memiliki tujuan yang dirumuskan baik tertulis maupun tidak tertulis.
- 6) Memiliki alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan institusi.

3. Jenis - Jenis Institusi

Terdapat banyak institusi yang dibentuk masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari masyarakat yang tidak sepenuhnya terpenuhi dalam norma dan nilai, akan tetapi ada hal-hal khusus yang diatur dalam institusi tersebut.

- 1) Institusi keluarga : mengatur berbagai kebutuhan yang terkait dengan perkawinan, pemeliharaan anak, kelangsungan pendidikan, dan sebagainya.
- 2) Institusi pendidikan : mengatur segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan formal, informal, dan non formal.
- 3) Institusi agama : mengatur ketentraman hidup beragama, baik internal agama yang dianut ataupun berkaitan hidup bersama dengan pemeluk agama lain.
- 4) Institusi politik : mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara yang diolah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui kewenangan atau kekuasaan tertentu.
- 5) Institusi ekonomi : mengatur kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan primer, sosial, dan kebutuhan integratif.
- 6) Institusi keamanan : mengatur keamanan dan ketentraman hidup masyarakat.

Masih banyak lagi institusi yang belum dijelaskan di sini, tetapi yang dapat dipastikan adalah institusi itu berkembang terus menerus sejalan dengan perubahan masyarakat. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, semakin banyak pula institusi yang dibentuk oleh masyarakat.

*****df*****

BAB V

SOSIALISASI

A. PENGERTIAN SOSIALISASI

Setiap manusia melakukan proses sosialisasi sepanjang hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dalam suatu bentuk pergaulan hidup yang disebut masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat, manusia dituntut untuk mampu menjadi anggota masyarakat atau menyatukan diri dengan lingkungan sosialnya melalui suatu proses. Proses belajar menjadi anggota masyarakat dinamakan proses sosialisasi. Melalui proses ini, secara lambat laun kepribadian seseorang terbentuk.

Secara umum, sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Dalam arti sempit, proses sosialisasi diartikan sebagai proses pembelajaran seseorang mengenal lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pengenalan ini dilakukan individu untuk menjadi anggota masyarakat dengan lingkungan sekitar yang akan membekali dirinya dalam pergaulan yang lebih luas. Sedangkan dalam arti luas, proses sosialisasi diartikan sebagai proses interaksi dan pembelajaran seseorang mulai dari lahir hingga meninggalnya dalam suatu kebudayaan masyarakat. Dalam hal ini, bayi yang baru lahir dari keluarga normal pun akan melakukan sosialisasi. Seorang bayi mula-mula mengenal lingkungan sosialnya, yaitu lingkungan yang paling dekat yaitu keluarga dan kerabatnya. Seiring dengan berjalannya waktu pengenalan ini akan meluas ke lingkungan masyarakat seperti lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat sosial, lingkungan kerja, dan lain-lain. Keberhasilan seseorang dalam proses sosialisasi terlihat ketika seseorang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut pendapat Dirdjosisworo (1985), sosialisasi mengandung tiga pengertian penting, yaitu:

1. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi yang mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
2. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup.
3. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan dalam diri pribadinya.

Sedangkan Charlotte Buhler memberikan pengertian sosialisasi sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi merupakan hasil interaksi antarmanusia. Selama manusia masih berinteraksi, maka proses sosialisasi masih berlangsung. Dengan berinteraksi dalam proses sosialisasi, individu memperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Individu mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan masyarakat.
- b. Individu menyadari keberadaan dirinya.
- c. Individu mampu menjadi anggota masyarakat yang baik.

Pengertian sosialisasi menurut beberapa ahli:

1. Peter Berger : Sosialisasi adalah suatu proses seorang anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. (*A process by which a child learns to be a participant member of society*)
2. Robert M.Z. Lawang : Sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.

3. Hasan Shadily : Sosialisasi adalah proses seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri terhadap adat istiadat suatu golongan. Sehingga lambat laun ia akan merasa sebagian dari golongan itu.

Melalui proses sosialisasi, seorang individu mendapatkan banyak pengetahuan dari kehidupan sosial masyarakat. Salah satunya individu mengetahui tentang nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, melalui sosialisasi prinsip-prinsip hidup seorang individu akan terbentuk yang pada akhirnya memunculkan suatu kepribadian yang tetap dalam diri individu.

B. PROSES TERJADINYA SOSIALISASI

Proses sosialisasi dapat terjadi secara langsung bertatap muka dalam pergaulan sehari-hari, dapat juga terjadi secara tidak langsung melalui sarana lain yang dinamakan media sosialisasi. Sosialisasi dapat berjalan secara partisipatif dan sukarela. Namun, sosialisasi dapat pula terjadi secara paksa, kejam, dan kasar karena adanya kepentingan tertentu. Misalnya, segolongan atau sekelompok tertentu memaksakan kehendaknya terhadap individu lain misalnya pada waktu masa pengenalan kampus bagi mahasiswa. Lingkungan di mana individu berada berperan penting dalam proses sosialisasi. Keadaan lingkungan menyebabkan individu mengaktualisasi dirinya untuk memperoleh sikap dan pola tingkah laku yang sesuai dengan pola tingkah laku yang disepakati masyarakat. Individu melakukan sosialisasi untuk mempelajari pola kebudayaan yang mendasar seperti bahasa, cara berbicara, cara makan, dan lain-lain. Melalui komunikasi, seseorang memperoleh pengalaman-pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bekal pergaulan di masyarakat luas.

C. SOSIALISASI DAN KEPERIBADIAN

Proses sosialisasi juga merupakan salah satu faktor pembentukan kepribadian. Bakat dan pembawaan lahir saja tidak cukup untuk membentuk kepribadian seseorang oleh karena itu F.G. Robins mengemukakan terdapat lima faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian manusia sebagai hasil sosialisasi. Faktor-faktor tersebut

antara lain: a) sifat dasar, b) lingkungan prenatal, c) perbedaan perorangan, d) lingkungan, dan e) motivasi.

1. Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang diwarisi seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini berupa karakter, watak serta sifat emosional. Sifat dasar dalam diri seseorang terbentuk melalui proses pembuahan.
2. Lingkungan prenatal : proses di mana sel jantan dan sel betina bertemu sehingga membentuk embrio yang mewarisi sifat-sifat ayah dan ibu. Sel telur yang dibuahi berkembang menjadi embrio dan berada dalam rahim ibu untuk beberapa waktu. Lingkungan inilah yang disebut lingkungan prenatal. Pada masa ini, seseorang mendapat pengaruh-pengaruh baik langsung maupun tidak langsung dari sang ibu. Pengaruh-pengaruh langsung misalnya, ibu hamil mengonsumsi makanan bergizi untuk perkembangan janin. Sedangkan pengaruh-pengaruh tidak langsung secara sederhana dapat berupa penyakit sang ibu yang dapat mempengaruhi sang bayi, gangguan endoktrin yang mampu memengaruhi keterbelakangan dan emosional bayi, penyakit bawaan karena faktor keturunan serta *shock* pada saat kelahiran.
3. Perbedaan perorangan dimiliki setiap manusia, artinya satu orang dengan orang lainnya tidak ada yang sama, misalnya: ciri-ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata, bentuk rambut, dan lain-lain), ciri-ciri mental, emosional personal, dan sosial.
4. Lingkungan yang dimaksud yaitu kondisi di sekitar individu baik lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat yang dapat memengaruhi proses sosialisasi. Kondisi lingkungan tidak menentukan dalam proses sosialisasi, namun dapat memengaruhi dan membatasi proses sosialisasi.
5. Motivasi merupakan kekuatan-kekuatan dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dorongan dan dari dalam atau motivasi instrinstik atau dorongan dari dalam, dan motivasi ekstrinstik atau dorongan dari luar.

D. MEDIA SOSIALISASI

Sebagai suatu proses, sosialisasi berlangsung tidak begitu saja, namun terjadinya proses sosialisasi melalui suatu perantara atau media. Dengan adanya perantara-perantara ini, menjadikan proses sosialisasi berjalan lancar. Perantara sosialisasi inilah yang dikenal sebagai media sosialisasi atau agen sosialisasi. Melalui media sosialisasi, seseorang mengenal dunia sosial dan masyarakat. Adapun media-media sosialisasi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Keluarga

Dalam kehidupan normal, keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang anak belajar hidup sebagai anggota masyarakat. Anak mulai bergaul untuk pertama dalam lingkungan keluarganya sendiri dan mengenal lingkungan sekitarnya dimulai dari lingkungan keluarga sendiri. Di dalam keluarga, seorang anak akan mengenal bapak, ibu, kakak, bibi, paman, mungkin juga pembantu, bahkan mengenal dirinya sendiri sehingga ia dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Oleh karenanya, pemeran utama dalam proses sosialisasi dalam media ini adalah orang tua. Pada umumnya, orang tua akan mencurahkan perhatian mereka untuk mendidik anak agar memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, pendidikan agama, sopan santun, dan sebagainya.

2. Sekolah

Sekolah adalah agen sosialisasi formal pada masyarakat modern. Sekolah membentuk pola pikir dan perilaku secara luas. Individu akan diberi kemampuan berpikir, bekal ilmu pengetahuan, dan kemampuan untuk hidup dalam suasana sosial yang lebih luas. Guru-guru di sekolah akan memberi pengetahuan kepada individu tentang kehidupan sosial budayanya serta peranannya dalam masyarakat. Selain itu, sekolah juga memberikan pandangan yang lebih konkret tentang nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang ada, berikut menjadi media penyaluran pewarisan nilai-nilai dan sikap masyarakat. Selain itu, sekolah juga mempunyai peranan penting terhadap pembentukan nilai-nilai dan aturan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga fungsi penting sekolah dalam proses

sosialisasi, yaitu menanamkan pengetahuan, sikap dan perilaku, serta ketrampilan.

Dengan mengutip pendapat dari Talcott Parson, dalam Kamanto Sunarto membedakan sosialisasi di keluarga dan di sekolah sebagai berikut :

- a. Di sekolah anak ditanamkan sikap mandiri atau **independen**, sedangkan di keluarga anak cenderung **dependen** atau tergantung kepada orang tua atau anggota kerabat lainnya.
- b. Di sekolah ditanamkan aturan yang berlaku umum atau **universal**, sedangkan di keluarga terdapat aturan yang **partikularis**. Aturan tidak berlaku untuk semua, untuk orang tua berbeda dengan aturan untuk anak.
- c. Di sekolah mengenal prinsip **achievement**, artinya penghargaan atau hukuman berdasarkan prestasi atau tidak berprestasi, sedangkan di keluarga mengenal prinsip **ascriptio** atau asripsi. Pemberian pujian atau sanksi berdasarkan status anak, apakah sebagai anak sulung, anak bungsu, perempuan, atau laki-laki. Dalam hal tertentu anak laki-laki dipuji tetapi dalam hal lain anak laki-laki dicela, dan sebagainya.
- d. Di sekolah disosialisasikan sikap **specificity** atau spesifitas artinya aturan berlaku untuk satu. Siswa yang melakukan kesalahan di pelajaran sosiologi, tidak boleh merembet ke pelajaran yang lain. Sebaliknya di rumah sering berlaku sikap **difusiness**. Anak yang melakukan suatu kesalahan, dapat merembet ke hal-hal yang tidak seharusnya dirembetkan.

3. Kelompok Pergaulan atau Teman Bermain

Setelah mendapat sosialisasi di keluarga, seorang anak juga memiliki teman bermain, bisa dengan tetangga, bisa juga teman bermain di sekolah yang kemudian akan membentuk kelompok pergaulan. Kelompok pergaulan berupa kelompok bermain, kelompok persahabatan, dan kelompok kerja, di mana setiap anggota memiliki kedudukan dan peran yang relatif sama serta ikatan yang erat. Dalam interaksi biasanya setiap anggota mulai meniru pola-pola tingkah laku

kelompok. Individu mulai mengubah pola-pola perilakunya disesuaikan dengan pola perilaku kelompok tersebut. Dengan maksud supaya ia tetap diterima oleh kelompoknya. Kelompok ini menjadi penting dalam sosialisasi karena dalam kelompok seperti ini anak atau remaja dapat mempelajari bagaimana berinteraksi dengan orang lain tanpa pengawasan langsung dari orang tua, guru, atau orang-orang terhormat lainnya. Pada usia remaja, kelompok pergaulan berbentuk kelompok persahabatan yang lebih luas. Perkembangan selanjutnya, dapat menuju ke arah yang positif atau malahan membentuk sebuah *gank* atau geng. Geng adalah kelompok sosial yang memiliki kegemaran melanggar norma dan menerjang nilai-nilai yang baku, misalnya berkelahi, membuat keributan, merusak fasilitas umum, dan lain-lain.

4. Media Massa

Media massa merupakan alat sosialisasi yang penting karena dapat membantu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, tabloid, film, buku, dan media on line (face book, e-mail, streaming, twitter, dll.) dapat memberikan model dan peranan jati diri seorang individu. Media massa merupakan agen sosialisasi masyarakat modern yang berkembang pesat sejalan dengan perkembangan teknologi informasi. Pengaruhnya bermacam-macam bisa negatif maupun positif, oleh karena itu perlu ada tuntunan dalam memanfaatkan media massa.

Di era globalisasi ini tidak hanya satu media yang berperan, tetapi seluruh media sosialisasi berperan dalam sosialisasi anak. Oleh karena itu para agen sosialisasi terutama guru dan orangtua harus memahami betul perkembangan media sosialisasi tersebut di atas.

E. JENIS-JENIS SOSIALISASI

Proses sosialisasi dilakukan oleh setiap individu sejak ia lahir di muka bumi. Tentu kita pernah mendengar cerita tentang anak-anak yang

mengalami proses sosialisasi yang salah atau tidak sempurna, bahkan tidak pernah mengalami sosialisasi sekalipun. Tetapi itu tercatat sebagai kasuistik. Seorang bayi yang baru lahir sudah melakukan sosialisasi, belajar membuka mata untuk melihat dunia, belajar memegang sesuatu dan belajar merasakan sesuatu. Bersamaan dengan berjalannya waktu, pembelajaran bayi mengenai dunia terus. Di lain pihak, media massa dapat pula mengubah perilaku masyarakat. Iklan-iklan yang ditayangkan media cetak dan elektronik mempunyai potensi untuk mengubah pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat. Media massa dapat pula dipergunakan untuk memengaruhi bahkan mengubah pendapat umum berlangsung. Oleh karena itu sosialisasi dibagi ke dalam sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

1. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer terjadi pada anak berusia di bawah lima tahun atau tergantung budaya masyarakat setempat. Pada saat sosialisasi primer, seseorang akan dapat mengenal lingkungan terdekatnya, misalnya ibu, bapak, kakak, adik, paman, bibi, nenek, kakek, anggota kerabat lain sendiri, yang pada akhirnya si anak akan memiliki jati diri yang berbeda dengan orang lain. Penanaman nilai norma, agama, sopan santun, dan sebagainya biasanya terjadi pada sosialisasi primer.

2. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder terjadi setelah sosialisasi primer berlangsung, namun sosialisasi primer merupakan dasar dari sosialisasi sekunder. Sosialisasi ini berlangsung di luar keluarga. Dalam proses sosialisasi sekunder, anak akan mendapat berbagai pengalaman yang berbeda dengan keluarga. Jika dalam sosialisasi primer yang berperan adalah orang tua dan keluarga dekatnya, maka dalam sosialisasi sekunder yang berperan adalah orang lain seperti teman sepermainan, sekolah, dan masyarakat luas.

F. TAHAP-TAHAP SOSIALISASI

Menurut G.H. Mead, bahwa setiap kehidupan anak yang normal akan melalui tahap-tahapan sosialisasi yang terbagi dalam tiga tahap.

1. Play Stage

Pada tahap ini, seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Misalnya, menirukan peranan yang dijalankan orang tuanya atau orang dewasa lain yang sering berinteraksi dengannya. Biasanya apada tahap ini anak bermain seperti dokter-dokteran, masak-masakan, pasar-pasaran dan sebagainya.

2. *Game Stage*

Pada tahap ini, seorang anak mengetahui peran yang harus dijalankan bahkan mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain. Hal ini terlihat pada seorang anak yang tengah bermain sepak bola. Anak tersebut tahu peranannya sendiri dalam permainan, misalnya sebagai penjaga gawang atau penyerang. Ciri khas pada tahap ini ada upaya untuk menang atau unggul dari lawan. Anak yang bermain game elektronik dengan hitungan atau keunggulan tertentu adalah ciri dari tahap game stage.

3. *Generalized Others*

Pada tahap ketiga ini, seorang anak telah mampu mengambil peranan yang ada di dalam masyarakat. Ia mampu berinteraksi dengan orang lain karena telah memahami peranannya sendiri serta peran orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Contoh: sebagai seorang siswa, ia mengetahui peranan gurunya atau sebagai seorang keponakan, ia pun memahami peranan pamannya atau bibinya.

****df*****

BAB VI

KONFORMITAS, PRILAKU MENYIMPANG, DAN PENGENDALIAN SOSIAL

A. KONFORMITAS

Konsep konformitas sangat erat hubungannya dengan sosialisasi. Konformitas adalah suatu perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok. Mengapa kaum pria cenderung berperilaku seperti apa yang diharapkan laki-laki dan perempuan berperilaku sesuai dengan identitas perempuan? Semuanya itu diperoleh melalui proses sosialisasi. Jadi Konformitas adalah kesepakatan tentang perilaku sesuai dengan harapan kelompok. Oleh karena itu tidak selamanya konformitas itu bernilai positif. Di kalangan pencuri, tindakan mencuri itu justru dihargai karena itulah harapan mereka.

Hal-hal yang mempengaruhi konformitas :

1. Kurangnya informasi : artinya sumber perilaku itu saja yang dianggap baik dan benar tanpa membandingkan dengan sumber lain.
2. Kepercayaan terhadap kelompok : beranggapan bahwa kelompoknya adalah kelompok yang paling benar dalam berperilaku.
3. Kepercayaan diri yang lemah, semakin lemah kepercayaan diri, semakin mudah pula orang menerima konformitas.
4. Rasa takut terhadap celaan sosial.
5. Rasa takut terhadap penyimpangan.
6. Kekompakan kelompok, semakin eratnya hubungan antar individu dalam kelompok itu semakin kuat pula konformitasnya.
7. Kesepakatan kelompok, berkaitan dengan keputusan yang bulat dari kelompok tentang sesuatu yang disepakati.
8. Ukuran kelompok, hal ini berkaitan dengan mayoritas anggota kelompok menyepakati sesuatu.

A. PRILAKU MENYIMPANG

Secara sadar atau tidak sadar kita pernah mengalami atau melakukan perilaku menyimpang atau juga disebut penyimpangan sosial. Benarkah semua perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma termasuk perilaku menyimpang? Bagaimana pula dengan kriminal? Apa pula yang dimaksud dengan konformitas? Dalam bagian ini kita akan bahas lebih terperinci tentang perilaku menyimpang, konsep, jenis, dan teori-teori perilaku menyimpang.

1. Pengertian Prilaku Menyimpang

Banyak para ahli memberi definisi tentang perilaku menyimpang :

- a. Menurut Bruce J. Cohen, perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu.
- b. Gillin, perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab memudarnya ikatan atau solidaritas kelompok.
- c. Menurut Robert M.Z. Lawang (1985), perilaku menyimpang merupakan semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang.
- d. James W. van der Zanden (dalam Kamanto Sunarto) mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai **perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.**
- e. Ronald A. Hardert (1987), perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang melanggar keinginan-keinginan bersama sehingga dianggap menodai kepribadian kelompok yang akhirnya si pelaku dikenai sanksi. Keinginan bersama yang dimaksudkan adalah sistem nilai dan norma yang berlaku.
- f. Hendropuspito

Jika kita perhatikan definisi tersebut, maka perilaku dikatakan menyimpang atau tidak menyimpang sangat relatif tergantung pada norma dan nilai masyarakat setempat. Di suatu kelompok masyarakat perilaku itu

mungkin tergolong menyimpang, tetapi di tempat lain belum tentu menyimpang. Kalau kita cermati definisi yang dikemukakan oleh Van der Zanden, bahwa perilaku itu dikatakan menyimpang jika dianggap tercela oleh sebahagian besar anggota masyarakat, artinya tidak semua perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai dikatakan menyimpang. Seorang anak masuk ke dalam rumahnya sendiri tanpa permisi, tentu saja hanya melanggar norma tetapi tidak tergolong berperilaku menyimpang. Kriteria lain adalah perilaku itu sampai di luar batas toleransi. Mungkin di kota besar ditemui ada pasangan hidup tanpa nikah atau “kumpul kebo” apakah mereka berperilaku menyimpang? Belum tentu. Mungkin perbuatan mereka dianggap menyimpang, akan tetapi jika masyarakat di sekitarnya penuh toleransi dan membiarkan mereka hidup sebagai anggota masyarakat lain pada umumnya, maka “kumpul kebo” tidak tergolong menyimpang.

2. Macam-Macam Perilaku Menyimpang

a. Ditinjau dari proses terjadinya perilaku menyimpang :

1. Perilaku menyimpang primer artinya perilaku menyimpang yang belum menjadi gaya hidup. Misalnya seorang memukul temannya karena didorong oleh perasaan jengkel yang berlebihan. Orang tersebut melanggar hukum dan bisa dikenakan sanksi pidana akan tetapi ini bukan gaya hidupnya sebagai orang tukang berkelahi. Ada juga orang mencuri karena lapar. Akan tetapi adakah orang memperkosa karena terpaksa?
2. Perilaku menyimpang sekunder artinya perilaku menyimpang yang sudah menjadi gaya hidup sipelaku. Misalnya penjudi, pemabuk, termasuk prostitusi dan lain sebagainya.

b. Ditinjau dari jumlah pelakunya :

1. Perilaku menyimpang individual, artinya perilaku menyimpang yang terjadi pada diri seseorang dengan berbagai latar belakang penyebab. Misalnya orang yang mempunyai kelainan dalam orientasi seksual, pemabuk, dan sebagainya.
2. Perilaku menyimpang kolektif, artinya perilaku menyimpang yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok tertentu baik formal maupun informal. Perilaku menyimpang kolektif yang

formal, misalnya sekelompok orang secara sistematis melakukan tindakan korupsi. Prilaku kolektif menyimpang informal seperti geng motor, kelompok punk, dan sebagainya yang mengganggu ketenangan masyarakat. Kelompok punk, meskipun dengan berbagai alasan mereka mengatakan tidak mengganggu ketenangan masyarakat, tetapi penampilan mereka tidak lazim sehingga oleh masyarakat luas tetap dianggap sebagai perbuatan menyimpang. Prilaku menyimpang khususnya melanggar hukum secara sengaja baik perorangan atau pun kolektif dinamakan **anarkis**. Jadi anarkis tidak sama dengan kekacauan, nama lain kekacauan adalah *chaos* akan tetapi jika sengaja membuat kekacauan maka tergolong anarkis.

3. Terjadinya Perilaku Menyimpang

a. Perilaku Menyimpang sebagai Hasil Sosialisasi Tidak Sempurna atau Sosialisasi yang salah.

Sebetulnya individu tidak mempunyai kemampuan untuk memahami norma-norma yang berlaku jika tidak melalui proses sosialisasi. Tidak jarang sosialisasi mengalami kegagalan yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi dengan masyarakat. Hal ini membuat individu tidak tahu apa yang menjadi harapan masyarakat. Oleh karenanya, perilaku yang dihasilkan merupakan perilaku yang jauh dari harapan masyarakat. Orang yang demikian tidak memiliki perasaan bersalah atau menyesal setelah melakukan pelanggaran hukum atau melakukan tindakan menyimpang. Selain itu, keraguan memahami diri sendiri dapat juga menyebabkan seseorang mengalami proses sosialisasi yang tidak sempurna, yang pada akhirnya menghasilkan perilaku menyimpang. Contoh seorang ayah bangga kalau anaknya mampu berkelahi. Berkelahi dianggapnya sebagai tindakan bela diri. Ketika anaknya dewasa, anak itu menjadi tukang berkelahi dan menimbulkan keresahan bagi masyarakat.

Proses sosialisasi tidak sempurna dapat pula timbul karena cacat bawaan, kurang gizi, gangguan mental, ataupun pengasingan diri. Pengasingan diri dari pergaulan menimbulkan proses

sosialisasi yang tidak sempurna. Demikian juga dengan agen-agen sosialisasi yang tidak sempurna menyebabkan anak berperilaku menyimpang. Tidak jarang seorang anak laki-laki yatim yang disosialisasi oleh ibunya sendiri, menjadi banci karena yang ia terima adalah perilaku perempuan.

Menurut James W. van der Zanden terdapat tiga faktor utama seseorang berperilaku menyimpang antara lain:

1. Longgar tidaknya nilai dan norma.
2. Sosialisasi tidak sempurna.
3. Sosialisasi subkebudayaan yang menyimpang.

b. Perilaku Menyimpang sebagai Hasil Sosialisasi Sub-Kebudayaan yang Menyimpang

Sub kebudayaan adalah perilaku budaya dari kelompok tertentu di dalam suatu kelompok besar. Misalnya kebudayaan ibu-ibu, kebudayaan pemuda, kebudayaan pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Perilaku menyimpang dapat terjadi dari hasil sosialisasi sub kebudayaan ini, misalnya seorang anak tinggal di antara kelompok pemuda tukang tawuran, maka anak itu pun akan mengalami proses sosialisasi sebagai anak tukang tawuran.

Menurut Robert K. Merton (1959), di antara segenap unsur-unsur sosial dan budaya, terdapat dua unsur yang terpenting. Dua unsur terpenting itu adalah kerangka aspirasi-aspirasi dan unsur-unsur yang mengatur kegiatan-kegiatan untuk mencapai aspirasi-aspirasi tersebut. Dengan kata lain, ada nilai sosial budaya yang merupakan rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak, yang hidup dalam alam pikiran dari warga masyarakat.

Nilai sosial budaya tadi berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia di dalam hidupnya. Apabila terjadi kesenjangan antara nilai sosial budaya dengan kaidah-kaidah masyarakat umum, atau maka terjadilah kelakuan-kelakuan (perilaku) yang menyimpang.

Jadi, kelakuan-kelakuan yang menyimpang akan terjadi, apabila manusia mempunyai kecenderungan untuk lebih

mementingkan suatu nilai sosial budaya atau pola perilaku subkebudayaannya, daripada kaidah-kaidah masyarakat luas.

Sebagai contohnya, masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh, masalah etika dan estetika kurang diperhatikan, sehingga berkata-kata kotor, membuang sampah sembarangan adalah hal biasa yang merupakan nilai sosial budaya mereka. Hal itu tentu saja dianggap menyimpang oleh masyarakat umum. Demikian juga dengan kehidupan anak jalanan identik dengan kehidupan yang bebas tanpa aturan. Tidak jarang perilaku yang ada hanyalah perilaku menyimpang di mata masyarakat umum, namun komunitas mereka menganggap hal itu tidak menyimpang. Anak-anak jalanan memainkan peran yang selama ini dijalankan oleh kaum dewasa yang ada di sekitarnya, seperti meneguk minuman keras, ngepil, judi, serta menggemari free sex. Kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tidak cocok untuk dilakukan oleh anak justru dianggap mampu membuat mereka merasa tumbuh dewasa dan menjadi jantan. Inilah fenomena sosial yang terjadi, budaya atau kebiasaan secara tidak langsung menjadikan anak-anak jalanan berperilaku menyimpang.

4. Kriminal

Bagian yang menarik dari pembahasan perilaku menyimpang adalah kriminal atau tindakan kejahatan. Pembahasan ini lebih cocok untuk ranah hukum, akan tetapi sosiologi juga penting mengkaji masalah ini karena pertautannya yang begitu erat. Kriminal adalah tindakan melanggar hukum yang ditetapkan oleh negara. Oleh karena itu tindakan yang bertentangan dengan undang-undang yang berlaku di suatu negara, khususnya hukum pidana tergolong dalam tindakan kriminal.

Jenis-jenis tindakan Kriminal

a. Ditinjau dari aspek ada atau tidaknya korban :

1. Kejahatan dengan korban, misalnya pencurian, perkosaan, pembunuhan, penganiayaan, dan sebagainya.

2. Kejahatan tanpa korban, artinya yang menjadi korban adalah pelaku kriminal itu sendiri. Misalnya pecandu narkotik, penjudi, perzinahan, pemabuk, dan lain-lain.

b. Ditinjau dari jumlah pelaku

1. Kejahatan individual artinya tindakan kejahatan yang dilakukan oleh seorang diri dengan resiko yang ditanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.
2. Kejahatan terorganisir artinya kejahatan yang dilakukan secara berkelompok dengan organisasi yang rapih. Misalnya pencurian kendaraan bermotor, korupsi, atau perampokan bersama-sama, pembunuhan berantai dan sebagainya.

c. Ditinjau dari status para pelaku

1. Kejahatan Kerah Biru (*blue collar crime*) adalah kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah, atau kaum buruh.
2. Kejahatan Kerah Putih (*white collar crime*). Istilah ini digunakan untuk para pejabat di USA yang memakai jas dengan kerah putih yang nampak rapih. Akan tetapi kejahatan ini pula identik dengan kejahatan yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah atau pengusaha dalam bentuk korupsi atau penyalahgunaan wewenang.
3. Kejahatan Perang : adalah kejahatan yang dilakukan oleh para pejabat militer atau pejabat negara yang menentukan kebijakan dalam perang yang salah dan menimbulkan korban masyarakat sipil. Hal ini identik dengan pelanggaran hukum perang, seperti kasus genocide atau pembunuhan massal atas kelompok tertentu.

d. Kejahatan Korporasi

Kejahatan ini terjadi di perusahaan baik skala besar maupun skala kecil, dan dapat menimpa siapa saja, hanya saja masyarakat di Indonesia biasanya tidak begitu peduli walaupun sesungguhnya mereka sadar kalau apa yang mereka lakukan, atau mereka yang jadi korban adalah kejahatan.

1. Kejahatan terhadap perusahaan. Manajemen perusahaan dikriminalisasi dalam berbagai bentuk, seperti pelanggaran hak cipta. Produknya dibajak seperti pembajakan buku, VCD, dan sebagainya. Kejahatan lainnya seperti merknya dipalsukan, bahkan akhir-akhir ini ada gejala data-data dirusak melalui teknologi komputer, dan sebagainya.
2. Kejahatan terhadap konsumen. Di Indonesia konsumen mempunyai posisi yang sangat lemah. Konsumen tanpa banyak protes harus membeli makanan yang mengandung formalin, atau membeli saos yang dibuat dari bahan busuk, bahkan ada proses pemutihan beras, pengglondongan daging dan sebagainya. Bahkan dalam jasa angkutan umum konsumen Indonesia merupakan konsumen tanpa daya. Penumpang harus berdesakan di kendaraan umum, bahkan diturunkan di tengah jalan sebelum mencapai tujuan, kecurangan argo taksi, dan sebagainya. Daftar kerugian konsumen seolah tak terhitung di Indonesia.
3. Kejahatan terhadap karyawan : Kejahatan ini tidak hanya berlaku pada karyawan swasta tetapi bisa juga terjadi pada PNS. Tunjangan dibayar tidak penuh, pemotongan gaji, hak cuti karyawan tidak dipenuhi, dan sebagainya.
4. Kejahatan terhadap publik : Kejahatan ini biasanya yang menjadi korban adalah masyarakat umum yang tidak ada hubungannya dengan perusahaan. Misalnya polusi udara karena asap kendaraan bermotor, masyarakat secara tidak sadar harus menghirup asap rokok, karena para perokok pun tidak sadar kalau dia telah menghembuskan racun kepada banyak orang. Kejahatan yang nyata misalnya penggundulan hutan yang menyebabkan banjir, atau polusi pabrik berupa pencemaran udara, air, tanah, dan kebisingan.

5. Teori-teori Prilaku Menyimpang

Kalau kita hendak menjawab pertanyaan mengapa orang melakukan prilaku menyimpang? Bagaimana proses terjadinya penyimpangan? Tentu saja tidak hanya satu jawaban yang diberikan.

Bagi para penganut teori biologis mengaitkan dengan kondisi fisik, misalnya bentuk tubuh yang atletis mempunyai potensi berbuat kejahatan lebih banyak dari pada yang tidak atletis. Atau jawaban lainnya karena faktor makanan yang dikonsumsi seperti minuman beralkohol, pengaruh obat-obatan, atau makanan yang mengandung zat tertentu. Bagi para penganut teori psikologis selalu dikaitkan dengan penyimpangan kepribadian, rasa frustrasi, perasaan bersalah, stress, motivasi, sakit mental, gejala psikopat, dan sebagainya.

Teori sosiologis berupaya menjelaskan perilaku menyimpang dengan melihat proses sosial-budaya dan struktur sosial masyarakat. Dari banyak teori itu, berikut ini beberapa yang perlu diketahui :

a. Teori Anomi

Teori ini dikemukakan oleh Robert K. Merton. Ia menggambarkan tentang suatu masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai. Norma dan nilai itu saling bertentangan sehingga tidak adanya patokan bagi masyarakat untuk berperilaku. Anomi adalah kondisi masyarakat yang dalam keadaan bingung karena tidak ada acuan nilai yang dijadikan pegangan.

b. Teori Konflik

Teori ini berpandangan bahwa masyarakat pada umumnya mempunyai banyak kelompok yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda, bahkan seringkali bertentangan, dan kelompok yang terkuat dalam masyarakat mempunyai kekuasaan untuk mendefinisikan nilai-nilai kelompok yang lemah sebagai menyimpang. Para pendukung teori ini beranggapan bahwa definisi menyimpang yang dibuat oleh kelompok yang kuat adalah pemaksaan.

c. Teori Pembelajaran Sosiokultur

Teori ini berkaitan dengan proses-proses bagaimana tindakan-tindakan menyimpang dipelajari dan kondisi-kondisi yang memungkinkan orang mempelajari tindakan-tindakan itu. Teori ini dibagi ke dalam tiga bagian :

1. Teori Transmisi Kultural : teori ini kadang disebut juga teori sub kultur. Teori ini mengatakan bahwa ketika penyimpangan

menjadi bagian dari sebuah pola kultur dari sub kultur, penyimpangan akan ditularkan pada “pendatang baru” melalui sosialisasi.

2. Teori Asosiasi pembedaan : teori yang dikembangkan oleh Edwin Sutherland menyatakan bahwa penyimpangan terjadi ketika individu mempunyai kontak yang lebih intens ke kelompok yang bisa menerima penyimpangan ketimbang ke kelompok yang tidak menerimanya. Menurut teori ini, penyimpangan terjadi karena perilaku yang dipelajari melalui interaksi yang menular.
3. Teori Pembelajaran Sosial : teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang atau menyelaraskan diri ditentukan oleh konsekuensi-konsekuensi imbalan dan sanksi yang menyertai perilaku itu. Suatu perilaku diperkuat oleh penghargaan dan penghindaran hukuman, dan diperlemah oleh pencegahan atau tak adanya penghargaan.

d. Teori Labeling

Teori yang dipelopori oleh Edwin M. Lemert, menekankan pada bagaimana perilaku-prilaku tertentu dilabeli “menyimpang”, dan bagaimana suatu pelabelan mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut teori ini penyimpangan adalah suatu kondisi relatif karena penyimpangan bukanlah suatu tipe tindakan tertentu, melainkan konsekuensi dari pemberian suatu label, cap, atau julukan, atau justifikasi terhadap orang atau kelompok tertentu. Misalnya seseorang menjadi pencuri karena sering dijuluki pencuri.

e. Teori Kontrol

Para penganut teori pengendalian menerima model masyarakat yang memiliki nilai-nilai kesepakatan yang dapat diidentifikasi. Mereka berasumsi bahwa ada suatu sistem normatif yang menjadi dasar sehingga suatu perbuatan dikatakan menyimpang. Penganut teori ini beranggapan bahwa kebanyakan orang menyesuaikan diri dengan nilai dominan karena adanya pengendalian dari dalam dan dari luar.

f. Teori Fungsi

Menurut Durkheim, kesadaran dalam kesadaran moral semua anggota masyarakat tidak dimungkinkan; tiap individu berbeda satu dengan yang lainnya karena dipengaruhi secara berlainan oleh berbagai faktor seperti faktor keturunan, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial. Dengan demikian orang yang berwatak penjahat akan selalu ada, dan kejahatan pun akan selalu ada. Durkheim bahkan berpandangan bahwa kejahatan perlu bagi kedudukan ekonomisnya, sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin.

g. Teori Sosialisasi

Teori sosialisasi didasarkan pada pandangan teori fungsional yang mengatakan bahwa ada norma inti dan nilai-nilai tertentu yang dispekati oleh segenap anggota masyarakat. Tentu saja gambaran tentang suatu kebudayaan yang sepenuhnya utuh yang mempunyai norma dan nilai-nilai yang dipatuhi oleh semua anggota masyarakat hanyalah merupakan sebuah model untuk mengawali suatu analisis. Teori sosialisasi tertuju bahwa perilaku sosial, baik yang bersifat menyimpang maupun yang patuh dikendalikan terutama oleh norma dan nilai-nilai yang dihayati. Penyimpangan disebabkan oleh adanya gangguan pada proses penghayatan dan pengalaman pada nilai-nilai tersebut dalam perilaku seseorang.

h. Teori Interaksionisme Simbolis

Para penganut teori ini beranggapan bahwa tatanan sosial itu dipandang sebagai hasil dari suatu interaksi antara bagian-bagian sistem dan hal ini, dalam pandangan teori ini meremehkan jangkauan sampai sejauh mana tatanan sosial itu diceritakan di dalam dan dari interaksi para anggota masyarakat. Gagasan utamanya adalah definisi situasi di mana orang-orang bereaksi terhadap keadaan sebagaimana mereka melihat keadaan-keadaan itu.

i. Teori Etnometodologis

Teori ini hanya menunjukkan lebih banyak yang dilakukan untuk memahami perilaku yang memang mengikuti aturan-aturan ketimbang sekedar menyebutkan aturan-aturan yang dipatuhi. Semua aturan mengandung apa yang disebut suatu “pasal dan lain-lain”, yang berarti masih ada yang tersirat di balik kata-kata dalam aturan itu. Lebih lanjut dipatuhinya suatu aturan melibatkan adanya kesesuaian antara tindakan dan keadaan. Sebuah aturan menunjukkan bahwa dalam keadaan tertentu, suatu cara bertindak tertentu itu adalah layak. Kemampuan seseorang untuk mematuhi suatu aturan tergantung pada kemampuannya untuk melihat aturan itu berlaku di sini, suatu bentuk kemampuan untuk menyadari keadaan-keadaannya dan melihat keadaan itu relevan terhadap aturan itu.

C. PENGENDALIAN SOSIAL

1. Pengertian Pengendalian Sosial

Salah satu kebutuhan sosial masyarakat adalah keteraturan dan kontrol sosial, oleh karena itu apapun bentuknya masyarakat senantiasa berusaha untuk menertibkan perilaku yang dianggap menyimpang. Usaha untuk menertibkan itu dinamakan pengendalian sosial atau didefinisikan sebagai berikut, “upaya masyarakat untuk mengembalikan perilaku menyimpang dari individu atau kelompok tertentu”. Upaya itu dilakukan dengan berbagai cara, misalnya cara persuasif artinya dengan cara damai, atau dengan cara ko-ersif dengan cara paksaan. Dalam upaya itu tentu saja membutuhkan agen-agen pengendalian sosial seperti aparat penegak hukum (polisi, hakim, jaksa, termasuk KPK), para pemangku adat, dan ulama. Masing-masing mempunyai fungsi dan peran yang telah disepakati.

2. Upaya Penanggulangan Perilaku Menyimpang

Masyarakat tentu saja tidak membiarkan begitu saja terhadap perilaku menyimpang tanpa adanya suatu tindakan penanggulangan. Demi terciptanya suatu konformitas dalam masyarakat, pemerintah melakukan berbagai upaya pencegahan dan penindakan terhadap penyimpangan. Tentu saja usaha ini tidak akan berhasil tanpa adanya

kerja sama antara masyarakat dan pemerintah. Upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Penanaman nilai dan norma yang luhur terhadap generasi muda

Sosialisasi adalah cara melakukan penanaman nilai dan norma. Media sosialisasilah yang paling berperan. Adapun tujuan penanaman nilai dan norma pada diri individu yaitu pembentukan konsep diri, pengembangan keterampilan, pengendalian diri, pelatihan komunikasi, dan pembiasaan aturan. Tercapainya semua tujuan-tujuan tersebut menjadikan proses sosialisasi menjadi ideal, yang pada akhirnya seseorang tahu betul yang baik dan mana yang buruk, mana yang sesuai dengan norma dan mana yang melanggar norma. Dengan demikian, penanaman nilai dan norma yang kuat pada diri individu menjadikannya berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat.

b. Pelaksanaan Peraturan yang Konsisten

Semua warga negara tahu bahwa negara kita adalah negara hukum, artinya negara harus menegakkan hukum tanpa memandang status sosial seorang pelanggar hukum. Warga negara yang hidup nyaman dan aman dapat pula terbentuk melalui tegaknya peraturan. Segala bentuk peraturan yang dikeluarkan pada hakikatnya adalah usaha mencegah adanya tindak penyimpangan, sekaligus juga sebagai sarana/alat penindak laku penyimpangan.

Sikap konsisten dari pemerintah diperlukan jika kita ingin peraturan berfungsi dalam masyarakat. Selain itu, diperlukan pula sanksi-sanksi yang tegas dalam peraturan tersebut. Sehingga bagi pelanggar peraturan dikenai sanksi tegas berupa hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku demi pemulihan kedudukan masyarakat yang tertib dan teratur. Dalam hal ini, adanya sanksi diperlukan untuk menjamin tercapainya tujuan dan dipatuhinya norma yang ada sekaligus memperbaiki tingkah laku warga masyarakatnya.

c. Penyuluhan-Penyuluhan

Pemerintah dapat berperan melalui jalur penyuluhan, penataran ataupun diskusi-diskusi yang disampaikan kepada masyarakat tentang penyadaran kembali akan pelaksanaan nilai, norma, dan peraturan yang berlaku. Kesemuanya mempunyai tujuan yang baik yaitu menciptakan suatu kondisi yang aman, serta nyaman. Kondisi ini mendukung perkembangan pribadi individu ke arah yang lebih baik. Bagi para pelaku penyimpangan sosial, penyuluhan akan nilai, norma, serta peraturan yang berlaku perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Terlebih-lebih pada pelaku tindak kejahatan kriminal. Peran lembaga-lembaga agama, kepolisian, pengadilan, lembaga masyarakat (LP) sangat diharapkan untuk mengadakan penyuluhan-penyuluhan tersebut. Perkelahian antar kelompok masyarakat termasuk pelajar bukan lagi menjadi hal yang aneh tidak hanya di kota-kota besar. Selain itu perilaku seksual yang menyimpang juga semakin merebak melalui tayangan media massa. Ada gejala kontra produktif, semakin sering ditayangkan perilaku menyimpang seperti pembunuhan, perilaku seks yang aneh, bukannya semakin berkurang, akan tetapi malahan semakin banyak. Contoh kasus mutilasi, kasus video mesum, dan kasus-kasus lainnya. Di satu sisi kaum ulama, pemerintah dan penegak hukum bekerja keras untuk melakukan penyuluhan, di sisi lain ada pula masyarakat yang membela perilaku menyimpang itu. Oleh karena itu sasaran penyuluhan tidak hanya kepada para pelaku penyimpangan, tetapi juga penyuluhan kepada masyarakat yang mendukung penyimpangan itu.

****df****

BAB VII

DIFERENSIASI DAN STRATIFIKASI SOSIAL

A. STRUKTUR SOSIAL

Dalam konsep antropologi, konsep struktur sosial sering dianggap sama dengan organisasi sosial, terutama apabila dihubungkan dengan masalah kekerabatan dan kelembagaan atau hukum pada masyarakat sederhana. Sedangkan dalam ilmu sosiologi, struktur sosial digunakan untuk menjelaskan keteraturan sosial, yaitu menunjuk pada prinsip perilaku yang berulang-ulang dengan bentuk dan cara yang sama. Menurut Soerjono Soekanto (2002:68) struktur sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antarposisi sosial dan antarperan. Dengan demikian, pengertian struktur sosial dapat didefinisikan sebagai suatu tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku, sehingga dapat memberikan bentuk sebagai suatu masyarakat.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang struktur sosial namun pada kesempatan ini akan dibahas salah satunya saja, yaitu dari Hendropuspito (1989).

Dalam bukunya "Sosiologi Sistematis" ia mendefinisikan bahwa struktur sosial adalah skema penempatan nilai-nilai sosiobudaya dan organ-organ masyarakat pada posisi yang dianggap sesuai dengan berfungsinya organisme masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan demi kepentingan masing-masing. Bagian nilai-nilai sosial adalah ajaran agama, ideologi, kaidah-kaidah, moral, serta peraturan sopan santun yang dimiliki suatu masyarakat.

Pada dasarnya struktur sosial merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut antara lain kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, dan wewenang. Wujud konkret dari struktur sosial adalah bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan sosial, terutama diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial. Oleh karena itu pembahasan lebih jauh

tentang struktur sosial adalah dinamika diferensiasi sosial dan pola-pola stratifikasi sosial.

B. DIFERENSIASI SOSIAL

Akibat dari penggolongan manusia dengan kriteria-kriteria tertentu adalah menghasilkan perbedaan. Inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami apa yang disebut dengan diferensiasi sosial.

1. Pengertian Diferensiasi Sosial

Masyarakat Indonesia memiliki banyak keragaman dan perbedaan seperti keragaman agama, ras, etnis, pekerjaan, budaya, maupun jenis kelamin. Tidak dapat dipungkiri keragaman ini menjadi potensi pokok munculnya konflik di Indonesia di samping anggapan bahwa perbedaan itu rahmat Tuhan. Perbedaan-perbedaan di atas terlihat secara horizontal. Perbedaan inilah dalam sosiologi dinamakan dengan istilah diferensiasi sosial. Diferensiasi sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu *difference*, yang berarti perbedaan yang tidak memandang adanya lapisan.

2. Kriteria Diferensiasi Sosial

a. Ciri Fisik

Diferensiasi ini terjadi karena perbedaan ciri-ciri tertentu yaitu ciri ras yang mencakup warna kulit, bentuk mata, rambut, hidung, muka, dan sebagainya.

b. Ciri Sosial

Diferensiasi sosial ini muncul karena perbedaan pekerjaan yang menimbulkan cara pandang dan pola perilaku dalam masyarakat berbeda. Termasuk di dalam kategori ini adalah perbedaan peranan, prestise, dan kekuasaan.

Contoh: pola perilaku seorang guru akan berbeda dengan seorang anggota legislatif.

c. Ciri Budaya

Diferensiasi budaya berhubungan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat menyangkut nilai-nilai yang dianutnya, seperti religi atau kepercayaan, sistem kekeluargaan dan kekerabatan, mata

pencaharian, bahasa, kesenian, dan lain-lain yang mempunyai keunikan masing-masing.

3. Bentuk Nyata dari Diferensiasi Sosial

Pengelompokan masyarakat berdasarkan diferensiasi sosial sangat banyak. Akan tetapi secara nyata dapat dibagi ke dalam beberapa macam bentuk diferensiasi. Bentuk-bentuk tersebut antara lain, diferensiasi ras, agama, etnis, profesi, jenis kelamin, dan tempat tinggal.

a. Diferensiasi Ras

Ras adalah pengelompokan atau penggolongan manusia yang memiliki ciri-ciri fisik bawaan yang sama atau hampir sama yang berasal dari daerah tertentu dalam wilayah yang relatif luas. Diferensiasi ras berarti mengelompokkan masyarakat berdasarkan ciri-ciri fisiknya bukan budayanya. Misalkan, bentuk muka, bentuk hidung, warna kulit, dan warna rambut. Pada dasarnya ciri fisik manusia dikelompokkan atas tiga golongan yaitu ciri fenotipe, dan genotipe.

b. Diferensiasi Suku Bangsa (Etnis)

Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya, karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum yang berkaitan dengan asal usul, tempat asal, serta kebudayaannya. Konsep sukubangsa adalah mereka yang mengakui dan diakui berasal dari keturunan yang sama meskipun sudah tidak jelas asal-usul itu. Ciri-ciri yang paling mendasar tersebut, antara lain kesamaan dalam budaya atau pengakuan asal-usul mereka. Misalnya orang Ambon kelahiran Jakarta, tidak pernah ke Ambon, tetapi namanya dilengkapi dengan fam yang dimiliki orang Ambon, ia akan mengaku dan juga diakui oleh kelompoknya sebagai orang Ambon.

Sukubangsa di Indonesia merupakan salah satu ciri yang dijadikan sebagai patokan untuk menyatakan Indonesia ini bangsa yang majemuk. Pada zaman Belanda diupayakan tidak ada pembauran antar sukubangsa dalam politik *divide et impera*, sehingga eksistensi sukubangsa sangat dipertahankan. Akan tetapi

dewasa ini kebanggaan sukubangsa bukanlah sesuatu yang diutamakan termasuk *amalgamsi* (perkawinan antar etnis) bukanlah sesuatu yang menjadikan masalah.

Bagaimana dengan masyarakat Indonesia? Secara garis besar sukubangsa masyarakat Indonesia diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Di pulau Sumatra adalah pulau asal-usul sukubangsa Aceh, Gayo, Batak, Minangkabau, Melayu, Bengkulu, Jambi, Palembang, dan lain-lain. Dewasa ini dihuni juga oleh sukubangsa Jawa dan Cina dalam jumlah yang banyak.
2. Di pulau Jawa dan Madura adalah pulau asal-usul sukubangsa Sunda, Jawa, Tengger, Madura, dan berbagai subetnisnya. Dewasa ini pulau Jawa dihuni oleh berbagai sukubangsa di Indonesia sebagai masyarakat perantau.
3. Di pulau Kalimantan adalah pulau asal usul sukubangsa Dayak, Banjar, dan Melayu. Meskipun dewasa ini dihuni juga oleh sukubangsa Bugis, Jawa dan Cina dalam jumlah yang banyak.
4. Di pulau Sulawesi adalah pulau asal-usul sukubangsa Bugis, Makassar, Toraja, Minahasa, dan berbagai sukubangsa kecil lainnya.
5. Di kepulauan Nusa Tenggara adalah pulau asal-usul usul sukubangsa Bali, Bima, Sasak, Manggarai, Lio, Sikka, Lamaholot, Kupang, Sawu, Rote, Sumba, dan berbagai sukubangsa kecil lainnya.
6. Di Kepulauan Maluku adalah pulau asal-usul sukubangsa Ternate, Tidore, Kei, Ambon, dan berbagai sukubangsa kecil lainnya.
7. Di Papua adalah pulau asal usul berbagai sukubangsa yang kecil dan besar. Bahkan ada sukubangsa yang terdiri dari beberapa ratus orang saja. Sukubangsa yang besar antara lain, sukubangsa Dani di lembah Baliem, Asmat, Marind Anim,. dan lain sebagainya. Di daerah pesisir Papua Barat dihuni oleh perantau Bugis dan Makasar dalam jumlah yang banyak, bahkan melebihi jumlah orang Asmat, atau Dani.

Belum ada data yang akurat tentang berapa banyaknya sukubangsa atau etnis di Indonesia karena kesulitan kriteria. Meskipun demikian dapat diperkirakan jumlahnya lebih 500 sukubangsa. Akan tetapi di antara suku bangsa yang beranekaragam, itu terdapat unsur yang sama seperti persamaan kehidupan sosialnya yang berdasarkan atas asas kekeluargaan, asas-asas yang sama atas hak milik atas tanah, asas-asas yang sama dalam bentuk persekutuan adat, dan juga sama-sama memiliki hukum adat.

c. Diferensiasi Klen

Tidak semua sukubangsa di Indonesia mengenal klen. Klen (*clan*) adalah suatu kesatuan atau kelompok kekerabatan yang didasarkan atas hubungan keturunan atau hubungan darah (*genealogis*) yang terdapat dalam masyarakat yang mengenal prinsip unilineal seperti patrilineal atau matrilineal. Dalam klen patrilineal semua anak dari seorang ayah adalah anggota klen ayah, akan tetapi yang mewariskan klen hanyalah anak laki-laki saja. Pada masyarakat etnis Batak dikenal dengan istilah marga bahkan terdapat lagi sub marga, sedangkan masyarakat Ambon, Minahasa, dan masyarakat lainnya yang menganut sistem matrilineal menggunakan istilah fam. Sebaliknya dalam klen matrilineal semua anak ibu adalah klen ibu, tetapi yang berhak mewariskan klen ibu adalah anak perempuan saja. Di Minangkabau dikenal dengan nama Suku, seperti suku Dalimo, suku Caniago, dan sebagainya. Di Indonesia sistem matrilineal tidak terlalu banyak dianut oleh berbagai sukubangsa. Ada beberapa sukubangsa kecil di Papua, dan pulau Flores menganut sistem matrilineal. Dewasa ini masyarakat kota besar sudah mulai menggunakan nama-nama keluarga dengan model klen, akan tetapi tergantung siapa yang paling populer, jika yang populer ibunya, maka nama anaknya dilekatkan dengan nama ibunya, sebaliknya jika yang populer ayahnya, maka nama anak dan keturunannya dilekatkan kepada nama ayahnya. Akan tetapi tetap menjadi masalah karena nama

yang populer itu tidaklah nama khas sebuah klen dalam tradisi etnis di Indonesia.

d. Diferensiasi Agama

Pemahaman diferensiasi agama adalah penganut agama tertentu atau umat suatu agama. Agama merupakan masalah esensial bagi kehidupan manusia karena menyangkut keyakinan seseorang yang dianggap benar. Keyakinan terhadap agama mengikat pemeluknya secara moral. Keyakinan itu membentuk golongan masyarakat moral atau yang disebut umat. Menurut Durkheim, agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal suci.

Diferensiasi umat beragama merupakan penggolongan masyarakat berdasarkan agama atau kepercayaan yang dianut. Di Indonesia dikenal agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Selain itu, berkembang pula agama atau kepercayaan lain seperti Konghucu, aliran kepercayaan, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Ada juga penggolongan dalam sekte-sekte agama tertentu, bahkan juga penggolongan dalam organisasi dakwah agama, seperti organisasi Muhammadiyah, anggotanya disebut Muhammadiyah, atau Nahdlatul Ulama disebut Nahdliyin, Penggolongan tersebut bersifat horizontal dan bukan berdasarkan tingkatan atau pelapisan sehingga dalam diferensiasi sosial agama tidak ada status yang lebih tinggi atau rendah karena pada dasarnya setiap agama memiliki status yang sama. Setiap penganut agama tertentu mengakui bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar, akan tetapi secara umum diakui juga bahwa tidak boleh merendahkan umat agama lain. Artinya semua agama mempunyai posisi horizontal.

Secara umum setiap agama mempunyai komponen-komponen yang selalu ada. Komponen-komponen tersebut antara lain emosi keagamaan, sistem keyakinan, upacara keagamaan, tempat ibadah dan umat.

1. Emosi keagamaan, yaitu suatu sikap yang tidak rasional yang mampu menggetarkan jiwa, misalnya sikap takut bercampur percaya.
2. Sistem keyakinan, yaitu bentuk pikiran atau gagasan manusia seperti keyakinan akan sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, kosmologi, masa akhirat, cincin sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa dan sebagainya.
3. Upacara keagamaan, yang berupa bentuk ibadah kepada Tuhan, dewa-dewa, dan roh nenek moyang. Tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, wihara, kuil, dan kelenteng. Umat, yaitu anggota salah satu agama yang merupakan kesatuan sosial.

e. Diferensiasi Profesi (Pekerjaan)

Mata pencaharian adalah salah satu unsur kebudayaan universal yang pada masyarakat sederhana dijadikan juga salah satu komponen untuk memberi ciri kepada kelompok masyarakat itu. Seiring dengan perkembangan teknologi sistem mata pencaharian itu berkembang menjadi profesi atau pekerjaan yang beraneka ragam dalam satu kelompok masyarakat. Dalam masyarakat modern profesi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan suatu keterampilan khusus. Misalnya, profesi guru memerlukan keterampilan khusus seperti, pandai berbicara, suka membimbing, sabar, atau ketrampilan mendidik dan mengajar.

f. Diferensiasi Jenis Kelamin

Meskipun di kalangan aktivis perempuan memperjuangkan persamaan hak kaum laki-laki dan perempuan, akan tetapi dalam urusan tertentu laki-laki dan perempuan tetap dibedakan. Perbedaan jenis kelamin merupakan kategori dalam masyarakat yang berdasarkan pada perbedaan seks atau jenis kelamin (perbedaan biologis). Perbedaan biologis ini dapat kita lihat dari struktur organ reproduksi, bentuk tubuh, suara, dan sebagainya. Perbedaan biologis itu mempunyai konsekuensi dalam perlakuan tertentu. Misalnya toilet di tempat umum harus dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Ada jenis pekerjaan tertentu juga tidak pantas dilakukan oleh kaum perempuan meskipun kalau terpaksa bisa dilakukan juga.

Dalam ajaran agama tertentu perbedaan jenis kelamin dan perlakuan yang berbeda itu justru bermaksud untuk menjaga harkat dan martabat jenis kelamin itu baik laki-laki, mau pun perempuan. Ada dalil mengatakan laki-laki adalah pemimpin di keluarga, tidaklah berarti laki-laki lebih tinggi daripada perempuan tetapi justru meletakkan tanggung jawab laki-laki atas perempuan dalam kesejajaran itu. Dalam pandangan profesionalisme kedudukan laki-laki dan perempuan sama, karena mempunyai kesempatan, status, dan peran sosial yang sama. Jika, di beberapa etnis tertentu status laki-laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan atau sebaliknya maka hal ini dikarenakan nilai dan norma yang membedakan mereka dalam mencapai keharmonisan hidup bersama. Dalam masyarakat modern perbedaan jenis kelamin bersifat horizontal bukan pada tingkatan-tingkatan dalam masyarakat.

g. Diferensiasi Tempat Tinggal atau Pemukiman

Diferensiasi tempat tinggal merupakan penggolongan masyarakat berdasarkan pemukiman sehari-hari, seperti di desa dan di kota. Meskipun tidak jarang tempat tinggal menjadi simbol status terutama di kota besar seperti daerah elit, daerah kumuh, tetapi pada prinsipnya anggota masyarakat memilih pemukiman berdasarkan kenyamanan hidup. Dalam beberapa kasus saja pembedaan itu dilakukan untuk stratifikasi. Dalam kenyataan tinggal di desa atau di kota bukanlah suatu stratifikasi akan tetapi hanyalah suatu diferensiasi artinya bersifat horizontal. Masyarakat desa adalah kelompok orang yang tinggal di pedesaan atau berasal dari desa. Sedangkan masyarakat kota adalah kelompok orang yang tinggal di perkotaan atau berasal dari kota. Perbedaan masyarakat desa dan masyarakat kota tampak jelas dalam perilaku, tutur kata, cara berpakaian, cara menghias rumah, cara berinteraksi, dan lain lain.

C. STRATIFIKASI SOSIAL

1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Status sosial atau kedudukan dimiliki oleh setiap orang, dan berkaitan dengan alokasi sejumlah hak dan kewajiban seseorang. Status sosial ini mendorong munculnya perbedaan sikap seseorang terhadap orang lain. Dalam masyarakat orang memiliki harta berlimpah lebih dihargai daripada orang miskin. Demikian halnya, orang yang lebih berpendidikan lebih dihormati daripada orang yang kurang berpendidikan. Atas dasar itulah, masyarakat dikelompokkan secara vertikal atau bertingkat-tingkat sehingga membentuk lapisan-lapisan sosial tertentu dengan kedudukannya masing-masing.

Penggolongan masyarakat seperti ini, telah dikenal sejak zaman dahulu. Bahkan seorang ahli filsafat dari Yunani, yaitu Aristoteles mengatakan bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya. Menurut Aristoteles orang-orang kaya ditempatkan dalam lapisan atas, sedangkan orang-orang melarat ditempatkan dalam lapisan bawah, dan orang-orang di tengah ditempatkan dalam lapisan masyarakat menengah.

Dalam sosiologi, lapisan-lapisan ini dinamakan lapisan sosial atau stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial berasal dari bahasa Latin "*stratum*" (tunggal) atau "*strate*" (jamak) yang berarti berlapis-lapis. Menurut Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau hierarkis.

Pendapat beberapa ahli tentang pengertian stratifikasi sosial:

a. Pitirim A. Sorokin

Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat atau hirarkis.

b. Max Weber

Stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, privilege, dan prestise.

c. Cuber

Stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda.

d. Astrid Sunarti Susanto

Stratifikasi sosial adalah hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun sehingga setiap orang, setiap saat mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain baik secara vertikal, maupun horizontal masyarakatnya.

2. Proses Terbentuknya Stratifikasi Sosial

Bagaimana cara menjelaskan secara pasti tentang proses terbentuknya stratifikasi sosial dalam suatu kelompok masyarakat? Hal ini memang sulit karena pada dasarnya stratifikasi sosial terbentuk sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama. Awal mulanya memang tidak disengaja, akan tetapi jika proses itu mencapai titik kenyamanan hidup bersama, maka akan menjadi pola hidup yang digunakan secara bersama. Sumbernya adalah adanya sesuatu yang dihargai lebih terhadap status sosial yang dimiliki orang tertentu, seperti kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, keaslian keanggotaan masyarakat yang mendorong munculnya pelapisan atau stratifikasi sosial.

Proses terbentuknya stratifikasi sosial di masyarakat dibagi dua, yaitu ;

a. Terjadi secara Otomatis atau Alamiah

Stratifikasi sosial dapat terjadi secara otomatis atau alamiah, muncul bersamaan dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Biasanya proses ini terjadi karena faktor-faktor yang dibawa individu sejak lahirnya. Contoh: usia, jenis kelamin, keturunan (kebangsawanan dan ras), dan sifat keaslian keanggotaan seseorang dalam masyarakat.

b. Terjadi karena Sengaja dibentuk

Sistem stratifikasi ini biasanya dilakukan dengan pola-pola yang dibuat terutama dalam pembagian kekuasaan, dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, partai politik, perusahaan, militer, dan berbagai organisasi formal

lainnya. Dalam stratifikasi ini biasanya dilakukan dengan berbagai cara, seperti upacara pelantikan, pemberian tanda lambang kedudukan, pemberian wewenang, dan lain-lain.

3. Kriteria Stratifikasi Sosial

Selama di dalam masyarakat terdapat status yang dihargai lebih, maka stratifikasi sosial akan tetap ada. Sesuatu status yang dapat dihargai tersebut berupa kepemilikan uang, tanah, atau harta benda dengan sebutan orang kaya atau miskin, kekuasaan dengan sebutan penguasa dan rakyat, atau ilmu pengetahuan dengan sebutan orang terpelajar dan tidak sekolah dan sebagainya. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat atau seseorang terhadap sesuatu yang dihargai maka semakin tinggi kedudukan dan lapisannya di masyarakat.

a. Ukuran Kekayaan atau Kemampuan Ekonomi

Istilah bagi ukuran kekayaan atau kemampuan ekonomi adalah kelas sosial karena kriterianya adalah kepemilikan harta atau uang. Kelas sosial adalah istilah dari Karx Marx yang melihat masyarakat terbagi dalam dua golongan yaitu kelas borjuis dan proletar yang senantiasa hidup dalam pertentangan. Kriteria ini digunakan pula oleh masyarakat Indonesia dalam menempatkan orang kaya pada kelas atas, dan orang miskin pada kelas bawah. Ada juga kelas di antara dua kelas itu yang disebut kelas menengah, sehingga muncullah istilah kelas menengah ke bawah, kelas menengah ke atas, kelas bawah yang dipadukan pula dengan istilah politik dengan nama “akar rumput” atau *grass root*.

b. Ukuran Kekuasaan

Kekuasaan dipengaruhi oleh kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Seorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan sosial atas, sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada di lapisan bawah. Dalam dinamika sosial akan terdapat pola hubungan antara penguasa atau dominan dan sub ordinat atau yang dikuasai.

Kekuasaan itu tidak hanya terjadi dalam pemerintahan, tetapi dalam semua bentuk kehidupan sosial.

c. Ukuran Keturunan

Biasanya seorang anak masuk dalam lapisan sosial yang dimiliki oleh orangtuanya karena keturunan. Kriteria keturunan terutama ditujukan untuk golongan bangsawan. Pada zaman kolonial di Indonesia berlaku juga kriteria keturunan ras. Golongan kulit putih menempati lapisan atas, disusul dengan golongan timur asing (Cina, Arab, India), dan golongan pribumi. Golongan pribumi pun dibagi lagi dalam golongan bangsawan, priyayi, dan rakyat jelata. Di Indonesia gelar bangsawan masih ditemukan misalnya gelar Andi di masyarakat Bugis, Raden di masyarakat Jawa, dan Tengku di masyarakat Aceh dan sebagainya. Semua gelar ini diperoleh berdasarkan kelahiran atau keturunan. Apabila seseorang berasal dari keluarga bangsawan secara otomatis orang tersebut menempati lapisan atas berdasarkan keturunannya.

d. Ukuran Kepandaian atau Ilmu Pengetahuan

Anggota masyarakat yang berpendidikan tinggi dan memiliki kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dapat pula menjadi dasar dalam pelapisan sosial. Seseorang yang berpendidikan tinggi atau bergelar sarjana tentunya mempunyai status yang lebih tinggi. Sebagaimana orang yang menguasai ilmu pengetahuan akan menempati posisi yang paling tinggi dalam sistem pelapisan masyarakat. Misalnya masyarakat yang menghargai golongan terpelajar seperti mahasiswa, atau orang-orang yang sudah mendapat gelar kesarjanaan.

e. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan bahkan pendidikan. Biasanya orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dalam sistem pelapisan sosial masyarakat. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional. Biasanya dalam masyarakat tradisional sangat menghormati orang-orang yang memiliki jasa yang banyak

kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur termasuk para ulama. Akan tetapi dapat juga terjadi pada masyarakat yang dalam kondisi tertekan pada kekuasaan kaum premanisme. Mereka menghormati kepala preman, apalagi kepala preman itu pernah berjasa dalam membantu masyarakat miskin.

Setiap kelompok masyarakat atau sukubangsa mempunyai kriteria sendiri dalam menempatkan lapisan sosial, misalnya ada yang menempatkan lapisan atas adalah penduduk asli, ada juga menempatkan para pemilik tanah sebagai lapisan atas, dan buruh tani lapisan bawah. Demikian juga di masyarakat nelayan, mereka memiliki sistem pelapisan sendiri, misalnya para pemilik perahu motor sebagai lapisan atas, dan para penyewa perahu motor dan nelayan tradisional yang masih menggunakan sampan tanpa motor pada lapisan bawah. Bagaimana pula dengan kedudukan kaum selebritis di dunia hiburan? di manakah lapisan mereka? Tidak jarang masyarakat menempatkan mereka pada lapisan atas, dan pola prilakunya pun ditiru.

4. Sifat Stratifikasi Sosial

Dalam sosiologi dikenal tiga sistem stratifikasi sosial, yaitu stratifikasi sosial tertutup, stratifikasi sosial terbuka, dan stratifikasi sosial campuran.

a. Stratifikasi Sosial Tertutup (*Closed Social Stratification*)

Stratifikasi tertutup adalah stratifikasi yang anggota dari setiap strata sulit mengadakan mobilitas vertikal naik. Kemungkinan untuk turun selalu terbuka. Satu-satunya jalan untuk masuk dalam stratifikasi ini melalui kelahiran atau keturunan. Wujud nyata dari stratifikasi ini adalah sistem kasta di Bali. Kaum Sudra tidak dapat pindah posisi ke lapisan Brahmana, akan tetapi seorang kasta Brahmana sangat mungkin turun dari kastanya atau ke luar dari kastanya. Atau masyarakat yang mengengal politik rasialis, kulit hitam (Negro) yang dianggap di posisi rendah tidak bisa pindah kedudukan di posisi kulit putih. (Apakah itu alasan Michael Jackson membuat kulitnya menjadi putih)?

b. Stratifikasi Sosial Terbuka (*Opened Social Stratification*)

Sifat ini ditemukan pada masyarakat modern dewasa ini. Stratifikasi sosial terbuka bersifat dinamis karena mobilitasnya sangat besar. Setiap anggota strata dapat bebas melakukan mobilitas sosial, baik vertikal naik maupun turun. Meskipun pada umumnya sistem pelapisan ini, memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk naik ke strata yang lebih tinggi, dan jarang orang mau turun ke strata yang lebih rendah. Selain itu, sistem pelapisan terbuka memberikan perangsang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat.

Contoh, seorang anak yang miskin tetapi pandai, ia bersekolah dan dengan kemauan bekerja keras ia menjadi kaya bahkan kemudian menjadi pejabat negara.

c. Stratifikasi Campuran

Sifat stratifikasi ini mempertahankan strata pada bidang tertentu, tetapi membiarkan untuk melakukan perpindahan lapisan pada bidang lain. Contoh: Seorang Tengku dari Aceh tidak selamanya menjadi orang kaya. Dapat saja ia menjadi bawahan orang yang berasal dari masyarakat biasa ketika ia bekerja di suatu perusahaan, atau di kantor pemerintahan. Demikian juga dengan masyarakat Bali meskipun secara ketat mereka mempertahankan kasta, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat dari kasta Sudra untuk menjadi kaya.

5. Bentuk Stratifikasi Sosial

a. Sistem Kasta

Masyarakat yang beragama Hindu adalah penganut sistem lapisan sosial yang tertutup. Hal ini dengan jelas dapat dilihat dalam masyarakat India. Sistem pelapisan di India sangat kaku dan menjelma dalam bentuk kasta. Secara umum, kasta di India mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu:

- 1) Keanggotaan pada kasta, diperoleh karena warisan atau kelahiran. Dengan kata lain, anak yang lahir akan memperoleh kedudukan dari orang tuanya.
- 2) Keanggotaan yang diwariskan, berlaku untuk seumur hidup. Oleh karena itu, seseorang tidak mungkin mengubah kedudukannya, kecuali apabila ia dikeluarkan dari kastanya.
- 3) Perkawinan bersifat endogami, artinya seseorang harus menikah dengan orang yang berada dalam satu kasta.
- 4) Hubungan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya bersifat terbatas.
- 5) Adanya kesadaran pada keanggotaan suatu kasta tertentu. Hal ini terlihat nyata dari nama kasta, identifikasi anggota pada kasta, penyesuaian diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam kasta yang bersangkutan, dan lain-lain.
- 6) Kasta terikat oleh kedudukan yang secara tradisional telah ditetapkan.
- 7) Prestise suatu kasta benar-benar diperhatikan.
- 8) Sistem kasta di India telah ada sejak berabad-abad yang lampau. Istilah kasta dalam bahasa India adalah "yati", sedangkan sistemnya disebut "varna". Menurut kitab Reg-Wedha, dalam masyarakat India Kuno terdapat empat warna yang tersusun atas Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra. Kasta Brahmana terdiri atas pendeta-pendeta yang dipandang sebagai lapisan tertinggi. Kasta Kesatria merupakan kasta golongan bangsawan dan tentara. Kasta Waisya terdiri atas kasta golongan pedagang, sedangkan Kasta Sudra terdiri atas orang-orang biasa atau rakyat jelata. Golongan yang tidak berkasta, tidak masuk dalam sistem warna dan disebut golongan Paria atau *out cast*.

Dalam batas-batas tertentu sistem kasta ini juga, dijumpai pada masyarakat Bali. Seperti halnya masyarakat India, masyarakat Bali pun terbagi dalam empat lapisan sesuai dengan kitab suci orang Bali yaitu Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra. Ketiga lapisan pertama biasa disebut "triwangsa", sedangkan lapisan terakhir disebut "jaba". Keempat lapisan tersebut terbagi lagi dalam lapisan-

lapisan khusus, yang biasanya diketahui dari gelar yang disandang. Gelar-gelar tersebut diwariskan menurut garis keturunan laki-laki yang antara lain Ida Bagus (Brahmana), Tjokorda, Dewa, Ngahan (Kesatria), I Gusti, Gusti (Waisya), Pande, Kbon, dan Pasek (Sudra).

Walaupun gelar-gelar tersebut tidak memisahkan golongan-golongan secara ketat, akan tetapi sangat penting bagi sopan santun pergaulan. Selain itu, hukum adat juga menetapkan hak-hak bagi si pemakai gelar, misalnya dalam memakai tanda-tanda, perhiasan, pakaian tertentu, dan lain-lain. Dalam pemberian nama sangat jelas dapat dibedakan dari kasta mana seseorang itu berasal. Nama-nama yang dimulai dengan Ida Bagus dan Ida Ayu adalah nama yang digunakan oleh masyarakat Bali dari kasta Brahmana. Sedangkan nama-nama seperti Anak Agung, I Dewa, adalah nama-nama untuk kasta Kesatria. I Gusti atau Ni Gusti adalah nama untuk kasta Waisya. Sedangkan pemberian nama pada kasta Sudra diatur tersendiri, anak laki-laki sulung pertama biasanya diberi nama I Putu, I Wayan, atau I Gede, anak perempuan Ni Putu, Ni Wayan, atau Ni Gede, selanjutnya nama anak ke dua dengan I Made, I Nengah, atau I Kadek, anak ke tiga I Nyoman atau Komang, dan anak ke empat I Ketut atau Ni Ketut. Anak ke lima dan seterusnya kembali ke nama anak pertama, kedua, dan seterusnya.

Kehidupan sistem kasta di Bali tersebut umumnya tampak jelas dalam hubungan perkawinan, terutama seorang gadis dari suatu kasta tertentu pada umumnya dilarang bersuamikan seseorang dari kasta yang lebih rendah. Demikian juga dalam upacara keagamaan ada struktur tertentu yang membedakan masyarakat dalam kasta-kasta. Kasta-kasta itu akan melebur jika masyarakat berada di tempat keramaian seperti permainan sabung ayam, di pasar, atau menonton pertandingan sepak bola.

b. Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan istilah yang paling populer di masyarakat, seakan-akan semua tingkatan stratifikasi sama dengan kelas sosial. Akan tetapi secara konsep sosiologi berbeda dengan konsep masyarakat umum. Peter Berger (1978) mengatakan kelas sosial

dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Karl Marx membagi kelas atas dua yaitu kelas borjuis dan proletar. Pada dasarnya kelas sosial didasarkan pada jumlah pemilikan kekayaan atau penghasilan atau dasar ekonomi. Secara umum klasifikasi kelas sosial terdiri atas tiga kelompok sebagai berikut.

- 1) Kelas sosial atas, yaitu kelompok orang memiliki kekayaan banyak, yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidup bahkan secara berlebihan. Golongan kelas ini dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan, bentuk rumah, gaya hidup, dan berbagai simbol status lainnya.
- 2) Kelas sosial menengah, yaitu kelompok orang berkecukupan yang sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok (primer), misalnya sandang, pangan, dan papan. Keadaan golongan kelas ini secara umum tidak akan sama dengan keadaan kelas atas tetapi mereka juga memiliki simbol status tertentu.
- 3) Kelas sosial bawah, yaitu kelompok orang miskin yang masih belum dapat memenuhi kebutuhan primer. Golongan kelas bawah biasanya terdiri atas, buruh kecil, dan buruh tani, para pedagang kaki lima, pekerja musiman, tukang ojek, dan sebagainya.

6. Pengaruh Diferensiasi dan Stratifikasi Sosial

Adanya sistem diferensiasi dan stratifikasi sosial dalam masyarakat sudah dapat dipastikan akan membawa pengaruh tersendiri bagi kehidupan sosial terutama struktur sosial. Diferensiasi sosial dalam masyarakat mengacu pada perbedaan atau penggolongan masyarakat walaupun secara horizontal. Perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat dari adanya keragaman suku dan etnik, keragaman agama, keragaman pekerjaan, kesemua perbedaan ini menjadikan struktur masyarakat menjadi majemuk.

Suatu masyarakat yang majemuk umumnya memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Secara umum masyarakat majemuk ditandai dengan berkembangnya sistem nilai dari kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya dengan penentuan para anggota secara tegas dalam bentuknya yang relatif murni, serta oleh timbulnya konflik-

konflik sosial atau setidaknya oleh kurangnya integrasi. Di sisi lain bisa terjadi sebaliknya, yaitu saling ketergantungan atau interdependensi di antara kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya.

Jika adanya diferensiasi sosial menjadikan masyarakat seolah-olah terkotak-kotak, maka situasi ini mendorong munculnya sikap primordialisme. Istilah primordialisme menggambarkan adanya ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial dengan hal-hal yang dibawa sejak awal kelahirannya, misalnya kesukubangsaan, kedaerahan, ras, dan lain-lain. Dalam sosiologi primordialisme diartikan sebagai perasaan kesukuan seseorang yang berlebihan. Pada dasarnya sikap primordialisme berfungsi untuk pelestarian budaya kelompok sendiri, namun mampu pula memunculkan sikap etnosentrisme. Sikap etnosentrisme merupakan sikap yang memandang budaya orang lain dari kaca mata budaya sendiri akibatnya dapat memunculkan sebuah konflik sosial.

Sedangkan sistem stratifikasi sosial menjadikan struktur masyarakat memiliki kesenjangan sosial. Hal ini dikarenakan dalam sistem stratifikasi memuat lapisan-lapisan sosial masyarakat yang berdasarkan tinggi rendahnya kedudukan.

Tingkatan-tingkatan ini diibaratkan sebagai sebuah anak tangga. Karenanya di dalam masyarakat terdapat penggolongan secara vertikal, yaitu kelompok masyarakat yang lebih tinggi atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan kelompok lain. Dengan kata lain, segolongan kelompok orang-orang dalam suatu strata, jika dibandingkan dengan orang-orang dari kelompok strata lain akan terlihat jelas perbedaan-perbedaan yang ada.

Contoh: perbedaan hak, penghasilan, pembatasan, dan kewajiban. Perbedaan ini sering kali memunculkan sikap penindasan terhadap kelompok lainnya. Kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan lebih tinggi memiliki hak dan keuntungan serta fasilitas-fasilitas yang lebih banyak dibanding dengan kelompok-kelompok masyarakat yang menempati strata lebih rendah. Bertumpu dari keadaan ini, akhirnya kehidupan masyarakat berstratifikasi akan menampilkan gejala yang

membuat hidup dirasa sebagai penindasan oleh kelompok-kelompok besar masyarakat.

7. Perbedaan Diferensiasi Sosial dan Stratifikasi Sosial

- a. Diferensiasi sosial adalah pengelompokan secara horizontal, stratifikasi sosial adalah pengelompokan secara vertikal.
- b. Diferensiasi sosial berdasarkan ciri dan fungsi, sedangkan stratifikasi sosial berdasarkan posisi, status kelebihan yang dimiliki, sesuatu yang dihargai.
- c. Diferensiasi sosial merupakan distribusi kelompok, stratifikasi sosial merupakan distribusi hak dan wewenang
- d. Diferensiasi sosial menggunakan kriteria biologis/fisik sosiokultural, stratifikasi sosial menggunakan kriteria ekonomi, pendidikan, kekuasaan, kehormatan.

8. Perbedaan Konsolidasi sosial dan Interseksi sosial

Pembahasan tentang masyarakat majemuk baik secara vertikal maupun horizontal, maka pembicaraan kita tidak akan jauh dari istilah konsolidasi dan interseksi (irisan). Adanya konsolidasi dan interseksi merupakan upaya untuk meminimalisasi akibat dari masyarakat majemuk. Lantas, apa yang dimaksud dengan konsolidasi dan interseksi?

Istilah konsolidasi berasal dari bahasa Inggris, *consolidation* yang berarti penguatan atau pengukuhan. Dalam struktur sosial konsolidasi merupakan usaha untuk menata kembali suatu kelompok sosial yang dinilai mengalami perpecahan atau ketidakkompakan. Selain itu, konsolidasi juga berarti sebagai usaha memperkuat parameter (nilai ukur) suatu kelompok (*in group*) terhadap kelompok yang lain (*out group*). Sebagai contohnya, ketika suatu kelompok merasa terancam keberadaannya, karena melihat kelompok lain menjadi solid dan bersatu padu, maka kelompok tersebut akan melakukan konsolidasi atau penguatan demi eksistensinya kelompok bersangkutan.

Interseksi berasal dari kata *intersection* yang berarti sebuah titik pertemuan dari dua buah garis. Secara khusus interseksi berarti persilangan atau irisan antara dua himpunan (atau lebih) yang setiap anggotanya juga menjadi bagian dari dua himpunan (atau lebih) dari

masing-masing himpunan tersebut. Proses interseksi ini sangat terlihat dalam sebuah organisasi sosial. Dalam organisasi sosial terdiri atas berbagai macam penggolongan atau perbedaan misalnya, perbedaan ras, agama, jenis kelamin, dan lain-lain. Namun, karena adanya persamaan tujuan dalam sebuah visi misi organisasi, mereka membentuk suatu kesatuan. Kondisi ini menimbulkan suatu ikatan baru di antara para anggotanya.

Ikatan baru ini mampu memperlemah perbedaan-perbedaan yang pada dasarnya sudah dimiliki masing-masing dari mereka. Dengan demikian, proses interseksi dapat mempercepat integrasi sosial, sebab dalam proses interseksi mengutamakan proses persamaan bukan perbedaan.

Selama dalam masyarakat terdapat suatu keragaman atau perbedaan, maka proses interseksi dan konsolidasi terus berlangsung. Proses interseksi dan konsolidasi merupakan bentuk upaya meminimalisasi dampak negatif dari sebuah keragaman dan perbedaan. Proses interseksi dan konsolidasi dapat berlangsung di segala bidang kehidupan (perdagangan, industri, perkawinan, dan pendidikan). Konsolidasi sosial lebih mengutamakan penyamaan persepsi terhadap suatu kegiatan yang akan dilaksanakan.

9. Problem Sosial Masyarakat Multikultural

Munculnya berbagai tindak kekerasan, terorisme, dan kerusuhan, dan rasa tidak aman yang di berbagai daerah merupakan bagian dari gejala problem sosial. Pernonjolan atas etnis, ideologi politik, dan dogmatisme agama sambil merendahkan atau menciptakan stereotipe atas yang lainnya. Jika berbagai lembaga negara serta pranata sosial mengalami stagnasi dan krisis legitimasi, karena tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara normal serta dialog dari hati ke hati antara individu atau kelompok nyaris tidak berjalan, maka yang terjadi adalah eksklusivisme, ketidakpercayaan serta kecurigaan yang menekankan "supremasi" dan "kebenaran" sendiri. Kondisi ini dinamakan anomali sosial yang mengandung risiko kemunculan gejala kemarahan sosial yang sangat destruktif. Pada suatu saat akan menggeser sendi-sendi toleransi dan solidaritas dalam kehidupan

bermasyarakat. Kita melihat orang atau kelompok lain sebagai segmen yang terpisah, bukan sebagai kesatuan yang utuh lagi. Cara pandang demikian, mengakibatkan semakin tingginya kecurigaan pada orang atau kelompok lain dan semakin tipisnya toleransi dan kesediaan untuksaling menerima.

Persoalannya, bahwa dalam masyarakat yang multikultural biasanya memiliki tingkat diferensiasi sosial cukup tinggi yang sangat rentan dan resistensi rendah terhadap munculnya konflik horizontal. Begitu pula, kondisi masyarakat demikian tidak selamanya kondusif bagi upaya pengembangan toleransi dan solidaritas sosial.

Keadaan masyarakat diibaratkan sebagai sebuah kristal yang mempunyai permukaan yang tidak rata karena masyarakat terdiri atas berbagai perbedaan yang membentuk satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Perbedaan-perbedaan ini dalam sosiologi dinamakan struktur sosial. Bentuk umum dari struktur masyarakat adalah diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial. Diferensiasi sosial merupakan perbedaan masyarakat secara horizontal. Sedangkan stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat secara vertikal. Kesemua bentuk ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat terlebih Indonesia yang multikultural.

D. MOBILITAS SOSIAL

1. Pengertian Mobilitas Sosial

Setiap kelompok atau individu tidak pernah statis, ia selalu dinamis atau bergerak, Dalam konsep sosiologi dinamakan mobilitas sosial (*social mobility*) adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*). Dengan kata lain, mobilitas sosial dapat diartikan sebagai gerak perpindahan dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. Oleh karena itu, mobilitas sosial disebut juga sebagai *proses perpindahan sosial* atau *gerak sosial*. Sebagai konsekuensi dari gerak itu adalah ada kecenderungan menimbulkan perubahan, baik itu perubahan posisi maupun peralihan fungsi. Contoh seorang siswa SMA menjadi mahasiswa. Banyak sekali terjadi perubahan, dari sikap, prilaku, kebiasaan belajar, bahkan sampai dengan biaya hidup atau

kebiasaan-kebiasaan pribadi lainnya. Proses tadi tidak saja terbatas pada individu-individu saja, akan tetapi juga pada kelompok-kelompok sosial. Dengan kata lain, perubahan dalam mobilitas sosial ini meliputi kelompok maupun individu. Perpindahan yang menjadi konsep perhatian sosiologi adalah perpindahan lapisan sosial baik secara vertikal maupun horisontal, dan perpindahan itu terutama pada persoalan status dan peranan sosial atau individu atau kelompok.

2. Jenis-Jenis Mobilitas Sosial

Pada waktu pembahasan tentang stratifikasi sosial diutarakan bahwa suatu masyarakat tersusun atas beberapa lapisan sosial. Lapisan-lapisan ini muncul dikarenakan adanya "sesuatu yang dihargai lebih". "Sesuatu yang dihargai lebih" berupa kepemilikan uang, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, keturunan, dan lain-lain. Meskipun ajaran agama mengatakan semua manusia dapat dianggap sederajat. Akan tetapi, dalam kenyataannya terdapat kelompok-kelompok sosial yang dianggap berada di lapisan atas, ada yang di bawah dan telah menjadi bagian dari sistem sosial. Lapisan sosial tersebut dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*) maupun terbuka (*open social stratification*). Stratifikasi sosial tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan sosial yang lain. Sebaliknya, dalam sistem yang terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik ke lapisan lain yang lebih tinggi, atau sebaliknya jatuh dari lapisan atas ke lapisan bawah. Lapisan sosial terbuka inilah yang memungkinkan terjadinya proses mobilitas sosial dalam masyarakat. Berikut ini jenis-jenis mobilitas sosial :

a. Mobilitas Sosial Horizontal

Mobilitas sosial horizontal diartikan sebagai suatu peralihan individu atau objek-objek sosial lain dari kelompok sosial satu ke kelompok sosial lain yang masih sederajat. Adanya gerak sosial horizontal, tidak menyebabkan terjadinya perubahan dalam derajat kedudukan seseorang ataupun suatu objek sosial meskipun status sosialnya bisa berubah. Misalnya, seseorang siswa yang pindah sekolah dari SMA ke SMK, atau tukang batu menjadi tukang kayu.

Akan tetapi perlu juga dicatat bahwa sistem budaya juga mempengaruhi mobilitas sosial horizontal atau vertikal. Misalnya masyarakat Baduy yang pindah ke luar wilayah adat. Bagi orang luar Baduy hal itu dianggap sebagai mobilitas horizontal, tetapi orang Baduy warga yang ke luar Baduy sudah mengalami degradasi lapisan sosial.

b. Mobilitas Sosial Vertikal

Mobilitas sosial vertikal merupakan perpindahan individu atau kelompok sosial dari satu lapisan ke lapisan lain atau dari satu status sosial ke status sosial lainnya yang sifatnya tidak sederajat. Dalam sosiologi dikenal dua bentuk mobilitas sosial berdasarkan arahnya, yaitu *social climbing* atau vertikal naik dan *social sinking* atau vertikal turun.

1) Social Climbing (Mobilitas Sosial Vertikal Naik)

Mobilitas ini berlangsung manakala terjadi peningkatan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat, yang oleh masyarakatnya dianggap pindah ke lapisan yang lebih tinggi. Contoh : seorang tukang tambal ban, menjadi anggota DPRD tingkat kabupaten.

2) Social Sinking (Mobilitas Sosial Vertikal Menurun)

Berbeda dengan gerak sosial vertikal naik, gerak sosial vertikal menurun ini berlangsung manakala terjadi perpindahan kedudukan sosial seseorang atau kelompok masyarakat dari lapisan sosial tinggi ke lapisan sosial yang lebih rendah. Seorang pengusaha kaya mengalami kebangkrutan sehingga kembali menjadi pengusaha kecil, bahkan mungkin jadi penganggur.

3. Saluran Mobilitas Sosial Vertikal

Mobilitas sosial vertikal memiliki saluran-saluran dalam masyarakat. Proses mobilitas sosial vertikal ini oleh Pitirim A. Sorokin disebut *social circulation*. Berikut ini saluran-saluran terpenting dari mobilitas sosial.

a. Militer

Peranan militer sangat penting dalam masyarakat dengan sistem militerisme. Jasa seorang prajurit akan dihargai tinggi oleh

masyarakat, tanpa memerhatikan status atau kedudukannya semula. Sering melalui karier dalam kemiliteran, seorang prajurit dapat memperoleh kekuasaan dan wewenang yang lebih besar. Pada era Orde Baru posisi ABRI sangat strategis, tidak hanya di bidang militer tetapi di berbagai sektor sosial politik. Seorang perwira ABRI bisa menjadi direktur bank, bisa juga menjadi dirjen di suatu departemen di kabinet, bahkan tidak jarang menjadi menteri. Kehidupan perwira ABRI *tidak* bedanya seperti selebritis, oleh karena itu banyak generasi muda ingin menjadi ABRI. Seseorang menjadi ABRI adalah kebanggaan, apalagi menjadi perwira ABRI, karena dengan saluran itulah kesempatan untuk mencapai kedudukan lain sangat terbuka. Pada era Orde Baru hampir semua gubernur dan bupati di Indonesia terdiri dari perwira ABRI. Keadaan ini kemudian berubah ketika era reformasi. Peranan ABRI berubah, nama ABRI berganti menjadi TNI dan dipisahkan dari polisi.

b. Lembaga-Lembaga Keagamaan

Dalam ajaran setiap agama dikatakan bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sederajat. Akan tetapi dalam kehidupan bersama kelompok penganut agama atau umat itu membutuhkan pimpinan agama. Selain itu, dalam menjalankan kehidupan beragama itu ada juga orang atau kelompok tertentu dianggap sebagai penganut agama yang taat atau disebut juga orang saleh. Pemimpin umat dan orang yang taat beragama inilah yang sering dijadikan idola atau orang yang menjadi contoh, dan biasanya ditempatkan pada lapisan atas.

c. Lembaga-Lembaga Pendidikan

Sekolah merupakan saluran konkret dari gerak sosial vertikal. Bahkan, sekolah dapat dianggap sebagai *social elevator* yang mengantarkan seseorang untuk bergerak dari kedudukan rendah menuju kedudukan yang lebih tinggi. Pada masyarakat modern peranan sekolah sangat besar dalam mengantar individu atau kelompok untuk menempati posisi atas. Tidak dapat disangkal lagi

bahwa peranan sekolah juga membawa kemajuan ilmu dan teknologi. Setiap individu atau kelompok yang menguasai ilmu dan teknologi adalah orang yang berpendidikan dan ditempatkan sebagai kelompok terpelajar. Pemberian gelar pada strata pendidikan tertentu menyebabkan pula banyak orang mengejar gelar dengan cara-cara yang tidak terpuji.

d. Organisasi Politik dan Organisasi Massa

Organisasi Massa atau Organisasi Politik dapat memberikan peluang besar bagi anggota-anggotanya untuk naik dalam tangga kedudukan yang lebih tinggi, terutama pada saat berlangsung aktivitas yang memposisikan ormas tertentu atau orpol tertentu sebagai organisasi yang paling berperan. Dewasa ini menjadi anggota legislatif harus melalui partai politik, sehingga organisasi politik menjadi salah satu saluran pembuktian kemampuan diri untuk mencapai posisi atas.

e. Organisasi Ekonomi

Perbincangan tentang organisasi ekonomi sebagai pemegang peranan penting sebagai saluran gerak sosial vertikal adalah perbincangan tentang organisasi ekonomi yang mampu membela kepentingan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu jika organisasi ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan, maka individu yang terlibat langsung dalam organisasi itu akan naik ke lapisan yang lebih tinggi.

f. Organisasi Profesi

Organisasi Profesi adalah organisasi yang berdasarkan keahlian atau ketrampilan yang dimiliki individu tertentu. Keahlian ini diperoleh melalui pendidikan formal atau nonformal. Organisasi yang dimaksud antara lain himpunan sarjana ilmu pengetahuan sosial, Ikatan Dokter Indonesia (IDI), persatuan artis, dan lain-lain. Organisasi-organisasi ini dapat menjadi wadah bagi individu-individu yang tergabung di dalamnya untuk mendapatkan nama, sehingga dianggap menduduki lapisan atas dalam masyarakat.

g. Perkawinan

Saluran ini merupakan saluran yang paling tradisional. Seseorang ingin mengubah strata sosialnya dengan menikah dengan pasangan dari lapisan sosial atas. Dalam penentuan jodoh pada masyarakat yang dikenal dengan istilah homogami, cenderung berlaku untuk perkawinan atas pasangan pada masyarakat lapisan atas. Sedangkan masyarakat lapisan bawah dengan menggunakan saluran lain seperti saluran pendidikan, atau organisasi, dapat saja menikah dengan pasangan yang sebelumnya sudah berada pada lapisan atas.

4. Faktor Pendorong dan Penghambat Mobilitas Sosial

Sebelum membahas lebih jauh tentang faktor pendorong dan penghambat terlebih dahulu akan dibahas tentang situasi dan kondisi lingkungan setempat. Situasi yang dapat mendorong, dapat juga menghambat mobilitas sosial.

a. Faktor pendorong sekaligus penghambat mobilitas Sosial

1) Struktur Sosial

Struktur sosial yang dinamis akan mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan mobilitas sosial. Dalam hal ini berarti perpindahan status sosial dapat terjadi apabila status sosial tinggi yang dituju memang benar ada, dan ada peluang menyediakan ruang untuk menempatkan seseorang atau kelompok untuk menempati lapisan atas. Misalnya di sebuah perusahaan kaum buruh berusaha memperjuangkan nasibnya dengan membentuk organisasi buruh di perusahaan itu. Melalui organisasi itulah para pimpinan organisasi dapat menempatkan posisinya sebagai penentu kebijakan bersama pemilik perusahaan. Situasi sebaliknya jika struktur sosialnya kaku atau tidak dinamis yang tidak memungkinkan mobilitas sosial.

2) Individu

Bakat, kemampuan, dan kecerdasan seseorang orang mampu meningkatkan status sosialnya, walaupun peluang untuk mencapai status sosial tinggi tersedia itu sangat tipis. Dengan keuletan dan kesungguhan seseorang akan mampu mengubah status sosialnya dan menempati strata atas. Kisah orang sukses

di dunia banyak dimulai dengan keuletan dan ketekunan individu tanpa kenal lelah. Keadaan sebaliknya jika individu tidak memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengubah status sosial. Ia akan tetap bertahan secara turun temurun berada di posisi yang sama.

3) *Kebudayaan*

Kebudayaan dalam suatu masyarakat mampu menjadi penghambat terjadinya mobilitas sosial. Konsep kebudayaan yang dimaksud di sini terutama adat istiadat yang bersifat tradisional. Hal ini tentu saja berbeda dengan masyarakat modern. Pada masyarakat modern justru memberikan peluang terjadinya mobilitas sosial sebagai akibat kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi, dan terutama pemahaman atas persamaan hak asasi.

4) *Lingkungan Asal*

Keterbukaan lingkungan asal akan mempercepat terjadinya mobilitas sosial. Namun sebaliknya, apabila di lingkungan asal bersifat tertutup maka akan memperlambat mobilitas sosial.

5) *Tradisi*

Setiap suatu masyarakat tentunya memiliki tradisi. Biasanya tradisi ini digunakan sebagai patokan-patokan atau pedoman dalam bertingkah laku. Jika dalam tradisi masyarakat masih menganut paham-paham kolot besar kemungkinan mobilitas tidak terjadi.

6) *Ekonomi*

Dalam hal ini keadaan ekonomi yang serbakekurangan akan sulit untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan kedudukan yang dimasukinya.

7) *Status Sosial*

Status sosial seseorang seringkali tidak terlepas dari status yang dimiliki oleh orang tuanya. Oleh karena itu, apabila seorang anak tidak merasa puas dengan status orang tuanya, ia dapat berusaha untuk meraih status yang lebih tinggi daripada orang tuanya dengan berbagai macam cara.

8) Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi yang prihatin akan mendorong seseorang untuk melakukan perbaikan ekonomi dengan berbagai cara. Di antara cara itu adalah mobilitas sosial geografis yang terjadi karena sumber daya alam di daerah padat penduduk sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan untuk hidup. Sehingga penduduk cenderung mencari lahan subur di daerah lain melalui migrasi perpindahan antarwilayah. Cara lain adalah mengubah mata pencaharian, misalnya dari petani menjadi pedagang.

9) Situasi Politik

Situasi politik yang tidak menentu di suatu negara yang tidak menjamin keamanan penduduk, menyebabkan mobilitas sosial akan terjadi. Misalnya terjadi eksodus dari negara mereka untuk mencari daerah yang aman.

10) Motif-Motif Keagamaan

Adanya kelompok-kelompok yang menekan terhadap umat beragama lainnya mengakibatkan kelompok-kelompok yang merasa tertekan tersebut memilih untuk mengadakan mobilitas sosial. Selain itu ada juga gelar atau status tertentu dari suatu agama yang menempatkan golongan tertentu menempati strata atas, dapat mendorong anggota masyarakat itu untuk mencapai status itu.

11) Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan yang dimaksud adalah ketidak mertaan penyebaran penduduk. Ada wilayah yang sangat padat penduduknya, ada yang sangat jarang. Semakin sempitnya lahan permukiman mendorong orang untuk mencari tempat-tempat atau wilayah yang masih memungkinkan untuk bermukim dan mencari nafkah.

12) Keinginan Melihat Daerah Lain

Keinginan untuk melakukan petualangan dan mencari pengalaman baru mendorong seseorang atau sekelompok orang melakukan mobilitas secara geografis.

b. Dampak Mobilitas Sosial

Tidak dapat dimungkiri adanya mobilitas sosial mendorong timbulnya perubahan posisi atau kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Situasi ini tentunya membawa pengaruh tersendiri terhadap sistem pelapisan yang ada. Segala bentuk perubahan menimbulkan dampak bagi masyarakat. Begitu juga dalam proses mobilitas sosial. Jika perubahan kedudukan atau posisi seseorang dapat diterima oleh masyarakat maka akan tercipta kerja sama. Namun, keadaan menjadi berbeda apabila perubahan status atau kedudukan ditolak dan tidak diakui oleh masyarakat. Secara garis besar, dampak dari mobilitas terbagi menjadi dua bentuk umum, yaitu konflik dan penyesuaian.

1) Terjadinya Konflik Sosial

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa konflik merupakan salah satu fenomena sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang ada mampu menjadi pemicu munculnya konflik. Dalam mobilitas sosial konflik cenderung dikarenakan adanya benturan berbagai nilai beserta kepentingan-kepentingan tertentu. Benturan ini terjadi karena masyarakat belum siap untuk menerima sebuah perubahan. Sebagian masyarakat ingin mengubah aturan-aturan dan nilai untuk mendapatkan pengakuan akan status baru yang dimilikinya. Namun, sebagian lagi menolak dan berusaha mempertahankan nilai dan aturan yang sudah ada. Perbedaan ini memicu sebuah konflik di masyarakat.

Masing-masing pihak cenderung mempertahankan kepentingan dan saling menggagalkan kepentingan masyarakat lain. Secara umum konflik yang muncul berupa konflik antarkelas sosial, konflik antarkelompok sosial, dan konflik antargenerasi.

2) Konflik Antarkelas

Pada bab sebelumnya telah diungkapkan bahwa dalam masyarakat terdapat kelas-kelas sosial. Dalam setiap kelas sosial memiliki hak dan kewajiban yang berbeda-beda. Semakin tinggi kelas sosial seseorang maka semakin mudah seseorang

mengakses sesuatu. Sebaliknya, semakin rendah status sosialnya maka Jika perubahan kedudukan atau posisi seseorang dapat diterima oleh masyarakat akan tercipta kerja sama. Namun, apa yang akan terjadi jika perubahan kedudukan ditolak oleh masyarakat?

Dalam mobilitas sosial, konflik antarkelas sosial tampak apabila ada seseorang yang masuk ke dalam kelas sosial tertentu, namun mendapatkan penolakan terhadap masyarakat sekitar.

Demikian sebaliknya, seorang kepala bagian, yang diturunkan jabatannya menjadi staf atau karyawan biasa. Dia akan sulit menerima kenyataan tersebut, terutama kepada sesama staf yang selama ini selalu menghormatinya. Bentuk konflik tersebut merupakan bentuk kedua, di mana terdapat reaksi negatif individu terhadap perlakuan masyarakat, sehubungan dengan kelas sosialnya yang baru.

Ketiga, reaksi negatif masyarakat terhadap kelas sosial baru. Misalnya, pembangunan kompleks apartemen mewah di antara perkampungan kumuh yang berakibat pada munculnya kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial sebagai reaksi negatif warga perkampungan kumuh tersebut.

3) Konflik Antarkelompok Sosial

Perpindahan status atau kedudukan bukan hanya terjadi pada kelas-kelas sosial dalam masyarakat, melainkan terjadi pula pada kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Mobilitas sosial yang terjadi pada kelompok-kelompok sosial dapat kita amati dari adanya persaingan antarkelompok sosial untuk berebut kekuasaan, misalnya untuk memenangkan pemilihan umum, suatu partai politik tertentu tidak segan-segan menekan, menyingkirkan, dan menghantam partai politik. Konflik antarkelompok dapat juga terjadi akibat perlakuan dari penguasa terhadap rakyatnya. Contoh, politik apartheid di Afrika Selatan. Rakyat berkulit hitam merasa tertindas oleh penguasa kulit putih.

Akibatnya, muncul kerusuhan di berbagai tempat. Selain itu, konflik antarkelompok sosial dapat dilakukan sekelompok orang

akibat fanatisme. Misalnya, para suporter sepak bola yang rela berkelahi demi membela timnya.

4) Konflik Antargenerasi

Adanya pergeseran nilai yang disepakati dalam hubungan antara generasi yang satu dengan generasi yang lain juga dapat menyebabkan konflik antargenerasi. Konflik ini terjadi manakala tata hubungan yang selama ini berlaku, tidak diakui lagi atau bahkan tidak dipersoalkan lagi oleh generasi yang lebih muda.

Generasi muda menghendaki adanya perubahan dalam hal pola hidup dan budaya. Akan tetapi, generasi tua tetap menganggap bahwa pola hidup dan budaya mereka selama ini adalah pola

5) Penyesuaian

Setiap perubahan yang terjadi akan menimbulkan konflik dalam masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan di depan, konflik yang terjadi akibat mobilitas sosial mendorong warga masyarakat untuk mengadakan penyesuaian terhadap perubahan yang ada. Jika penyesuaian dapat dilakukan, maka akan terhindar dari konflik yang berkepanjangan, keteraturan tercipta, dan masyarakat mendapatkan ketenangan dalam menjalankan aktivitasnya. Dengan demikian, konflik mampu membentuk stabilitas sosial baru. Umumnya penyesuaian terhadap perubahan sebagai akibat mobilitas sosial berupa perlakuan baru masyarakat terhadap kelas sosial, kelompok sosial, dan generasi tertentu, penerimaan individu atau sekelompok warga akan kedudukannya yang baru.

*****df*****

BAB VIII

SIFAT-SIFAT BUDAYA

Selain membahas hakekat budaya, wujud budaya, isi atau kandungan budaya, sistem sosial budaya dan unsur-unsur kebudayaan universal, budaya juga memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu meliputi:

1. Budaya adalah milik bersama sekelompok masyarakat pendukung budaya itu.
2. Budaya cenderung bertahan dan berubah.
3. Budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup.
4. Budaya diperoleh melalui proses belajar.
5. Budaya berdasarkan simbol.
6. Budaya sebagai suatu integrasi.
7. Budaya dapat disesuaikan.

Berikut ini masing-masing sifat budaya itu akan dibahas.

1. Budaya Adalah Milik Bersama

Haviland (1995) mengatakan bahwa tidak mungkin ada budaya tanpa masyarakat, seperti juga tidak mungkin ada masyarakat tanpa individu. Sebaliknya, tidak ada masyarakat manusia yang dikenal tidak berbudaya. Ada jenis-jenis binatang juga hidup secara sosial seperti semut, lebah dan sebagainya. Akan tetapi kehidupan mereka senantiasa didasari oleh naluri belaka dan bukan budaya.

Kalau hanya seorang yang memikirkan atau melakukan sesuatu dan hal itu hanya berupa kebiasaan pribadi maka itu bukan suatu pola budaya. Gambaran tentang orang Jawa yang menginginkan hidup serasi, selaras, tidak boleh berbicara keras-keras adalah pola budaya Jawa. Jika beberapa orang mempunyai kebiasaan bicara keras-keras, dinamakan kebiasaan. Pola budaya mahasiswa adalah belajar, menuntut ilmu, dituntut untuk mengerjakan tugas, dan lain-lain. Jika ada mahasiswa yang terlibat dalam tindakan kriminal dinamakan "oknum mahasiswa".

Agar dapat secara tepat tercakup ke dalam budaya, unsur itu harus dimiliki bersama oleh suatu bangsa atau sekelompok orang-orang. Jadi para

ahli antropologi barulah berpendapat bahwa suatu bangsa mempunyai budaya, jika para warganya memiliki bersama sejumlah pola-pola berpikir dan berkelakuan yang didapat melalui proses belajar. (Ember & Ember, dalam Ihromi. 1981: 21).

Bila kita berbicara tentang kebiasaan bersama dalam suatu masyarakat, dan kemudian menjadi pusat perhatian antropologi budaya, maka yang dimaksud adalah budaya. Bila kita berbicara tentang kebiasaan yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok (sub group) dalam suatu masyarakat, dan kemudian menjadi pusat perhatian ilmu sosiologi, maka yang dimaksud adalah suatu bagian khusus dari budaya atau dinamakan sub *sub culture*. Tentang sub budaya ini dapat diberi penjelasan lebih lanjut dalam pembahasan tersendiri.

Meskipun budaya itu milik bersama anggota masyarakat, pentinglah untuk disadari bahwa ada perbedaan peranan pria dan wanita. Ini berarti ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian pria tetapi tidak bagi wanita, dan sebaliknya. Dengan demikian pasti ada perbedaan budaya pria dan wanita didalam masyarakat. Kecuali itu ada variasi lain antara kelompok umur tertentu misalnya ada perbedaan pola budaya antara anak-anak dan orang dewasa, juga antara remaja dan orang tua. Inilah yang dikenal dengan sub culture atau sub budaya.

Sub budaya tidaklah dapat disamakan dengan perilaku orang-orang tertentu dalam masyarakat yang “eksentrik” atau aneh. Orang-orang demikian itu dicurigai masyarakat, dan cepat atau lambat akan dikucilkan dari kegiatan kelompok kalau mereka tidak kembali ke pola budaya masyarakat sekitarnya. Contoh wadam atau banci belum dapat diterima masyarakat secara wajar, kecuali wadam itu dapat menunjukkan kelakuan seperti yang dikehendaki masyarakat sekitarnya. Apakah hal ini mungkin dilakukan sang wadam ?

2. Budaya Cenderung Bertahan Dan Berubah

Budaya itu milik masyarakat, budaya juga dipelajari, budaya juga dapat disesuaikan menunjukkan bahwa budaya itu dinamis. Memang betul bahwa tidak semua unsur budaya yang berubah akan menyebabkan perubahan masyarakat misalnya perubahan mode pakaian, mode rambut, dan lain-lain.

Akan tetapi lambat laun budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu akan berubah sejalan dengan perubahan pengetahuan masyarakat. Budaya itu dapat berubah karena kehendak masyarakat itu sendiri atau juga akibat pengaruh budaya lain. Ada juga unsur budaya yang tetap dipertahankan oleh masyarakat, karena dianggap perubahan akan menggoyahkan keseimbangan sistem.

1. Kecenderungan masyarakat mempertahankan budaya.

Unsur-unsur budaya yang sukar diganti ditentukan oleh sifat-sifat unsur sebagai berikut :

- a) Unsur yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Misalnya sistem kekerabatan pada suku bangsa Batak. Marga mempunyai fungsi yang luas baik dalam penelusuran keturunan, pemilihan jodoh, warisan, sistem pemerintahan tradisional dan sebagainya. Contoh lain budaya merokok yang fungsinya sudah terjaring ke berbagai aspek kehidupan.
- b) Unsur yang diperoleh melalui sosialisasi sejak kecil yang dialami oleh setiap individu. Misalnya makanan pokok masyarakat. Sebahagian besar masyarakat Indonesia makan nasi. Meskipun dari antara masyarakat yang makan nasi itu ada yang mengenal makanan lezat dari Eropa, Jepang, atau Cina, tetapi mereka tetap saja sukar mengganti makanan nasi dengan makanan lain. Jika masyarakat yang senantiasa berusaha mempertahankan tradisi yang diperoleh karena sosialisasi sejak kecil maka dinamakan kesetiaan primordial atau primordialisme.
- c) Unsur budaya yang menyangkut agama dan religi yang dianut masyarakat. Sebahagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam. Tetapi jauh sebelum datangnya Islam, agama Hindu telah berkembang. Karena itu meskipun penduduk Indonesia yang sudah beragama Islam, mereka tetap mempertahankan dan memelihara tradisi-tradisi dan upacara-upacara asli. Misalnya kalau seorang Islam meninggal dunia, keluarga dan kerabat almarhum masih mengadakan selamatan setelah dimakamkan pada hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000 dengan nama-nama yang berbeda di setiap sukubangsa. Ada juga yang membakar kemenyan pada saat orang

meninggal dunia. Semua kebiasaan itu tidak ditemukan dalam ajaran Islam, tetapi sebahagian umat Islam di Indonesia tetap melaksanakannya.

- d) Unsur-unsur yang menyangkut ideologi, falsafah hidup bangsa dan lain-lain. Unsur ini dipertahankan karena menjadi pedoman hidup kelompok masyarakat, suku bangsa atau bangsa. Ideologi dapat berupa ideologi formal bangsa atau juga ideologi informal sukubangsa tertentu dalam berbagai bentuk di antaranya biasa disebut kearifan lokal.

2. Kecenderungan masyarakat untuk berubah.

Suatu masyarakat dan budaya mempunyai kecenderungan untuk berubah. Hal ini disebabkan karena kenyataan hidup yang dihadapi manusia sehari-hari bukan merupakan suatu keteraturan yang kaku dan mutlak. Suatu perubahan dapat terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Misalnya sebuah penemuan baru oleh masyarakat tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan. Di dalam suatu masyarakat, tidak jarang terjadi bahwa suatu perubahan memang dikehendaki atau didambakan, karena hidup selalu terbuka untuk revisi (perubahan dan perbaikan). Beberapa faktor kecenderungan yang mendorong terjadinya perubahan masyarakat dan kebudayaan adalah sebagai berikut :

- a. Rasa tidak puas terhadap keadaan situasi yang ada, sehingga timbul keinginan untuk mencapai perubahan.
- b. Sadar akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan sendiri, sehingga timbul usaha untuk berbuat sesuatu guna mengisi atau memperbaiki kekurangan mereka sendiri.
- c. Adanya usaha-usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat.
- d. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi harus diatasi dengan jalan mengambil suatu langkah secara langsung.
- e. Tingkat kebutuhan yang makin bertambah dan beraneka ragam serta keinginan meningkatkan taraf hidup.

- f. Sikap yang terbuka dari masyarakat terhadap hal-hal yang baru, baik yang datang dari dalam maupun dari luar, serta sikap toleransi terhadap hal-hal yang menyimpang dari kebiasaan.

Faktor-faktor yang dikemukakan diatas, kadang-kadang tidak berdiri sendiri tetapi merupakan akumulasi dari beberapa faktor dengan salah satu faktor dominan. Misalnya di suatu kelompok masyarakat yang selalu mempertahankan tradisi. Mereka tidak diperkenankan memakan obat-obatan kimiawi, selain dari ramu-ramuan tradisional. Pada suatu ketika terjadi “wabah muntaber”, banyak anggota masyarakat yang menderita, bahkan ada beberapa yang meninggal dunia. Ramuan tradisional ternyata tidak mampu mengobati wabah ini. Apa boleh buat, mereka terpaksa meminta bantuan dari dokter dan petugas puskesmas terdekat. Akhirnya mereka mau memakan obat-obatan dari dokter dan wabah pun berkurang dan akhirnya dapat diatasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kecenderungan yang dominasi adalah kesulitan yang dihadapi harus diatasi dengan jalan mengambil langkah secara langsung. Akan tetapi juga ada faktor lain adalah rasa tidak puas terhadap keadaan dan situasi yang ada sehingga timbul keinginan untuk mencapai perbaikan.

3. Budaya Berfungsi Membantu Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup.

Parsudi Suparlan (1992) mengemukakan bahwa budaya adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan selektif yang dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Dalam pengertian ini, budaya adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya dapat dilakukan dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan dan menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu untuk mereka itu tetap dapat melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk dapat hidup lebih baik lagi. Karena itu, seringkali budaya juga dinamakan sebagai *blueprint* (rancangan) atau

disiplin menyeluruh dari kehidupan (Suparlan dalam Sudjangi (ed.) 1992 : 85-86).

Penggunaan budaya oleh para pendukungnya dalam kehidupan yang nyata, yaitu bagaimana terwujudnya tindakan-tindakan sehari-hari dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, hanya mungkin dapat terjadi karena adanya pranata-pranata sosial yang dipunyai oleh masyarakat tersebut. Pranata sosial adalah sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan sosial utama tertentu, yang dirasakan perlunya oleh warga masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika orang mengatakan bahwa budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka dapat disimpulkan bahwa agar kebutuhan itu dapat dipenuhi sebaik-baiknya, perlu ada pedoman yaitu budaya. Sebagai contoh, manusia harus memenuhi kebutuhan regenerasi atau melanjutkan keturunan. Pemenuhan kebutuhan ini harus ada pedoman, apa yang terjadi kalau tidak ada pedoman ? Akan terjadi hanyalah kekacauan hidup. Pedoman itu dijadikan sebagai alat untuk menjaga keseimbangan sosial.

Kebutuhan manusia itu bersifat universal, yang harus dipenuhi manusia untuk dapat melangsungkan kehidupannya dan untuk dapat hidup lebih baik lagi. Kebutuhan itu dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a) Kebutuhan utama atau kebutuhan primer, yang munculnya bersumber pada aspek-aspek biologi/organisme tubuh manusia, yang mencakup kebutuhan-kebutuhan akan:
 - Makanan/minuman, zat asam, dan lain-lain;
 - Buang air besar/kecil, berkeringat, dan lain-lain;
 - Perlindungan dari iklim/cuaca/suhu, dan lain-lain;
 - Istirahat/tidur, dan lain-lain;
 - Pelepasan dorongan seksual dan reproduksi;
 - Kesehatan yang baik.
- b) Kebutuhan sosial atau kebutuhan sekunder yang terwujud sebagai hasil usaha-usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan yang tergolong sebagai kebutuhan primer; yang harus dipenuhinya dengan cara melibatkan sejumlah orang lain. Kebutuhan ini mencakup:

- Berkomunikasi dengan sesama;
 - Kegiatan-kegiatan bersama;
 - Kepuasan akan benda-benda material/ kekayaan;
 - Sistem-sistem pendidikan;
 - Keteraturan dan kontrol sosial.
- c) Kebutuhan integratif yang muncul dan terpancar dari hakekat manusia sebagai makhluk pemikir dan bermoral (yang berbeda dari jenis-jenis makhluk lainnya) yang fungsinya adalah mengintegrasikan berbagai kebutuhan dan kebudayaan menjadi suatu sistem yang bulat dan menyeluruh serta masuk akal bagi para pendukung kebudayaan tersebut ; yakni mencakup kebutuhan akan :
- Adanya perasaan benar-salah, adil tidak adil, dan lain-lain;
 - Mengungkapkan perasaan-perasaan dan sentimen-sentimen kolektif/kebersamaan;
 - Perasaan keyakinan diri (confidence) dan keberadaan (existence);
 - Ungkapan-ungkapan estetika;
 - Rekreasi dan hiburan.

3. Budaya Diperoleh Melalui Proses Belajar.

Sebuah budaya tidaklah diwariskan secara genetika, tetapi diperoleh manusia setelah kelahirannya melalui proses belajar. Orang mempelajari budayanya dan besar didalam budayanya itu. Ralph Linton menyebut budaya sebagai “warisan sosial” umat manusia. Proses penerusan budaya dari generasi satu ke generasi yang lain dinamakan *enkulturasi*.

Kebanyakan binatang makan dan minum kapan saja ketika timbul keinginannya. Akan tetapi manusia biasanya makan dan minum pada waktu tertentu, yang ditentukan oleh budaya dan mereka merasa lapar menjelang waktu itu. Misalnya ada waktu makan siang, ada waktu makan malam dan sebagainya. Jika ada seseorang mempunyai waktu makan kapan saja dan di mana saja tentu tidak termasuk pola budaya masyarakat luas. Tempat makan pun tidak seperti binatang, manusia sudah diatur oleh budayanya. Waktu dan tempat makan pun tidak berlaku universal bagi manusia tetapi menurut pola budaya yang dipelajari dan dihayati masyarakat. Begitu pula dengan cara waktu makan, orang Indonesia menganggap makan sambil berdiri tidak sopan,

meskipun akhir-akhir ini pada resepsi suatu pesta yang melibatkan banyak orang, makan sambil berdiri dianggap hal biasa terutama di kota-kota besar. Bandingkan dengan orang Yahudi zaman dahulu yang menganggap cara makan yang paling terhormat adalah sambil berbaring.

Melalui enkulturasi orang mengetahui cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya yang sebagian diwariskan secara biologis. Adalah hal penting untuk membedakan kebutuhan karena hasil belajar dengan kebutuhan karena naluri. Rasa lapar, haus, dan mengantuk adalah naluri yang menghasilkan kebutuhan akan makan, minum, dan tidur. Akan tetapi cara mendapatkan makanan, minuman, dan cara untuk mendapatkan tidur yang nyaman adalah hal yang tidak diperoleh dengan naluri, melainkan dengan belajar. Tiap-tiap budaya menentukan bagaimana kebutuhan itu dipenuhi. Sehingga budaya dapat dikatakan juga sebagai pola manusia memenuhi kebutuhannya yang diperoleh melalui belajar sebagai anggota masyarakat.

Tentu anda pernah melihat kemampuan seekor anjing pelacak yang mampu menangkap penjahat, seekor monyet yang dapat memberi hormat dalam acara “topeng monyet” di jalanan, atau kemampuan gajah menghitung di sirkus dan beberapa pesut secara tepat melompati lingkaran. Semua kemampuan ini bukannya dipelajari tetapi akibat dari adanya latihan refleks berulang kali atau *drezuur* dari pelatihnya yang juga adalah manusia. Kemampuan binatang ini adalah mengikuti kemauan manusia dan tidak termasuk dalam enkulturasi. Oleh karena itu tidak semua tingkah laku perilaku yang dipelajari dinamakan budaya. Contoh lain adalah Simpanse dapat mengambil ranting-ranting lalu merontokkan daun-daunnya untuk dijadikan alat untuk memancing anai-anai dari lubang. Pembuatan alat-alat yang demikian itu dipelajari dengan meniru, sudah jelas suatu bentuk perilaku budaya akan tetapi kemampuan itu terbatas kalau dibandingkan dengan manusia. Kesuperioran manusia dalam belajar menyebabkan umat manusia berdiri sendiri sebagai makhluk budaya.

5. Budaya Berdasarkan Pada Simbol.

Ahli Antropologi Leslie A. White (1900-1975) berpendapat bahwa semua perilaku manusia mulai dengan penggunaan lambang. Seni, agama, dan uang melibatkan pemakaian lambang. (Haviland, 1995: 339).

Lambang atau simbol adalah benda, bahasa, pola perilaku, warna atau rasa yang diberi makna oleh budaya tertentu. Simbol tidak sama persis dengan tanda atau kode. Tanda atau kode adalah bagian dari simbol. Kode adalah suatu yang dihubungkan dengan arti lain. Misalnya kode (X) silang menyatakan batal atau tidak ada. Sedangkan simbol lebih luas lagi maknanya yaitu merupakan cara manusia menghubungkan ketergantungannya pada dunia luar. Misalnya Ka'bah bagi umat Islam adalah juga simbol persatuan yang mengingatkan orang akan kesucian, kebesaran, dan juga perjuangan umat Islam. Demikian juga Salib bagi umat Kristen akan perjuangan, penganiayaan, penderitaan dan berbagai makna yang lainnya. Seperti diutarakan di atas, maka tanda hanya bermakna satu, kode selain hanya satu juga dipahami oleh kelompok khusus. Tentu kita tahu memberi kode tertentu kepada teman agar orang lain tidak memahami maksud kita. Berbeda dengan tersenyum. Senyum merupakan pola perilaku budaya yang syarat dengan makna, maka senyum adalah simbol. Contoh yang lebih jelas lagi, uang adalah simbol pembayaran, simbol prestise, dan berbagai simbol lain lagi. Di dalam lembayuran uang ada tanda-tanda misalnya nilai nominal, tahun pembuatan dan sebagainya dan ada kode-kode tertentu misalnya nomor seri yang hanya diketahui oleh aparaturnegara.

Masyarakat memiliki budaya yang terdiri dari simbol-simbol. Simbol yang terpenting adalah bahasa atau penggantian objek dengan kata-kata. Bahasa adalah dasar tempat budaya manusia dibangun. Pranata-pranata budaya (struktur politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi) tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol.

Dengan bahasa manusia menyampaikan gagasan, ungkapan perasaan, dan keinginan. Dengan bahasa pula manusia mewariskan budaya dari generasi ke generasi.

6. Budaya Sebagai Suatu Integrasi

Untuk keperluan perbandingan dan analisis, ahli antropologi biasanya menguraikan budaya menjadi sejumlah bagian atau unsur yang kelihatannya berdiri sendiri. Ahli Antropologi yang meneliti salah satu aspek akan menghadapi dengan kenyataan bahwa dia juga harus meneliti aspek lainnya. Hal ini disebabkan ada kecenderungan atau tendensi semua aspek budaya berfungsi sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan. Inilah yang disebut integrasi budaya. Integrasi budaya : Tendensi di antara semua aspek budaya untuk berfungsi sebagai kesatuan yang saling berkaitan.

Gambaran tentang budaya dalam suatu integrasi, akan dijelaskan dengan suatu studi yang dilakukan oleh Leopold Pospisil (USA) terhadap suku Kapauku di Papua pada tahun 1955, yang diungkapkan oleh Haviland (1995). Ekonomi orang-orang Kapauku berdasarkan pada pembudidayaan tanaman, bersama-sama dengan penangkaran babi, berburu dan menangkap ikan. Meskipun pembudidayaan tanaman menghasilkan sebagian pangan penduduk, tetapi melalui penangkaran babalah orang mendapat pengaruh politik dan kedudukan sebagai penguasa legal. Babi membutuhkan makanan berupa ubi rambat yang ditaman oleh kaum wanita. Selain itu babi juga dipelihara oleh kaum wanita. Oleh karena itu seorang pemilik babi yang banyak, akan membutuhkan tenaga wanita yang banyak. Cara memperoleh tenaga wanita ini adalah dengan mengawini mereka. Terbentuklah sistem perkawinan poligini (banyak istri) yang tidak hanya diperbolehkan tetapi sangat diinginkan.

Contoh lain seperti yang diungkapkan oleh Amri Marzali (2003) dalam bukunya "Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan". Beliau mengungkapkan bahwa dalam upaya mengatasi kemiskinan, masyarakat Cikalong terdapat tiga fenomena sosial ekonomi yang saling berkaitan, yaitu tekanan penduduk, kemiskinan, dan strategi peisan Sunda.

Akibat dari unsur budaya adalah suatu terintegrasi maka perubahan salah satu unsur yang paling sering menimbulkan masalah bagi masyarakat atau perubahan pada unsur yang lain. Misalnya seandainya pemerintah RI menganggap bahwa kebiasaan merokok itu tidak sehat, pemborosan, dan bahkan secara tidak langsung menyebabkan kematian. Oleh karena itu rakyat dilarang menanam tembakau, perkebunan tembakau dihapuskan, pabrik rokok ditutup. Akibatnya dapat menyebar kepada unsur yang lain, muncul

masalah pengangguran, devisa negara berkurang, cengkeh banyak yang ditebang, bahkan menimbulkan gangguan kejiwaan pada perokok berat, atau juga mengganggu interaksi masyarakat yang menganggap suguhan rokok sebagai tatakrama pergaulan serta sejumlah akibat lain lagi. Meskipun alasan ini sering ditentang oleh kelompok anti rokok yang beranggapan bahwa alasan ini sekedar pembenaran bagi para pecandu rokok.

7. Budaya Dapat Disesuaikan (adaptif)

Kenyataan bahwa banyak budaya bertahan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Ini tidak mengherankan, karena kalau sifat-sifat budaya itu tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang (Ihromi, 1981 : 28).

Oleh karena itu budaya dikatakan adaptif artinya berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi. Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat diadaptasi. Suatu contoh, banyak orang di kota besar sudah memasang telepon di rumah mereka masing-masing. Karena kemacetan lalu lintas dan berbagai kesibukan kadang-kadang suatu undangan tertulis tidak dapat disampaikan maka disampaikan melalui telpon. Bahkan akhir-akhir ini kebiasaan menggunakan pesan pendek, atau sejenisnya melalui media sosial, sudah dapat menggantikan kartu undangan atau kartu ucapan selamat. Lihat kasus berkurangnya produksi kartu ucapan selamat hari raya, akibat dari perkembangan teknologi komunikasi.

****df****

BAB IX

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

A. Pengertian Perubahan Budaya

Budaya merupakan medium yang digunakan oleh manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ternyata kebutuhan itu selalu berubah, oleh karena itu budaya manusia yang bersifat adaptif itu juga mengalami perubahan. Sifat adaptif artinya sifat yang lentur, menyesuaikan diri dengan keadaan. Memang ada juga lembaga sosial budaya yang relatif stabil seperti sistem kekerabatan, agama, perkawinan, akan tetapi sedikit demi sedikit mengalami perubahan, terutama dalam praktek penyelenggaraannya. Banyak orang mengatakan bahwa ajaran agama adalah unsur budaya yang tidak mengalami perubahan, akan tetapi di dalam praktek penyelenggaraan agama atau upacaranya, secara perlahan-lahan mengalami perubahan atau pergeseran. Jika ada upaya mengembalikan kepada ajaran yang murni, maka jelas menunjukkan bahwa sebelumnya sudah ada perubahan. Upaya pengembalian itu sendiri adalah bentuk perubahan.

Perubahan merupakan karakteristik semua unsur sosial budaya, tetapi tingkat dan arah perubahannya sangat berbeda-beda. Ada yang berlangsung cepat, ada yang lambat. Ada yang mengarah kepada kemajuan (progress) ada yang sebaliknya (regress). Regress lebih menonjolkan kemunduran aspek tertentu dari perubahan progress. Misalnya hampir semua bangsa Indonesia sudah bebas buta huruf (progress), akan tetapi mereka juga mendapatkan berbagai informasi yang mungkin bertentangan dengan nilai moral yang mereka anut, dan bahkan ada juga anggota masyarakat yang terjebak dalam kehancuran moral.

Jika perubahan sosial budaya itu ternyata menguntungkan akan menjadi adaptasi yang baik, akan tetapi jika tidak menguntungkan maka akan menjadi adaptasi yang sulit dan menimbulkan masalah. Misalnya para transmigran yang berasal dari daerah pertanian yang subur, jika ditempatkan di daerah yang subur juga, mereka akan beradaptasi dengan baik, akan tetapi jika mereka harus dihadapkan dengan kondisi lahan yang kurang subur dan perlu kerja keras, maka adaptasi mereka akan ditandai dengan berbagai

masalah. Mereka dituntut untuk belajar lebih banyak lagi tentang wilayahnya yang baru itu.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa perubahan itu berlangsung terus-menerus. Perubahan sosial budaya terjadi jika keamanan sosial budaya mengalami guncangan ke arah yang menguntungkan atau ke arah yang merugikan masyarakat pendukungnya. Kemampuan berubah selalu merupakan sifat yang penting dalam budaya manusia. Tanpa itu budaya tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah.

Perubahan sosial budaya yang terjadi ada yang mempunyai pengaruh yang besar, ada juga yang mempunyai pengaruh yang kecil. Ada pula perubahan budaya yang sengaja dilakukan dengan segala macam konsekuensinya, ada yang tidak sengaja dilakukan.

Menurut Ariyono Suyono (1985), perubahan budaya tertentu akibat terjadi proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur di dalamnya karena saling adanya interaksi dengan warga pendukung budaya lain, sehingga dapat menciptakan unsur-unsur budaya baru melalui segala penyesuaian terhadap unsur-unsur budaya tadi.

Sedangkan dalam Garis Besar Program Pengajaran SMA 1984, mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi. Perubahan sosial terjadi karena ketidaksesuaian di antara unsur-unsur sosial yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan. Sedangkan perubahan budaya terjadi karena adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan

Dalam pembahasan ini tidak dibedakan masing-masing perubahan sosial dan perubahan budaya, tetapi dijadikan sebagai suatu pengertian utuh, karena kehidupan sosial dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini terjadi karena perubahan yang terjadi pada nilai-nilai sosial akan mempengaruhi juga budaya atau sebaliknya.

B. Proses Perubahan Sosial Budaya

Haviland (1995 : 251) mengatakan bahwa mekanisme perubahan adalah penemuan (invention), difusi, hilangnya unsur budaya, (culturall loss) dan akulturasi. Penemuan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang

di dalam masyarakat mendapatkan sesuatu yang baru, yang kemudian diterima oleh anggota lain dari masyarakat. Difusi adalah memasukkan sesuatu dari kelompok lain, dan kehilangan unsur yang terjadi kalau sebuah tatalaku atau unsur lain ditinggalkan tanpa menggantikannya. Akulturasi adalah perubahan besar-besaran yang terjadi karena kontak langsung dan intensif, semacam yang terjadi di bawah kolonialisme.

Istilah penemuan baru sebetulnya juga meliputi *discovery*, *invention* dan juga *inovasi* atau pembuatan unsur baru, termasuk rekayasa unsur. Rekayasa unsur budaya dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dari rekayasa benda-benda kebutuhan sehari-hari yang semakin praktis, sampai dengan rekayasa gen makhluk hidup yang mungkin saja dapat menghidupkan kembali makhluk yang sudah punah, misalnya ada upaya menghidupkan kembali hewan purba dinosaurus. Rekayasa gen inilah yang menghasilkan berbagai vegetasi dan fauna unggul. Semua itu termasuk bagian dari proses perubahan budaya. Pada bagian ini akan dibahas lebih jauh tentang proses perubahan sosial budaya yang terjadi.

1. Akulturasi

Akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda, saling berhubungan secara intensif, kemudian timbul perubahan-perubahan besar pada pola budaya dari salah satu atau kedua budaya yang bersangkutan. Ada banyak aspek yang dapat dilihat pada proses ini misalnya, tingkat perbedaan budaya, keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya; siapa yang dominan, siapa yang tunduk dan hubungan itu timbal balik atau tidak. Pada dasarnya akulturasi itu terjadi karena perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang secara intensif berhubungan dan menyebabkan terjadinya perubahan tetapi unsur-unsur budaya pendukungnya tidak hilang.

Apa saja yang terjadi dalam proses akulturasi ? berikut ini akan diuraikan beberapa proses yang terjadi dalam akulturasi

a. Substitusi :

Unsur budaya atau kompleks budaya yang sebelumnya diganti oleh unsur budaya atau kompleks budaya yang memenuhi fungsinya, tetapi sedikit

sekali menyebabkan perubahan struktural. Misalnya pada zaman dahulu, masjid dibangun dengan menara yang tinggi, menara itu berfungsi sebagai tempat azan. Akan tetapi sekarang diganti dengan pengeras suara elektronik. Contoh lain, gading adalah bagian paling penting dari mas kawin orang Adonara di NTT. Dewasa ini, ada yang sudah menggantikannya dengan uang seharga gading itu.

b. Sinkretisme :

Istilah ini lebih banyak digunakan untuk religi, yaitu pencampuran unsur dari berbagai religi termasuk agama dengan membentuk sebuah sistem baru. Perubahan ini sangat memungkinkan terjadinya perubahan yang berarti, misalnya, di pemakaman pemuka Islam terutama di pulau Jawa, sering dijumpai orang berziarah berhari-hari ataupun bertapa, mereka berdoa menurut tata cara Islam tetapi memadukan dengan unsur Hindu, Budha, atau pun animisme.

c. Adisi :

Unsur atau kompleks budaya yang baru ditambahkan pada yang lama. Di sini dapat terjadi atau juga tidak terjadi perubahan struktural. Misalnya upacara perkawinan masyarakat Minangkabau di kota besar, sering ditambahkan dengan tarian-tarian khas yang sebetulnya tidak harus ditarikan pada waktu pesta perkawinan. Tambahan acara ini sekadar memeriahkan pesta perkawinan.

d. Dekulturasi :

Bagian yang sangat berarti dari suatu unsur budaya yang mungkin hilang atau semakin pudar. Misalnya perarakan pengantin sunat Betawi di Jakarta dewasa ini semakin punah. Atau di beberapa daerah alat-alat pemintal benang, alat menumbuk padi (lesung) sudah jarang dijumpai.

e. Orijinasi :

Unsur-unsur baru yang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi. Pemberian kado atau hadiah perkawinan berupa cinderamata, dahulu tidak ada, sekarang disesuaikan dengan kebutuhan pengantin.

f. Penolakan :

Perubahan yang mungkin terjadi begitu cepat sehingga sejumlah orang tidak dapat menerimanya sama sekali, bahkan menyebabkan pemberontakan. Biasanya penolakan itu lebih gencar kalau menyangkut unsur-unsur keyakinan. Dalam sejarah India ada peristiwa yang dikenal dengan nama pemberontakan Sepoy atau Indian Mutiny. Di kalangan tentara yang beragama Islam terdapat desas-desus mengenai penggunaan minyak pelumas senjata terbuat dari minyak babi, sedangkan di kalangan tentara yang beragama Hindu ada desas-desus yang mengatakan terbuat dari lemak sapi. Tentara yang beragama Islam menolaknya, sama halnya dengan tentara yang beragama Hindu. Akibatnya terjadi pemberontakan besar yang hampir saja menyebabkan Inggris meninggalkan India.

Sebagai contoh akulturasi budaya di Indonesia adalah, ketika datangnya budaya Islam yang diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, kerajaan pun bercorak Islam, ada bangunan Masjid, dan lain-lain yang bercorak Islam. Akan tetapi pakaian adat, pemakaian keris sebagai senjata kebesaran bahkan diyakini sebagai benda sakti, dan lain-lain pola kehidupan tetap dilaksanakan atau dikatakan terjadi terjadi perpaduan.

2. Asimilasi

Seminar dan piagam Asimilasi tertanggal 13-15 Januari 1961 di Bandung (Ambarawa) mengemukakan definisi asimilasi sebagai berikut, dengan asimilasi dimaksudkan proses penyatu-gabungan golongan-golongan yang mempunyai sikap mental, adat kebiasaan dan pernyataan-pernyataan kebudayaan yang berbeda-beda menjadi kebulatan sosiologis yang harmonis dan bermakna, yaitu dalam hal ini dinamakan bangsa (Nation) Indonesia. Khusus untuk warga Indonesia keturunan Tionghoa : asimilasi dalam hal ini berarti masuk dan diterima seseorang yang berasal keturunan Tionghoa ke dalam tubuh bangsa (Nation) Indonesia tunggal sedemikian rupa, sehingga akhirnya golongan semula yang khas tidak ada lagi (Lahirnya Konsepsi Asimilasi, 1988 : 22-21).

Pengertian asimilasi mengandung banyak konsep, Soerjono Soekamto (1985) dalam kamus Sosiologinya mendefinisikan asimilasi budaya adalah

proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas.

Jika konsep ini digunakan maka, nampak setidaknya-tidaknya ada dua budaya yang satu mayoritas dan yang lain minoritas. Kelompok minoritaslah yang mengalami perubahan yaitu menjadi sama dengan kelompok yang mayoritas. Pendapat Ong Hok Ham (1988) asimilasi berarti menghilangnya identitas sebagai anggota golongan Minoritas. Asimilasi tak dapat dijalankan pada suatu golongan sekaligus, tetapi banyak tergantung dari perseorangan anggota-anggota minoritas yang memasuki golongan mayoritas. Secara lambat laun Individu-individu meleburkan diri ke dalam golongan mayoritas dan secara tak kelihatan. Apa yang dikerjakan adalah terciptanya suasana sehingga golongan minoritas dapat melebur diri dengan jalan yang mudah.

Jika diperhatikan lebih jauh, maka proses asimilasi ini dapat juga berarti perpaduan dari dua kebudayaan atau lebih yang berbeda-bada tetapi barangsur-angsur berkembang menjadi sama. Asimilasi hanya dapat terjadi bila terdapat kontak langsung yang berlangsung terus menerus, baik antara individu maupun kelompok-kelompok. Proses Asimilasi berlangsung dalam waktu yang lama dan perlahan-lahan. Apabila seseorang atau sekelompok orang mengadakan asimilasi, maka mereka tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Pada akhirnya mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan kelompok.

Adapun faktor-faktor yang mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain adalah:

- a. Adanya toleransi budaya.
- b. Kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang.
- c. Sikap menghargai orang asing dan budaya.
- d. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa terhadap masyarakat.
- e. Persamaan dalam unsur-unsur budaya.
- f. Perkawinan campuran (*Amalgamation*).
- g. Adanya musuh bersama dari luar.

Konsep asimilasi yang ada di Indonesia, Khususnya bagi WNI keturunan asing, sering diartikan dengan Pembauran, yang meliputi pola hidup, ekonomi, kawin campur, dan sebagainya.

Asimilasi berbeda dengan Sintesa Budaya, yang berarti perpaduan unsur-unsur budaya dari dua kompleks budaya atau lebih yang menghasilkan budaya baru. Sintesa budaya dapat terjadi apabila Individu sebagai warga suatu kelompok bergaul secara intensif untuk waktu yang lama sekali. Biasanya kelompok-kelompok yang berpadu itu menghasilkan suatu pola yang baru, yang berbeda sama sekali dengan unsur budaya asli. Contoh musik dangdut di Indonesia, merupakan perpaduan dari musik India, musik Timur Tengah dan musik Melayu.

3. Penemuan Baru

Istilah penemuan (baru) mengacu pada cara kerja, alat atau prinsip baru oleh seseorang atau suatu organisasi, yang kemudian diterima oleh orang lain. Penemuan ini selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu penemuan primer dan penemuan sekunder. Penemuan primer dinamakan juga **Discovery** atau penemuan yang tidak disengaja. Penemuan sekunder adalah penemuan lanjutan dari penemuan primer yang disengaja dan merupakan perbaikan-perbaikan yang dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sudah diketahui. Penemuan ini dinamakan **Invention**.

Contoh discovery dan Invention antara lain penemuan pembakaran tanah liat yang membuat bahannya menjadi keras seterusnya. Dapat diduga bahwa sering terjadi pembakaran tanah liat secara tidak sengaja dalam api untuk memasak pada zaman dahulu (Discovery). Dengan pengalaman itu orang membuat patung-patung dari tanah liat kemudian dibakar, dan kira-kira 7.000 tahun sampai 6.000 tahun sebelum masehi, kemudian mereka menerapkan pembuatan wadah dari tanah liat. Contoh lain, Colombus dan rombongannya menemukan benua Amerika, (tahun 1492) adalah suatu discovery. Colombus bertujuan mencari Indonesia ke arah barat, maka ketika tiba di kepulauan Bahama, dikiranya sudah sampai di Indonesia. Masyarakat yang dilihatnya pada waktu itu diberi nama Indian. Tentang benua Amerika selanjutnya, ditulis oleh Amerigo Vespucci. Oleh karena itu pemerintah Spanyol memberikan nama benua baru itu dengan nama Amerika, suatu nama kehormatan bagi Amerigo Vespucci dan bukan kepada Colombus sebagai penemunya.

Penemuan primer atau discovery dapat mengakibatkan perubahan budaya yang cepat dan merangsang penemuan-penemuan lain. Seperti penemuan hukum Archimedes yang sangat bermanfaat untuk pembuatan kapal layar dengan perhitungan matematis yang akurat. Penemuan prinsip-prinsip listrik yang dilakukan oleh Oested yang kemudian dikembangkan oleh Thomas Alfa Edison yang ternyata sangat besar pengaruhnya pada peradaban manusia. Demikian pula usaha Gregorius Mendel dalam penyerbukan silang dari bunga di tamannya ternyata menjadi dasar rekayasa genetika dewasa ini. Walaupun demikian sesungguhnya Mendel sendiri tidak pernah mendapatkan penghargaan atau penemuannya itu, karena hasil penemuannya didiamkan sampai 15 tahun sesudah dia meninggal dunia. Ada sederetan nama penting dalam dunia penemuan baru, baik penemuan primer maupun penemuan sekunder. Tentu kita masih ingat nama Issac Newton, John Dalton, Galilei-Galileo, Marconi dan sebagainya. Penemuan itu tidak hanya dilakukan seseorang tetapi ada juga yang secara bersama-sama seperti penemu kapal uap tidak kurang dari empat orang, semuanya bekerja sebelum Fulton.

Penemuan sekunder atau Invention berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Biasanya invention juga dilakukan dalam upaya mengatasi masalah yang dihadapi oleh manusia. Misalnya upaya penemuan obat-obatan. Ketika berjangkit wabah penyakit yang menelan korban yang banyak, maka para ahli berusaha menemukan obat yang ampuh. Invention suatu unsur budaya adalah juga suatu upaya mengadaptasi manusia dengan kondisi alam dan kondisi sosial. Misalnya orang berusaha menemukan alat transportasi yang lebih canggih setelah perkembangan komunikasi antar warga masyarakat semakin kompleks. Meskipun ada keterbatasan penemuan, akan tetapi upaya untuk mengatasi kesulitan itu tetap ada, seperti adanya upaya menemukan obat penyakit AIDS, flu burung, dan berbagai penyakit lainnya.

Ada juga penemuan yang mempunyai peluang yang sangat kecil untuk diterima oleh masyarakat karena tidak berhasil menyesuaikan diri dengan pola kebutuhan, nilai dan tujuan-tujuan yang sudah mapan di dalam masyarakat. Penemuan Copernicus bahwa planet-planet bergerak mengitari matahari dan penemuan Mendel tentang hukum-hukum dasar genetika

merupakan penemuan, yang sangat kreatif, akan tetapi tidak diterima masyarakat luas pada zamannya karena belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penemuan baru sekunder atau invention mempunyai beberapa sifat pokok yaitu :

- a. Merupakan lanjutan dari penemuan sebelumnya yang sudah diterima masyarakat luas.
- b. Mempunyai peluang besar diterima oleh masyarakat luas, jika penemuan itu diperoleh dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat atau memecahkan masalah.
- c. Mempunyai keterbatasan, sehingga ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan suatu penemuan.
- d. Mempunyai peluang kecil diterima oleh masyarakat luas, jika penemuan itu belum dirasakan bermanfaat bagi masyarakat atau tidak menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

4. Inovasi

Sebagai kelanjutan dari suatu penemuan adalah inovasi atau gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh masyarakat. (Rogers, 1981 : 12). Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi bagi masyarakat itu. Baru dalam ide yang inovatif tidak berarti harus baru sama sekali. Suatu inovasi mungkin telah lama diketahui oleh seseorang beberapa waktu yang lalu, ketika ia mengenal ide itu, tetapi ia belum mengembangkan sikap suka atau tidak suka terhadapnya, apakah ia menerima atau menolaknya. Oleh karena itu dikatakan bahwa Inovasi adalah suatu unsur budaya yang merupakan hasil pembaharuan.

Setiap ide/gagasan pernah menjadi inovasi. Setiap inovasi pasti berubah seiring dengan berlalunya waktu. Komputer, pil KB, *micro teaching*, pencangkokan jantung, sinar laser, telpon genggam, dan sebagainya oleh bangsa Indonesia dianggap sebagai inovasi baru sementara mungkin bangsa USA sudah menganggapnya sudah usang. Inovasi yang dapat diterima masyarakat luas adalah inovasi yang tidak mendatangkan bahaya, tetapi mendatangkan kesejahteraan. Inovasi memang bertujuan untuk memperbaiki

tingkat kesejahteraan hidup karena dengan inovasi, pemakaian suatu alat akan terasa lebih nyaman, mudah dan praktis.

Semua inovasi pasti mempunyai komponen ide atau gagasan, dan wujud fisik, akan tetapi ada inovasi yang tidak mempunyai wujud fisik misalnya ideologi. Inovasi yang mempunyai komponen ide dan komponen fisik misalnya mobil, insektisida, televisi, dan sebagainya. Terhadap suatu inovasi ada dua cara masyarakat menerimanya, yaitu :

- a. Keputusan simbolis, bagi inovasi yang mempunyai gagasan saja, komponen fisik tidak nampak. Contoh paham demokrasi liberal di negara Barat merupakan inovasi dari demokrasi yang dilaksanakan sejak zaman Yunani Kuno. Penerimaan paham ini dilakukan dengan simbol-simbol seperti adanya Parlemen, adanya Pemilihan Umum dan sebagainya.
- b. Keputusan tindakan, bagi inovasi yang mempunyai komponen fisik. Keputusan tindakan adalah keputusan nyata, menerima atau menolaknya. Masyarakat berusaha mendapatkan barang itu untuk dimanfaatkan atau dimusnahkan.

Sejak Restorasi Meiji, Jepang melakukan berbagai inovasi di negerinya. Keputusan tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakatnya, adalah menerima teknologi Barat dan direkayasa menurut kebutuhannya. Pada awalnya suatu inovasi cenderung menjiplak, akan tetapi ada unsur-unsur atau komponen-komponen tertentu mengalami perubahan. Komponen yang mengalami perubahan ini dinamakan inovasi. Suatu istilah yang juga dikenal di dunia teknologi adalah rekayasa peralatan canggih.

5. Difusi

Ketika orang Eropa datang ke Amerika mereka tidak hanya meniru pemanfaatan jagung, labu, dan buncis, tetapi mereka juga meniru cara menghasilkannya. Meniru merupakan hal yang biasa dan berlaku di mana-mana. Ralp Linton bahkan mengatakan bahwa sebanyak 90% isi setiap budaya berasal dari peniruan. Orang tidak pernah meniru semua penemuan yang ada tetapi menerapkannya dengan seleksi sehingga sesuai dengan budaya yang ada. Contoh bangsa Indonesia meniru cara berpakaian orang Barat seperti celana panjang, kemeja, dasi, jas, dan sebagainya. Cara memakainya disesuaikan dengan budaya Indonesia, juga iklim Indonesia.

Jas dipakai hanya pada waktu-waktu tertentu dan di tempat tertentu. Bangsa barat dapat saja ke pasar memakai jas, akan tetapi kalau ada orang Indonesia berbelanja di pasar memakai jas, tentu dipertanyakan orang, atau ditertawakan.

Pemakaian alat-alat modern di negara berkembang adalah meniru cara bangsa Barat. Bangsa Jepang memproduksi berbagai merk mobil juga meniru teknologi barat. Sebaliknya ada unsur-unsur tertentu bangsa Barat meniru dari bangsa Timur. Pengetahuan astronomi yang dimiliki bangsa Barat, berasal dari sumber-sumber peradaban Timur seperti Mesir dan Mesotamia. Berbagai jenis ilmu pengetahuan juga bersumber dari India. Cina, Mesir, Yahudi dan sebagainya.

Proses peniruan itu bersumber dari adanya kontak antar kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Pada zaman dahulu peniruan itu bersamaan dengan proses perpindahan atau penyebaran adat kebiasaan dari budaya yang satu ke budaya yang lain.

C. Faktor-Faktor Perubahan Sosial Budaya

Ada berbagai faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial budaya. Ada faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri atau faktor internal dan ada yang datang dari luar masyarakat atau faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor Internal perubahan sosial budaya terdiri dari :

- a. Faktor demografi
- b. Faktor penemuan baru
- c. Faktor pertentangan antar golongan dalam masyarakat.
- d. Faktor pemberontakan dan revolusi.
- a. Faktor Demografi

Bertambah atau berkurangnya penduduk dari suatu kelompok masyarakat berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap pola kehidupan masyarakat. Bertambahnya penduduk langsung berpengaruh kepada aspek ekonomi, kepemilikan tanah dan sumber produksi. Misalnya seorang petani dari masyarakat yang menganut prinsip kekerabatan bilateral mempunyai sawah yang diwariskan, maka seorang anak hanya mendapatkan 0,5 ha. Makin banyak penduduk, makin sempit

menggunakan lahan pertanian. Tentu saja dengan warisan yang lain. Pengaruh penambahan penduduk di bidang ekonomi dapat juga menyebabkan manusia lebih banyak lagi berupaya meningkatkan kualitas, sumber daya. misalnya di bidang pertanian dilakukan intensifikasi. Perubahan budaya pada masyarakat yang meninggalkan kualitas hidup setelah penambahan penduduk antara lain di bidang “pola makan”. Dahulu makan yang banyak, sekarang menjadi makan makanan yang bergizi. Perubahan karena penambahan penduduk bisa ke arah sebaliknya. Dahulu sering makan makanan bergizi, sekarang asal makan kenyang karena kesulitan di bidang ekonomi.

Lain halnya dengan berkurangnya jumlah penduduk. Perubahan yang terjadi secara langsung adalah di bidang kegiatan sosial budaya. Misalnya kegiatan gotong royong, kegiatan upacara dan sebagainya. Ada desa-desa di Jawa Barat, setiap tahun mengalami kekurangan penduduk pria karena pergi ke kota setelah musim panen. Urbanisasi musiman ini dapat mengganggu pola gotong royong, keamanan desa dan sebagainya. Bahkan tidak jarang setelah mereka kembali dari kota sudah membawa pola budaya yang lain daripada yang ada di desa. Di Sumatera Barat, banyak rumah di desa ditinggalkan tanpa penghuni karena mereka merantau ke kota lain di luar Sumatera Barat. Tidak jarang di wilayah ini terjadi kesulitan mencari tenaga kerja untuk mengolah sawah.

b. Penemuan baru

Penemuan baru merupakan perubahan yang terjadi dari dalam masyarakat, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap penemuan baru juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. tentang penemuan baru sudah dibahas sebelumnya.

c. Faktor Pertentangan Antar Kelompok Masyarakat

Generasi muda yang dinamis, biasanya cepat meniru unsur-unsur baru yang datang dari luar. Akan tetapi tidak selamanya dapat diterima oleh generasi tua. Inilah yang dikenal dengan pertentangan antar generasi, selain itu dapat pula terjadi pertentangan intra generasi. Misalnya antara generasi tua yang konservatif dan generasi tua yang progresif. Dalam

pertentangan semacam ini timbul berbagai perubahan budaya. Misalnya dalam bentuk interaksi sosial yang dominannya kerjasama, akan berubah menjadi persaingan atau konflik. Dorongan untuk kelompok yang progresif melakukan berbagai perubahan budaya akan menjadi lebih besar jika pertentangan ini dimenangkan oleh kelompok progresif. Sebaliknya perubahan budaya mungkin tidak terjadi jika kelompok progresif kalah atau tetap didominasi oleh kelompok konservatif.

d. Revolusi

Apabila akulturasi dipaksakan mencapai tingkat tertentu, besar kemungkinan akan timbul pemberontakan dan revolusi seperti Revolusi Cuba, Revolusi Merah di Cina, Revolusi tahun 1966 di Indonesia dan sebagainya.

Politik kolonialisme yang diciptakan oleh negara-negara Barat pada masa lalu telah memberikan peluang sebesar-besarnya untuk terjadi pemberontakan dan revolusi bahkan boleh dikatakan tidak dapat dihindarkan. Di banyak negara berkembang yang pernah dijajah oleh bangsa Barat, ternyata sangat tertinggal kondisi ekonominya dari bangsa bekas penjajahnya. Di negara-negara inilah timbul kebencian yang mendalam terhadap bangsa Barat. Sebelum perang dunia ke-2, bangsa Barat tidak mempunyai tanggapan yang serius terhadap perasaan bangsa terjajah, oleh karena itu alternatif yang diambil adalah pemberontakan. Kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya pemberontakan dan revolusi.

- 1) Hilangnya kewibawaan pejabat-pejabat yang kedudukannya mantap, sering sebagai akibat kegagalan politik luar negeri, kesulitan keuangan, pemecatan menteri yang populer, atau perubahan kebijaksanaan yang populer.
- 2) Bahaya terhadap kemajuan ekonomi yang baru dicapai. Di Prancis dan Rusia, golongan penduduk (golongan profesi dan pekerja di kota-kota) yang nasib ekonominya mengalami perbaikan sebelumnya.
- 3) Ketidaktegasan pemerintah, seperti kebijaksanaan yang tidak konsisten. Pemerintah yang demikian itu kelihatannya seperti dikendalikan dan tidak mengendalikan peristiwa.

- 4) Hilangnya dukungan dari kelas cendekiawan. Kehilangan seperti itu oleh pemerintah-pemerintah prarevolusi di Prancis dan Rusia menyebabkan pemerintah-pemerintah tersebut kehilangan dukungan falsafahnya, yang menyebabkan mereka kehilangan popularitas di lingkungan cendekiawan.
- 5) Pemimpin atau kelompok pemimpin, yang memiliki kharisma yang cukup besar untuk mengerahkan sebagian besar rakyat, melawan pemerintah. (Haviland, 1995 a : 268)

Kondisi yang memungkinkan terjadinya pemberontakan dan revolusi seperti yang dikemukakan di atas, cenderung menunjukkan kondisi politik dan ekonomi. Akhir dari suatu revolusi tidak selamanya berjalan mulus, bahkan di antara para penggerak revolusi itu ada yang menjadi korban. Jika salah satu dari penggerak revolusi itu menjadi pemimpin, maka ia harus menghadapi masa transisi yang belum tentu memuaskan masyarakat. Contoh Lech Walensa tokoh perjuangan serikat buruh Solidaritas yang mampu menjungkalkan pemerintahan komunis di Polandia. Setelah menjadi presiden Polandia, ternyata yang harus dihadapi adalah masa transisi dengan kondisi ekonomi yang semakin buruk. Akhirnya ia kalah dalam pemilihan umum tahun 1996, dan kembali menjadi pekerja tukang las. Contoh lain mantan presiden Uni Sivyet Gorbachev yang terkenal dengan program Glasnost dan Perestorika, tidak hanya membubarkan Uni Sovyet, tetapi juga harus tersingkir dari kancah politik di Rusia.

Pemberontakan dan Revolusi yang sering terjadi di negara-negara Amerika, lebih banyak disebabkan oleh ketidakpuasan kelompok-kelompok tertentu atau suku bangsa tertentu. Sejak tahun 1960-an pergolakan politik dengan frekuensi terbesar terjadi di negara Afrika. Kudeta berdarah merupakan ciri utama dalam berbagai pemberontakan dan revolusi. Di Indonesia dan beberapa negara lain sedang mengadakan reformasi. Reformasi tidak sama dengan revolusi, meskipun ada istilah reformasi total situasi dan kondisinya tidak sama dengan revolusi, bahkan ada beberapa pakar mengatakan reformasi sama dengan revolusi setengah hati. Reformasi hanya melakukan beberapa pembaharuan sesuai dengan kebutuhan.

2. Faktor Eksternal

Perubahan sosial budaya juga disebabkan oleh orang lain, atau kelompok lain atau suatu sistem politik dan ekonomi yang datang dari luar masyarakat itu. Faktor itu meliputi :

a. Faktor Lingkungan Alam

Perubahan lingkungan alam dapat menyebabkan terjadinya perubahan budaya, sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa banyak bangsa pemburu-peramu menjadi petani menetap karena sumber alamnya berkurang. Selain itu juga faktor bencana alam seperti banjir, gempa bumi, gelombang pasang (tsunami), letusan gunung api dan sebagainya. Akhir-akhir ini campur tangan manusia dalam mengubah lingkungan alam semakin besar. Banyak lingkungan persawahan atau daerah pertanian berubah menjadi lingkungan perkotaan atau perumahan. Tidak jarang sekelompok besar petani dengan budaya petaninya, harus mengalami kegoncangan budaya atau *cultural shock*. Hal ini terjadi karena tiba-tiba mereka mendapatkan uang yang banyak sebagai hasil penggusuran. Gaya hidup petani tiba-tiba berubah menjadi gaya hidup masyarakat kota. Atau sebaliknya para petani itu kebingungan karena tidak lagi mempunyai lahan untuk bertani, uang ganti rugi jauh dari cukup untuk membeli lahan baru. Pola hidup petani berubah menjadi pola hidup pabrik, atau bekerja tidak menentu setelah kehilangan lahan pertaniannya. Masih banyak contoh lain yang berhubungan dengan perubahan sosial budaya yang terjadi karena perubahan alam.

b. Peperangan

Peperangan dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya. Kelompok yang menang biasanya akan memaksa kelompok yang kalah untuk menerima budayanya. Dalam sejarah Indonesia tercatat banyak budaya keraton mengalami perubahan setelah kalah perang. Pemerintah Hindia Belanda biasanya memasukkan unsur-

unsur Belanda di Keraton. Bahkan upacara-upacara asli banyak yang diganti atau ditambah dengan upacara-upacara Belanda, demikian juga ketika Jepang menguasai Indonesia, banyak tata upacara yang sudah dilembagakan Belanda di Indonesia, segera berubah menjadi tata upacara gaya Jepang.

c. Pengaruh Budaya Masyarakat Lain

Kontak dengan masyarakat lain tidak hanya menyebabkan proses meniru dan penyebaran budaya seperti yang dijelaskan pada proses difusi, akan tetapi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok utama yaitu :

- a. Pengaruh timbal balik, artinya saling mempengaruhi dua masyarakat secara fisik (pergaulan langsung). Pengaruh timbal balik ini meliputi, akulturasi, difusi, asimilasi dan sintesa budaya.
- b. Pengaruh satu pihak melalui media massa baik media cetak maupun media elektronik. Dewasa ini media masa sudah juga membuka kesempatan hubungan timbal balik, akan tetapi pengaruhnya pada perubahan budaya belum nyata. Contoh pengaruh perubahan budaya melalui media massa, antara lain perubahan pola konsumsi akibatnya adanya iklan dan lain sebagainya.

d. Evolusi Budaya

Dalam rangka studi mengenai perkembangan masyarakat dan budaya kita jumpai dua aliran besar yaitu evolusionisme dan difusionisme budaya. Baik evolusi budaya maupun difusi budaya menyebabkan terjadinya perubahan budaya.

Bagaimana sebenarnya evolusi budaya itu ? ada dua tokoh utama dalam pembahasan tentang evolusi budaya adalah E.B.Tylor (1832 – 1917) dan L.H. Morgan (1818 – 1881). Mereka mengajukan empat anggapan dasar tentang manusia sebagai berikut :

1. Anggapan bahwa umat manusia adalah bagian dari alam dan bekerja sesuai dengan hukum alam.
2. Anggapan bahwa hukum alam menguasai perkembangan dan tidak mengalami perubahan sepanjang zaman.

3. Anggapan bahwa alam bergerak secara progresif dari yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks, dari yang tidak terorganisasikan menuju ke arah yang lebih terorganisasikan secara lengkap.
4. Anggapan bahwa manusia di seluruh dunia mempunyai potensi yang sama akan tetapi berbeda secara fundamental dalam perkembangan kuantitatifnya mengenai intelegensi dan pengalamannya.

Ditinjau dari sudut pandangan evolusi, manusia yang budayanya masih sederhana dan yang budayanya sudah kompleks tidak berbeda secara kualitatif tetapi berbeda secara bertingkat-tingkat terutama dalam berpikir masyarakat sederhana dan masyarakat modern yang kompleks. Hal ini pula menyebabkan para ahli antropologi dapat menyusun skema sejarah intelektual manusia secara kronologis.

Menurut cara berpikir evolusi, manusia di muka bumi ini telah berkembang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi, terdorong oleh kekuatan dari dalam untuk berevolusi. Proses perkembangan itu melalui tingkat tertentu dan tingkat itu akan dialami oleh semua kelompok manusia di permukaan bumi ini. Atau dengan perkataan lain, menurut aliran evolusi budaya semua masyarakat di muka bumi ini mengalami kemajuan atau berkembang secara progresif.

Dalam menyusun skema evolusi, aliran ini menggunakan konsep tentang *survival*. Adapun arti di sini ialah unsur budaya yang dilihat dari struktur dan sistem nilai budaya yang ada pada satu waktu tidak mempunyai fungsi lagi akan kalah bersaing dengan unsur yang lebih berfungsi. Dengan adanya *survival* itu, dapat dibuktikan bahwa masyarakat tersebut berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Tentang evolusi dan tingkatannya akan dibahas pada tulisan yang lain.

Dengan penjelasan di atas dapat dilihat adanya perbedaan yang mendasar pada evolusi budaya dan perubahan budaya sebagai berikut:

1. Evolusi budaya berkembang secara progresif atau maju, sedangkan perubahan budaya dapat progresif dapat juga regresif.

2. Evolusi bergerak secara perlahan dan tidak disadari oleh masyarakat mendukung budaya itu, perubahan budaya dapat bergerak relatif lebih cepat dan relatif didasari perubahannya.
3. Pada dasarnya evolusi yang berkembang progresif itu bersumber dari kelompok budaya itu, sedangkan perubahan budaya dapat berasal dari dalam atau intern dan dapat juga dari luar atau ekstern.

Mengenai evolusi budaya terdapat tiga aliran utama yaitu :

1. Aliran Evolusi Klasik atau Unilinear, yaitu berpendapat bahwa manusia dan masyarakat serta budayanya mengalami perkembangan secara bertahap. Mulai dari bentuk yang sederhana sampai pada tahap yang sempurna. Suatu variasi dari teori ini adalah *Cyclical Theories* yang dipelopori oleh Vilfredo Pareto mengatakan bahwa masyarakat dan budaya mempunyai tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran, di mana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang.
2. Aliran Evolusi *Universal*, menekankan bahwa perkembangan masyarakat tidak harus melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Budaya manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Herbert Spencer menegaskan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok heterogen baik sifat maupun susunannya.
3. Aliran Evolusi *Multilinear*, menekankan penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat seperti perubahan sistem mata pencaharian dari berburu ke pertanian. Begitu pula sistem kekeluargaan masyarakat yang bersangkutan.

D. Contoh Perubahan Sosial Budaya di Indonesia

Berikut ini adalah pemaparan Renald Kasali terhadap analisis perubahan sosial masyarakat Indonesia.

PERUBAHAN MEMBERIKAN HARAPAN Perubahan yang Dihadapi Dunia Usaha Indonesia (Reinhold Kasali, 2005)

Bidang Perubahan	Era Pemerintahan	
	Soeharto	Pasca Soeharto
Politik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dikendalikan melalui 3 partai besar dan ada <i>single majority</i> ✓ Kekuasaan dikuasai oleh eksekutif ✓ Pemerintahan terpusat (centralistik) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kehendak rakyat, multipartai, koalisi antarpartai ✓ Kekuasaan seimbang eksekutif legislatif ✓ Pemerintah pusat membagi kekuasaan dengan pemerintah daerah (otonomi daerah)
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Anti persaingan/persaingan dianggap bertentangan dengan pancasila dan UUD 1945 ✓ Pengendalian jumlah para pelaku usaha, cenderung memunculkan usaha-usaha besar (konglomerasi) ✓ Integrasi vertical ✓ Dominan peran pemerintah (Makro Ekonomi Dominan) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Persaingan bebas, dari dalam dan luar negeri ✓ Pelaku terbuka luas, cenderung berbasis UKM (Usaha Kecil & Menengah) ✓ Outsourcing ✓ Dominan peran masyarakat (Seimbang makro-mikro ekonomi)
Informasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dikendalikan Negara (informasi Assymetry) ✓ Lembaga sensor pers ✓ Tidak bisa ditembus secara fisik 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bergerak bebas (demokratisasi informasi) ✓ Tidak ada sensor pers ✓ Diselesaikan melalui proses pengadilan ✓ Dapat ditembus melalui teknologi komunikasi (internet)
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Serikat pekerja adalah mitra pemerintah (hanya 1 serikat pekerja). Praktis tidak ada demo buruh, unjuk rasa atau pemogokan ✓ Komunitas-komunitas masyarakat dikendalikan oleh militer ✓ Pendidikan dikuasai Negara, orientasi pada harga murah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebebasan berserikat, bahkan setiap badan usaha bebas memiliki beberapa organisasi serikat pekerja. Bebas melakukan unjuk rasa, mogok kerja, dsb. ✓ Komunitas masyarakat punya pilihan sendiri ✓ Pendidikan persaingan bebas, pengurangan subsidi,

	(subsidi)	transformasi
Hukum	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dominan peran pemerintah ✓ Isu-isu penting hukum hanya siapa yang menang dan siapa yang kalah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peradilan bebas ✓ Isu-isu penting: <ul style="list-style-type: none"> - Hak Asasi Manusia - Jender - Tanah rakyat - Pemutusan Hubungan Kerja - Pemberantasan Korupsi dan transparansi - Lingkungan hidup
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terbatas, tumbuh bertahap ✓ Dominasi transportasi darat dan laut, tarif diatur pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Negara tak punya cukup biaya untuk memelihara dan membangun yang baru ✓ Pemakaian transportasi udara meningkat tajam, tarif bersaing bebas
Tekanan Internasional	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sangat kuat, karena pemberi pinjaman semakin besar pengaruhnya (LSM)
Persaingan Global	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Masih terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sangat dominan dan agresif

PERUBAHAN MEMBERIKAN HARAPAN
Perubahan yang Dihadapi Dunia Usaha Indonesia
(Reinhold Kasali, 2005)

Bidang Perubahan	Era Pemerintahan	
	Soeharto	Pasca Soeharto
Politik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dikendalikan melalui 3 partai besar dan ada <i>single majority</i> ✓ Kekuasaan dikuasai oleh eksekutif ✓ Pemerintahan terpusat (centralistik) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kehendak rakyat, multipartai, koalisi antarpartai ✓ Kekuasaan seimbang eksekutif legislatif ✓ Pemerintah pusat membagi kekuasaan dengan pemerintah daerah (otonomi daerah)
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Anti persaingan/persaingan dianggap bertentangan dengan pancasila dan UUD 1945 ✓ Pengendalian jumlah para pelaku usaha, cenderung memunculkan usaha-usaha besar (konglomerasi) ✓ Integrasi vertikal ✓ Dominan peran pemerintah (Makro Ekonomi Dominan) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Persaingan bebas, dari dalam dan luar negeri ✓ Pelaku terbuka luas, cenderung berbasis UKM (Usaha Kecil & Menengah) ✓ Outsourcing ✓ Dominan peran masyarakat (Seimbang makro-mikro ekonomi)
Informasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dikendalikan Negara (informasi Assymetry) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bergerak bebas (demokratisasi informasi)

	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lembaga sensor pers ✓ Tidak bisa ditembus secara fisik 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak ada sensor pers ✓ Diselesaikan melalui proses pengadilan ✓ Dapat ditembus melalui teknologi komunikasi (internet)
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Serikat pekerja adalah mitra pemerintah (hanya 1 serikat pekerja). Praktis tidak ada demo buruh, unjuk rasa atau pemogokan ✓ Komunitas-komunitas masyarakat dikendalikan oleh militer ✓ Pendidikan dikuasai Negara, orientasi pada harga murah (subsidi) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebebasan berserikat, bahkan setiap badan usaha bebas memiliki beberapa organisasi serikat pekerja. Bebas melakukan unjuk rasa, mogok kerja, dsb. ✓ Komunitas masyarakat punya pilihan sendiri ✓ Pendidikan persaingan bebas, pengurangan subsidi, transformasi
Hukum	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dominan peran pemerintah ✓ Isu-isu penting hukum hanya siapa yang menang dan siapa yang kalah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peradilan bebas ✓ Isu-isu penting: <ul style="list-style-type: none"> - Hak Asasi Manusia - Jender - Tanah rakyat - Pemutusan Hubungan Kerja - Pemberantasan Korupsi dan transparansi - Lingkungan hidup
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terbatas, tumbuh bertahap ✓ Dominasi transportasi darat dan laut, tarif diatur pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Negara tak punya cukup biaya untuk memelihara dan membangun yang baru ✓ Pemakaian transportasi udara meningkat tajam, tarif bersaing bebas
Tekanan Internasional	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sangat kuat, karena pemberi pinjaman semakin besar pengaruhnya (LSM)
Persaingan Global	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Masih terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sangat dominan dan agresif

E. MODERNISASI DAN WESTERNISASI

1. Modernisasi dan Westernisasi

Prof. Koentjaraningrat (1990:140-141) menyatakan modernisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Selanjutnya Anthony D. Smith (1973:62) menyatakan modernisasi bukan semata-mata proses yang spontan dan tanpa perencanaan. Kemudian diikuti oleh proses pembangunan, jadi

pembangunan merupakan upaya manusia sebagai anggota masyarakat untuk melakukan perubahan secara terencana/terpola (baik fisik maupun mentalnya).

Jika ditinjau dari aspek historis, latarbelakang modernisasi muncul di Italia pada abad ke-15 dan menyebar ke wilayah Eropa. Kemudian manifestasi proses modernisasi pertama kali nampak di Inggris pada abad ke-18 (1760-1830) ketika munculnya revolusi industri dan revolusi politik di Perancis (1789-1830). Akibat revolusi tersebut menjalar ke berbagai negara-negara belahan dunia lain hingga mencapai wilayah Asia (Indonesia).

Jadi arti modernisasi menurut para ahli:

- a. Ahli ekonomi, modernisasi merupakan bentuk usaha penerapan teknologi oleh manusia untuk menguasai sumber-sumber alam demi menciptakan peningkatan kesejahteraan penduduk.
- b. Ahli sosiologi-antropologi; modernisasi merupakan proses perubahan diferensiasi yang terjadi di tengah tatanan struktur masyarakat (berbagai munculnya perkembangan baru).
- c. Ahli politik; modernisasi merupakan proses perubahan dengan arah kekuasaan baru, elit-elit baru, dan teori-teori baru.

Modernisasi menurut Alvin Tofler (1981:10-14) dimulai dari proses peradaban, yang meliputi tiga gelombang, antara lain:

1. *Gelombang pertama* sebagai tahap peradaban pertanian, dimana dimulai kehidupan baru dari budaya meramu ke bercocok tanam (revolusi agraris).
2. *Gelombang kedua* sebagai tahap peradaban industri, penemuan mesin uap, energi listrik, mesin untuk mobil dan pesawat terbang (revolusi industri).
3. *Gelombang ketiga* sebagai tahap peradaban teknologi-informasi. Era atau tahap ini ditandai adanya penemuan TI dan komunikasi dengan komputer atau alat komunikasi digital (saat ini adalah pembuktian era TI).

Berbeda dengan modernisasi, westernisasi merupakan pola hidup yang cenderung meniru kehidupan bangsa Barat seperti bangsa Eropa dan Amerika. Gaya hidup bangsa Barat yang sebelumnya ditabukan di

Indonesia, kini menjadi gaya hidup bangsa Indonesia, misalnya pesta ulang tahun, pola makan, gaya bicara dan sebagainya.

2. Syarat-syarat terjadinya modernisasi

Soerjono Soekanto mengemukakan syarat-syarat modernisasi sebagai berikut.

- a. Cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat.
- b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan sistem birokrasi yang tertib dan teratur.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur serta terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
- d. Penciptaan iklim yang sesuai (*favourable*) dengan kehendak masyarakat.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*)

3. Ciri-ciri manusia modern

Pembahasan tentang ciri manusia modern, tidak mungkin terlepas dari teori kepribadian orang modern yang dikemukakan oleh Alex Inkeles. (lihat : Fernandez, 1996 : 108). Ciri khas orang modern ada dua macam. Ciri luar mengenai lingkungan alam dan ciri dalam mengenai sikap, nilai, dan perasaan. Ciri luar dapat dilihat pada gejala urbanisasi, pendidikan, politikisasi, komunikasi massa, dan industrialisasi.

Perbedaan ciri luar belum menjamin bahwa seseorang sungguh-sungguh telah menjadi modern apabila telah mengalami perubahan ciri dari dalam, yaitu tradisional menjadi modern sebagai berikut :

- a. Mempunyai kesediaan untuk menerima pengalaman baru dan terbuka terhadap pembaharuan dan perubahan.
- b. Berpandangan luas, tidak terpukau pada masalah di sekitar hidupnya saja, melainkan masalah negara dan dunia.
- c. Tidak mementingkan masa lampau, melainkan masa kini dan masa yang akan datang, selain juga menghargai waktu sehingga terikat padanya.
- d. Suka bekerja dengan perencanaan dan berorganisasi secara ketat.

- e. Yakin akan kemampuan manusia, untuk menguasai alam, tidak lagi menyerahkan hidupnya kepada kemauan alam.
- f. Yakin bahwa hidupnya dapat diperhitungkan, dan bukan ditetapkan oleh nasib.
- g. Bersedia menghargai martabat orang lain, terutama wanita dan anak-anak.
- h. Percaya pada ilmu dan teknologi.
- i. Menganut prinsip bahwa ganjaran seharusnya diberikan sesuai dengan tindakan / prestasi, dan bukan berdasarkan kedudukan atau berdasarkan kelahiran seseorang. Dengan kata lain, ia mengusahakan adanya keadilan dalam pembagian.

4. Problematika peradaban-modernisasi-globalisasi

Arus informasi yang berkembang cepat menumbuhkan cakrawala pandangan manusia makin terbuka luas. Teknologi yang sebenarnya merupakan alat bantu/ekstensi kemampuan diri manusia, dewasa ini telah menjadi sebuah kekuatan otonom yang justru 'membelenggu' perilaku dan gaya hidup kita sendiri.

Dengan daya pengaruhnya yang sangat besar, karena ditopang pula oleh sistem-sistem sosial yang kuat, dan dalam kecepatan yang makin tinggi, teknologi telah menjadi pengarah hidup manusia. Masyarakat yang rendah kemampuan teknologinya cenderung tergantung dan hanya mampu bereaksi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh kecanggihan teknologi.

Problematika peradaban, modernisasi dan globalisasi bagi manusia seringkali mengalami anomie/tidak punya norma atau *heteronomy*/ banyak norma, sehingga terjadi kompromisme sosial terhadap hal-hal yang sebelumnya dianggap melanggar norma tunggal masyarakat. Selain itu juga terjadinya disorientasi atau alienasi, keterasingan pada diri sendiri atau pada perilaku sendiri, akibat pertemuan budaya-budaya yang tidak sepenuhnya terintegrasi dalam kepribadian kita.

Efek modernisasi bagi masyarakat adalah sebuah pilihan saat ini (positif-negatif) contoh:

- a. Alat komunikasi

- b. Sarana transportasi
- c. Senjata, dll.

5. Masalah Negara Berkembang

Usaha terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat di dunia melakukan perubahan melalui pembangunan terutama negara-negara berkembang. Akan tetapi pembangunan di negara berkembang tidak selamanya berjalan lancar karena banyak masalah yang dihadapi.

Masalah yang dihadapi negara berkembang :

1. Kemiskinan : Kondisi masyarakat yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan pokok. Dari segi penyebab kemiskinan dapat dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain
 - a) kemiskinan struktural, kemiskinan yang terjadi akibat kebijakan pemerintah yang keliru atau sengaja dimiskinkan.
 - b) kemiskinan kultural yaitu kemiskinan dianggap sebagai bagian dari budaya atau kemiskinan sama dengan ibadah agama, atau adat.
 - c) kemiskinan natural, kemiskinan karena alamnya tidak mendukung pengembangan kesejahteraan masyarakat.
 - d) kemiskinan mental, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh mental masyarakat yang malas dan tidak berusaha secara maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan.
2. Kebodohan : kondisi masyarakat yang tidak mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan karena kemiskinan atau juga karena adat istiadat.
3. Rendahnya kualitas pendidikan : masalah terutama pada kurikulum, sarana-prasarana dan guru.
4. Kesehatan : berkaitan dengan berjangkitnya penyakit menular.
5. Kekurangan gizi : berkaitan dengan pola makan, bahkan kondisi ini sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, dan pendidikan.

6. Kurangnya tenaga ahli : sumber daya manusia di negara berkembang yang sangat terbatas menyebabkan tenaga ahli masih didatangkan dari luar negeri dengan biaya yang mahal.
7. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme : tiga gejala kriminal yang sesungguhnya sangat berkaitan.
8. Lingkungan Hidup : misalnya gejala masalah polusi, penebangan hutan secara liar, dan sebagainya.
9. Ketahanan nasional yang rendah, berkaitan dengan potensi konflik internal yang tinggi di negara berkembang, serta masuknya ideologi asing, narkotik dan obat-obat terlarang, dan berbagai pola hidup yang dapat mengganggu integrasi nasional.

6. Modernisasi dan Westernisasi

Prof. Koentjaraningrat (1990:140-141) menyatakan modernisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Selanjutnya Anthony D. Smith (1973:62) menyatakan modernisasi bukan semata-mata proses yang spontan dan tanpa perencanaan. Kemudian diikuti oleh proses pembangunan, jadi pembangunan merupakan upaya manusia sebagai anggota masyarakat untuk melakukan perubahan secara terencana/terpola (baik fisik maupun mentalnya).

Jika ditinjau dari aspek historis, latarbelakang modernisasi muncul di Italia pada abad ke-15 dan menyebar ke wilayah Eropa. Kemudian manifestasi proses modernisasi pertama kali nampak di Inggris pada abad ke- 18 (1760-1830) ketika munculnya revolusi industri dan revolusi politik di Perancis (1789-1830). Akibat revolusi tersebut menjalar ke berbagai negara-negara belahan dunia lain hingga mencapai wilayah Asia (Indonesia).

Jadi arti modernisasi menurut para ahli:

- d. Ahli ekonomi, modernisasi merupakan bentuk usaha penerapan teknologi oleh manusia untuk menguasai sumber-sumber alam demi menciptakan peningkatan kesejahteraan penduduk.

- e. Ahli sosiologi-antropologi; modernisasi merupakan proses perubahan diferensiasi yang terjadi di tengah tatanan struktur masyarakat (berbagai munculnya perkembangan baru).
- f. Ahli politik; modernisasi merupakan proses perubahan dengan arah kekuasaan baru, elit-elit baru, dan teori-teori baru.

Modernisasi menurut Alvin Tofler (1981:10-14) dimulai dari proses peradaban, yang meliputi tiga gelombang, antara lain:

1. *Gelombang pertama* sebagai tahap peradaban pertanian, dimana dimulai kehidupan baru dari budaya meramu ke bercocok tanam (revolusi agraris).

2. *Gelombang kedua* sebagai tahap peradaban industri, penemuan mesin uap, energi listrik, mesin untuk mobil dan pesawat terbang (revolusi industri).

3. *Gelombang ketiga* sebagai tahap peradaban teknologi-informasi. Era atau tahap ini ditandai adanya penemuan TI dan komunikasi dengan komputer atau alat komunikasi digital (saat ini adalah pembuktian era TI).

Berbeda dengan modernisasi, westernisasi merupakan pola hidup yang cenderung meniru kehidupan bangsa Barat seperti bangsa Eropa dan Amerika. Gaya hidup bangsa Barat yang sebelumnya ditabukan di Indonesia, kini menjadi gaya hidup bangsa Indonesia, misalnya pesta ulang tahun, pola makan, gaya bicara dan sebagainya. Kesalahan pemahaman terjadi di masyarakat adalah tidak dapat membedakan pola hidup yang tergolong westernisasi atau modernisasi. Dalam proses perkembangannya masyarakat Indonesia tidak mungkin menghindari dari budaya bangsa Eropa, akan tetapi biasanya sudah menjadi naluri umum adalah adanya proses seleksi dan adaptasi. Jika budaya bangsa Eropa dan Amerika Serikat itu menjadi cocok dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia tentu saja tidak bisa dituduh sebagai proses westernisasi. Akibat wabah virus corona atau yang dikenal dengan istilah *covid19* semua siswa atau mahasiswa terpaksa belajar *online* dengan telpon genggam atau komputer, tentu saja hal ini tidak menjadi proses westernisasi. Akan tetapi jika budaya bangsa barat itu diterima

semua dan menggantikan budaya milik sendiri, tentu saja akan disebut proses westernisasi. Proses westernisasi dapat terjadi jika dalam kehidupan kelompok hedonist, atau kelompok masyarakat tertentu yang sinis terhadap budayanya sendiri. Tidak jarang ada kelompok tertentu yang menganggap rendah budaya bangsanya sendiri.

*****df*****

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Fredick. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : UI Press.
- Danandjaya, James. 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi Jakarta* : Yayasan Obor Indonesia.
- 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Dove, Michael R. 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fernandez, Stephanus Ozias SVD. 1990. *Citra Budaya Timur dan Barat. Ende-Flores* : Nusa Indah.
- Fernandez, Daniel 1998. *Transformasi Pengetahuan Masyarakat Tradisional. Studi Kasus Masyarakat Baduy di Dusun Gajeboh*. Tesis S-2 (tidak diterbitkan). Jakarta : Universitas Indonesia.
-, 1996. *Antropologi*. Jakarta : Galaxy Puspa Mega
-, 2018. *Hand Out Sosiologi*. Jakarta : FISIP Uhamka
- Fernandez, Daniel dan Eko Digdoyo, 2019. *Hand Out Sosiologi*. Jakarta : FISIP Uhamka
- Garna, Judhistira K. 1987. *Orang Baduy*. Selangor : University Kebangsaan Malaysia.
- Harsojo. 1999. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung : Bina Cipta.
- Haviland, William A. 1995. *Antropologi . Jilid 1, Alih Bahasa R.G. Soekadijo*. Jakarta : Erlangga.
- 1995. *Antropologi . Jilid 2, Alih Bahasa R.G. Soekadijo*. Jakarta : Erlangga.
- Ihromi, T.O. 1981. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia.
- 1999. *"Paradigma Baru bagi Pengkajian Masalah Wanita dan Jender dalam Antropologi. Antropologi Indonesia, Thn XIII, No.60*. Jakarta Universitas Indonesia.
- Iskandar, Johan. 1992. *Ekologi Perladangan di Indonesia. Studi Kasus dari Daerah Baduy - Banten Jawa Barat*, Jakarta : Djembatan.
- Kasali, Rhenald. 2005. *Change*. Jakarta : Gramedia

- Keesing, Roger M (terjemahan Samuel Gunawan). 1992. *Antropologi Budaya, Suatu Persepektif Kontemporer*. Jilid1. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. (editor) Jakarta : Balai Pustaka.
- 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid 1. Jakarta : UI Press.
- 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru
- 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Kroeber, A.L, & Clyde Kluckhohn.1990. *Culture A Critical Review of Concept and Definitions*. New York : Division of Random House.
- Krismaroca, A Dwi. 2020. "Coronavirus (Covid19) merupakan keluarga besar Virus" Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Lawang, Robert M.Z., 1985. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi Modul 4–6*. Jakarta:
- Luth, Nursal.1992. *Kamus Sosiologi & Antropologi* . Jakarta : Galaxy Puspa Mega.
- Luth, Nursal dan Daniel Fernandez. 2009. *Sosiologi kelas X*. Jakarta: Galaxy.
- 2009. *Sosiologi kelas XI*. Jakarta : Galaxy.
- 2009. *Sosiologi kelas XII*. Jakarta: Galaxy.
- Marzali, Amri. 1973. *Orang Silungkang di Jakarta. Latar Belakang dan Fungsi Konflik Dalam Sistem Kekerabatan Mereka*. Bagian Tugas Untuk Ujian Sarjana Antropologi, (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- 2000. "*Dapatkah Sistem Matrilineal Bertahan Hidup di Kota Metropolitan ?* Antropologi Indonesia Thn XXV No. 01 . Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mauss, Marcel. 1967. *The Gift* . Forms and Function of Exchange in Archaic Societies, New York : W.W. Norton 7 CC. Inc,
- Mead, Margareth. 1988. *Taruna Samoa. Remaja dan Kehidupan Seks dalam Kebudayaan Primitif Suatu Penelitian Antropologi Budaya* Jakarta : Bharatara.
- Mulyana, Deddy & Jalalludin Rahmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Razak,Yusron (editor). 2015. *Sosiologi Sebuah Pengantar, Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta : LSA.

- Saifuddin, Acmad Fediani. 2006. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Kencana
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York : Holt, Rinehart and Witson.
- 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susanto, Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Sunarto, Kamanto .1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : FE. UI.
- Suparlan, Parsudi . 1979. *"Etnik Groups of Indonesia, The Indonesian Guartely. Vol.2* Jakarta : CSIS
- 1991. *"Kebudayaan dan Pembangunan" dalam Agama dan Masyarakat. Sudjangi (penyunting)*. Jakarta : Departemen Agama RI
- 1992. *"Antropologi untuk Indonesia". Dalam Membangun Martabat .. Manusia. Sofyan Efendi dkk* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Suyono, Aryono.1985. *Kamus Antropologi. Akademika Presindo CV*, Jakarta.
- Tumanggor, Rusmin. 2017. *Gerbang Agama-Agama Nusantara*. Depok : Komunitas Bambu.

*****df*****

